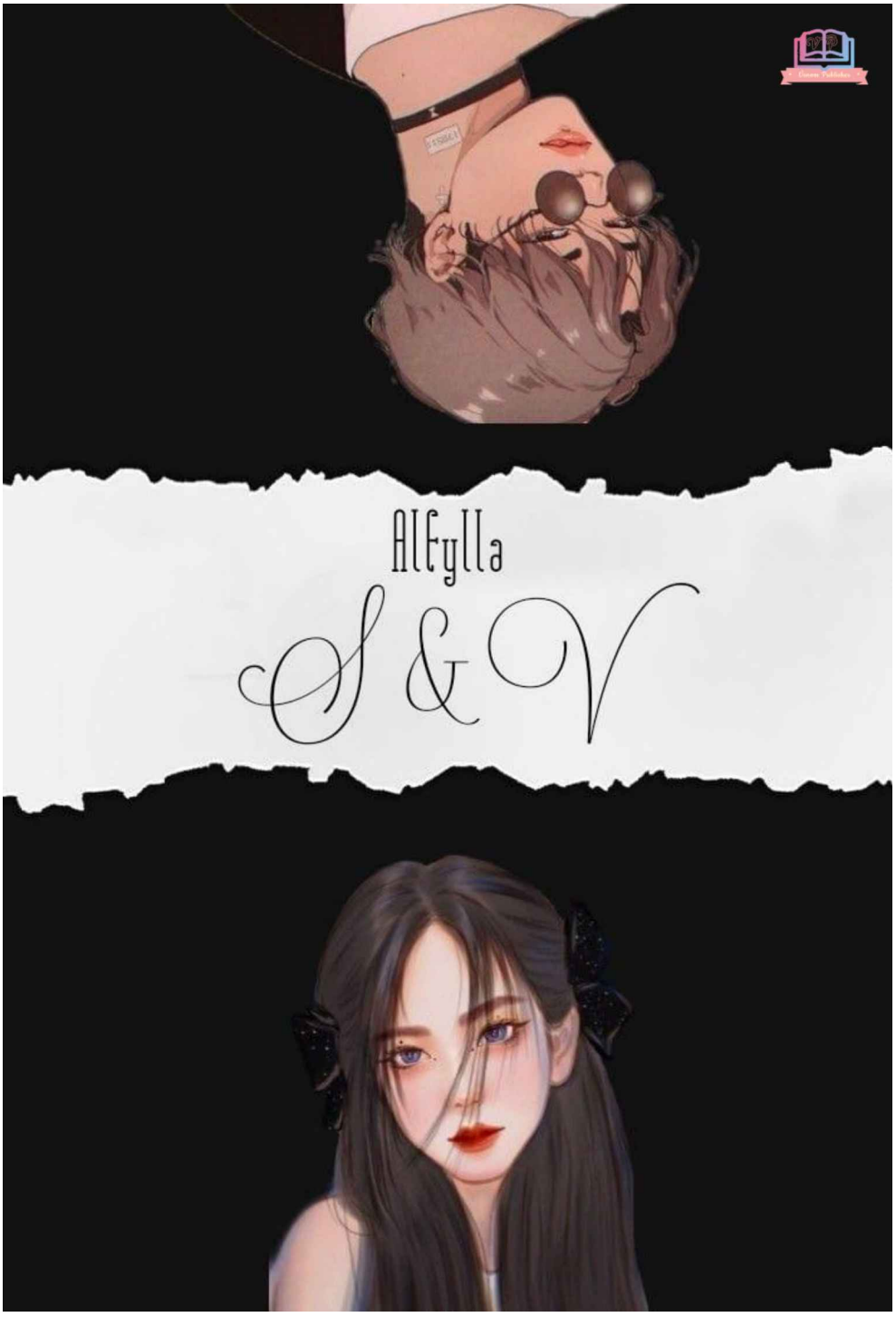
Alfylla
S & V

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

S & V

Bab 1

"Vely, bangun." Seorang wanita berusia 30 tahunan masuk ke dalam kamar adik bungsunya. Dia berjalan mendekati ranjang seraya memegangi perutnya yang besar.

"Vel, bangun. Udah pagi. Bukannya kamu ada janji dengan teman?" Verona, wanita hamil tersebut masih terus berusaha membangunkan sang adik yang asyik bergelung dengan selimut.

"Jam berapa ini, Kak?" tanya Vely bergumam.

"Jam 8."

"Apa?!" Vely berteriak kaget mendengarnya. Melirik ke arah jam dinding dengan mata melotot. Kemudian melirik sebal pada Verona yang tertawa. Dia dibohongi lagi.

"Cepat mandi. Sarapan sudah siap. Jangan sampai mama ngomel lagi karena sudah beberapa hari ini kamu gak ikut sarapan bersama," ucap Verona. Vely mendengus kesal. Berjalan gontai memasuki kamar mandi.

Verona, wanita yang sedang hamil sembilan bulan tersebut tersenyum kecil. Dia adalah wanita baik yang selalu peduli pada keluarga. Menyayangi kedua adiknya sama rata.

Ini adalah kegiatan Verona setiap pagi. Membangunkan kedua adiknya yang sering malas bangun pagi. Dan Verona selalu membangunkan Vely pertama kali. Entah kenapa, nyaman saja rasanya. Walau Vely sedikit susah untuk dibangunkan, tak seperti Viana, adik pertamanya yang disebut nama saja sudah membuka mata.

Hubungan Verona baik dengan kedua adiknya. Namun, dia juga selalu sadar bahwa sikap salah satu adiknya berbeda. Yaitu, Viana. Entah kenapa Viana selalu sinis dan jutek padanya. Padahal, Verona menyayangi Viana dan Vely dengan sama, tak ada perbedaan.

Setelah Vely masuk ke dalam kamar mandi. Verona pun mulai membangunkan Viana yang kamarnya tepat di depan kamar Vely. Verona mengetuk pintu dan memanggil nama adiknya tersebut.

"Ya! Aku sudah bangun! Berisik!"

Begitulah, setiap hari. Respon Viana selalu kurang baik bagi Verona. Namun, Verona tak mempermasalahkan. Menghibur hatinya sendiri, berkata kalau mungkin itu memang sifat Viana.

Setelah membangunkan kedua adiknya, Verona kembali ke ruang makan membantu ibunya menyiapkan makanan.

"Verona, kamu duduk saja. Mama takut sendiri melihat kamu banyak gerak dengan perut sebesar itu," ucap Hesti khawatir. Verona hanya tersenyum menanggapi perkataan ibunya.

"Aku baik-baik saja kok, Ma. Jangan berlebihan seperti itu," balas Verona. Hesti menghela nafas pelan mendengarnya.

"Suamimu sudah kamu panggil?"

"Sudah, Ma. Sean sedang siap-siap."

"Adik-adikmu?"

"Sudah. Sebentar lagi mereka pasti turun," jawab Verona dengan senyuman lembut. Dia kemudian mengambil piring dan mengambil nasi. Verona juga mengambilkan untuk anggota keluarganya yang lain.

Setelah beberapa menit, Sean, suami Verona datang. Dia mengecup kening istrinya tersebut dengan lembut. Kemudian duduk di samping Verona. Piringnya sudah terisi nasi dan lauk pauknya.

Tak lama kemudian, Viana dan Vely turun bersamaan. Wajah jutek Viana selalu terpasang setiap hari. Ditegur berkali-kali oleh sang kepala keluarga pun tak menggubris.

"Vel, kamu pergi ke mana pagi ini?" Verona bertanya pada adik bungsunya.

"Bertemu teman, Kak. Memangnya ada apa?"

"Sekalian saja berangkatnya dengan Sean. Biar gak perlu naik taksi," ujar Verona. Vely terdiam mendengar itu. Selama ini, Vely tak terlalu akrab dengan kakak iparnya tersebut.

"Enggak perlu, Kak. Aku sudah meminta teman untuk menjemputku semalam. Jadi dia akan datang ke sini sebentar lagi," tolak Vely. Verona mengangguk pelan mendengar itu.

"Aku saja yang ikut Kak Sean. Studio untuk pemotretanku hari ini satu arah dengan kantor Kak Sean." Viana berbicara langsung. Sorot matanya memperlihatkan penuh harapan. Dan Verona sadar itu.

"Viana, kamu selalu banyak ini-itu. Naik taksi saja. Kasihan nanti kakak iparmu terlambat," tegur Hesti. Viana berdecak kesal mendengarnya. Membanting sendok dengan kuat hingga menimbulkan suara tak enak didengar. Viana

langsung berdiri dan beranjak pergi dari sana. Suasana berubah menjadi tegang. Verona menunduk dalam, tak menyentuh makanannya.

"Vel, kamu kan sudah wisuda. Kapan kamu akan kerja?" Reza, suami Hesti berbicara pada anak bungsunya tersebut. Berusaha mencairkan suasana yang dingin dan canggung karena ulah Viana.

"Ehm, aku gak tahu, Pa. Masih bingung kerja dimana."

"Lah, kok bingung? Kamu bisa kerja di perusahaan papamu, Vely. Atau, kamu juga bisa kerja di perusahaan Sean. Iya kan, Sean?" tanya Hesti. Menantunya tersebut mengangguk.

"Iya. Kebetulan perusahaanku juga sedang mencari karyawan baru untuk ditempatkan di divisi keuangan."

"Nah, dengerin. Bilang aja kamu malas kerja," cibir Hesti. Vely berubah cemberut mendengarnya.

"Ma!" Vely merajuk, tak terima disebut malas. Hesti malah terkekeh mendengarnya.

"Gak masalah juga Vely gak kerja. Toh, dia tak kekurangan apapun. Kamu jadi asisten kakak saja, Vel," ujar Verona.

"Asisten apa?"

"Kan bentar lagi kakak lahiran. Nanti kamu bantuin kakak urus bayi. Tenang saja, nanti kakak beri kamu gaji," ujar Verona. Vely membelalak kaget mendengarnya.

"Nggak! Aku takut berurusan dengan bayi," balas Vely cepat. Verona terkikik geli melihat ekspresi Vely. Vely bukannya tak suka pada bayi, dia hanya geli saja. Takut yang dia maksud adalah karena dia tak terbiasa menggendong bayi. Makanya dia takut menyakiti bayi secara tak sengaja.

"Ya sudah. Nikmati saja kebebasanmu sekarang, Vel. Sebelum menikah nanti," lanjut Hesti. Vely melotot tak terima. Dia baru lulus kuliah dan nikah muda tak ada dalam rencana hidupnya.

Selesai sarapan, Sean pun pamit untuk segera pergi bekerja. Verona mengantarkannya sampai pintu depan.

"Mau apa untuk malam nanti? Biar aku belikan saat pulang." Sean menyentuh kepala istrinya dan mengelusnya dengan lembut.

"Ehm, pizza aja deh. Jangan lupa, pizza manis juga untuk Vely," peringat Verona. Sean mengangguk dan tersenyum. Mencium kening Verona kemudian pamit untuk segera pergi.

"Vely aja terus yang diingat. Ck." Sebuah suara sinis terdengar oleh Verona. Dia berbalik, lalu menatap Viana yang bersedekap dada.

"Vely kan jarang keluar rumah, Na. Makanya dibeliin sekalian. Kalau kamu kan bisa beli sendiri sepulang kerja," ujar Verona menjelaskan. Viana memutar bola mata bosan kemudian melenggang pergi dari sana. Verona menghembuskan nafas pelan melihat tingkah laku Viana. Bertanya-tanya, apakah ibunya salah mendidik? Hingga Viana tumbuh dengan penuh rasa iri?

***

Sean bekerja sebagai direktur utama di LS Grup. Perusahaan yang berjalan dalam bidang properti. Sean menjadi pemimpin sekarang karena hanya dia anak

laki-laki dalam keluarganya. Sean punya adik perempuan seusia Viana. Namun adiknya tersebut tak tertarik dengan dunia bisnis.

Sean memimpin perusahaan itu sejak usia 25 tahun. Menggantikan posisi ayahnya yang kala itu jatuh sakit dan tak bisa memimpin lagi. Cukup muda bagi Sean yang diberi tanggung jawab besar.

Namun, itu semua tak jadi beban bagi Sean karena selalu ada Verona yang mendukungnya. Memberikan semangat pada Sean.

Sean dan Verona merupakan teman sejak masa SMP. Namun baru menjalin hubungan sejak kuliah. Cukup lama mereka berpacaran hingga akhirnya bertunangan dan menikah. Sean dan Verona memutuskan menikah di usia 24 tahun.

Kehamilan Verona yang sekarang, bukanlah kehamilan pertama. Di usia 25 tahun, Verona sempat hamil namun keguguran karena kandungan lemah. Dua tahun kemudian, Verona hamil lagi dan melahirkan seorang bayi berjenis kelamin perempuan. Sayang, bayi mereka lahir prematur dan tak bisa bertahan lama. Bayi mereka hanya bertahan selama tiga minggu saja. Dan sekarang, adalah kehamilan ketiga Verona. Sean tentu berharap semoga tak ada lagi cobaan kali ini. Dia ingin menggendong bayinya, menjalani kebahagiaan sebagai keluarga kecil dengan istri dan anaknya.

Verona, bagi Sean adalah wanita yang baik. Tak pernah sekali pun Verona meninggikan suara padanya. Saat marah, Verona hanya akan diam. Itu pun tak berlangsung lama.

Sebagian orang ada yang bilang, tanpa anak pun kehidupan Sean dan Verona sangat indah. Orang tua Sean, tak pernah menuntut seorang cucu pada Sean dan Verona. Verona disayangi seperti anak sendiri. Karena itu, hampir tak ada masalah yang menerpa mereka. Ya, karena masalahnya adalah tentang calon anak-anak mereka yang selalu gugur.

Namun, sebenarnya ada hal yang mengganggu Sean selama dia menikah dengan Verona. Hal mengganggu itu bukan dari Verona, tapi dari adik istrinya sendiri.

Sebelum menikah dengan Verona, Sean juga mengenal kedua adik istrinya. Viana dan Vely. Sean berinteraksi dengan mereka sewajarnya, tak berlebihan. Perhatian pada mereka hanya sebatas seorang kakak pada adiknya.

Namun Sean tahu, Viana selalu menanggapi lain. Ya, Viana adalah sosok yang selalu membuat Sean tak nyaman. Berkali-kali adik iparnya tersebut mengirimkan pesan basa-basi tak penting pada Sean. Bukan tak sadar, Sean sangat tahu kalau Viana tak menganggapnya sebagai seorang kakak.

Karena hal itu, Sean membatasi interaksi dengan Viana. Tak akan menyapa maupun menegur. Jika pun ada urusan, maka dia akan meminta Verona untuk menyampaikannya.

Sementara Vely, biasa saja. Sean tak terganggu karena Vely tak pernah menunjukkan sikap aneh dan macam-macam. Vely bersikap wajar kepadanya. Dan Vely juga jarang bicara padanya. Karena mereka memang jarang ada urusan.

Sampai sekarang, Verona tak tahu kalau Viana selalu mengirim pesan pada Sean. Sean pun tak pernah mengatakan apapun pada Verona. Tak mau membuat Verona membenci Viana nantinya. Cukup mengabaikan semua tentang Viana. Begitu menurut Sean.

Ponsel Sean yang berada di atas meja berdering nyaring. Tanpa membaca nama si penelpon, Sean langsung mengangkatnya. Menempelkan ponselnya pada telinga.

"Halo."

"..."

"APA?! Baik aku segera ke sana." Panik terlihat jelas di wajah Sean setelah menerima telepon barusan. Dengan cepat dia pergi dari perusahaannya. Dia harus segera ke rumah sakit.

***

Hesti dan Reza duduk dan saling berpelukan. Menanti dengan penuh rasa khawatir akan putri sulung mereka yang kini berada di ruang operasi. Memanjatkan doa, untuk keselamatan anak dan cucu mereka.

Tak lama, terdengar suara derap langkah yang mendekat. Hesti dan Reza melihat ke arah suara. Rupanya Sean datang bersamaan dengan Vely. Mereka tak sengaja bertemu di gerbang tadi.

"Verona kenapa, Pa?" Sean bertanya. Khawatir akan keadaan istrinya dan calon anaknya.

"Verona terpeleset di kamar mandi Sean," jawab Hesti dengan suara serak menahan tangis. Vely membulatkan mata mendengar itu. Hatinya dipenuhi kecemasan setelah mendengar kabar buruk barusan.

Sean duduk di kursi tunggu dengan wajah di sembunyikan di telapak tangan. Menggeram pelan, merasa tak becus menjadi seorang suami. Lagi-lagi Verona harus mengalami hal seperti ini saat sedang hamil anak mereka.

"Sean, beritahu orang tuamu. Mama belum sempat menghubungi mereka," ujar Hesti. Sean mengangguk lemah. Menghubungi ibunya, dan memberitahukan keadaan Verona sekarang. Suasana tegang menyelimuti mereka. Menunggu hasil dari dokter.

Menit demi menit terlewati hingga akhirnya dokter keluar dari ruangan operasi. Mereka semua langsung berdiri, dan bertanya pada dokter.

"Kami berhasil mengeluarkan bayinya. Namun pendarahan hebat yang dialami pasien membuat keadaan pasien kritis. Sekarang, pasien tak sadarkan diri."

***

Vely berdiri dekat box bayi seraya memandangi wajah damai keponakannya tersebut. Tersenyum kecil melihat begitu indahnya senyum makhluk mungil tersebut.

Bayi perempuan yang dilahirkan Verona tersebut sangat mirip dengan ibunya. Senyumnya, matanya, seluruhnya. Hanya hidungnya saja yang mirip dengan Sean.

Sean memberi nama bayi tersebut Veronica Adiatama. Nama yang mirip dengan sang istri yang masih belum sadarkan diri. Bayi tersebut lahir dengan sehat tanpa ada yang kurang. Sean meminta perawat menempatkan Veronica di ruang rawat Verona. Agar mudah baginya untuk menemani keduanya sekaligus. Masa kritis Verona pun sudah lewat, hingga dia bisa keluar dari ICU dan pindah ke ruangan biasa.

Dalam ruang rawat Verona, hanya ada Sean dan Vely. Vely yang sedang memandangi Veronica, dan Sean yang masih setia menatap wajah istrinya yang terlelap. Orang tua Sean pergi dulu keluar. Sedangkan orang tua Vely, ada di ruang lain. Hesti pingsan saat mendengar kabar buruk dari Verona hingga dia ditempatkan di ruangan lain. Dan tentu saja, Reza menemani istrinya.

Sementara Viana, batang hidungnya pun tak terlihat. Namun, itu tak jadi masalah. Karena Sean tak mengharapkan wanita itu untuk datang.

"Sayang, bangunlah. Anak kita sudah lahir dengan sehat."

Vely mendengar suara Sean yang begitu parau. Mengerti bagaimana kesedihan kakak iparnya tersebut. Setelah penantian bertahun-tahun untuk memiliki seorang anak, akhirnya terwujud sekarang. Namun, kebahagiaan itu tak lengkap karena kondisi Verona sekarang yang tak sadarkan diri.

Vely tak tahu harus melakukan apa. Dia tak pandai menghibur orang. Apalagi selama ini dia jarang berinteraksi dengan Sean. Jadi, hubungan mereka sangat canggung.

Vely hanya bisa berdoa semoga Verona cepat sadar. Agar keinginan memiliki keluarga kecil yang didambakan Verona bisa segera terwujud.

Bab 2

Sean menginap di rumah sakit, menemani Verona juga bayinya. Awalnya, Viana juga akan menginap. Namun, Sean menolak. Meminta adiknya sendiri untuk menemaninya di sana. Tentu saja, Viana kecewa dengan penolakan Sean. Akhirnya, mau tak mau Viana pulang bersama Vely dan orang tuanya.

Pagi ini, Vely diminta oleh Hesti untuk kembali ke rumah sakit, melihat keadaan Verona dan Veronica. Hesti pun meminta Vely untuk membawa pakaian ganti Sean. Karena Hesti yakin, menantunya tak akan pulang sebelum Verona sadar.

Untuk pertama kalinya, Vely masuk ke dalam kamar Verona setelah kakaknya tersebut menikah. Vely sedikit hati-hati takut merusak sesuatu. Walau sebenarnya, tak ada barang pecah di kamar Verona.

Vely mendekati sebuah lemari dan membukanya. Mengambil satu setel pakaian Sean yang akan dia bawa ke rumah sakit. Vely tak tahu harus membawa yang mana. Akhirnya dia mengambil secara acak dan asal.

Hesti menyuruh Vely pergi duluan ke rumah sakit, untuk memberikan makanan dan pakaian pada Sean. Sementara dirinya dan Reza, akan menyusul nanti. Mau tak mau Vely menurut. Dia pun pergi naik taksi menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Vely langsung menuju ruangan Verona. Masuk ke dalam, mendapati Sean masih tidur dengan posisi duduk di kursi samping ranjang Verona. Ah, Vely terenyuh melihatnya. Begitu setianya Sean. Sampai rela tidur dengan posisi yang sangat tak nyaman demi tetap berada di samping Verona.

Vely menatap sekeliling, tak ada siapa-siapa lagi di sana. Mungkin adik Sean sudah pulang. Lalu Vely melihat Veronica. Bayi tersebut sudah berganti pakaian dan tidur nyenyak. Pastinya perawat sudah mengurus Veronica dengan baik.

Vely mendekati Sean lalu menepuk bahu pria itu pelan. Sean langsung terbangun. Dia terlihat kaget saat Vely ada di sampingnya.

"Aku bawakan pakaian dan makanan untuk Kak Sean. Sebaiknya Kak Sean membersihkan diri dulu terus sarapan. Mama dan papa akan datang menyusul nanti," ucap Vely langsung tanpa basa-basi.

"Uhm, oke." Sean menjawab dengan pelan. Bangkit berdiri lalu membawa tas berisi pakaiannya ke dalam kamar mandi. Kini Vely yang menempati kursi yang dipakai Sean barusan. Vely meraih tangan Verona dan menggenggamnya dengan hati-hati.

"Kak, cepatlah bangun. Aku rindu saat Kakak masuk ke kamar dan membangunkanku. Lihatlah Veronica yang sangat cantik seperti Kakak. Lihat juga Kak Sean yang setia menunggu kakak bangun di sini." Vely berbisik pelan dengan mata berkaca-kaca. Dia sangat merindukan sosok kakaknya tersebut.

***

Vely duduk di pinggir ranjang seraya menggendong Veronica yang tertidur. Menatap ke depan, dengan tatapan kosong dan sedih. Tubuhnya dibalut dengan

pakaian serba hitam. Menghormati kakaknya yang menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit tadi.

Vely tak menyangka, Verona akan pergi secepat ini. Bahkan Verona belum sempat melihat bayi yang dia lahirkan. Kepergian Verona meninggalkan duka bagi semua orang. Terutama Sean.

Setelah tak sadarkan diri selama dua hari, Verona sadar. Namun hanya beberapa menit saja, hingga dokter mengatakan kalau Verona sudah tak ada. Saat Verona sempat sadar, Vely tak ada di sana. Dia tak bertemu lagi dengan kakaknya untuk yang terkahir kali.

Kini, jasad Verona sudah berangkat dari rumah untuk dikebumikan. Vely tak ikut karena harus menjaga Veronica di rumah. Hendak membawa Veronica ke pemakaman, namun dokter melarang. Usia Veronica yang baru beberapa hari tak akan kuat menghadapi polusi dari jalanan.

Vely merenung, mengingat semua momen yang dia lewati bersama Verona. Kakaknya tersebut memang baik hati dan penyayang. Wajar jika Sean sangat sedih karena kehilangan Verona. Jika ada di posisi Sean, Vely akan merasakan hal yang sama.

Merasa kasihan pada Verona yang belum pernah mencecap bahagianya menjadi seorang ibu. Bisa merawat sang anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Padahal, itu adalah impian Verona sejak lama. Namun sayang, tak terwujud sesuai keinginannya. Kini dia malah harus pergi lebih dulu. Meninggalkan bayinya yang masih beberapa hari.

Vely menghembuskan nafas pelan. Mulai saat ini, dia akan kehilangan sosok kakak yang sangat penyayang. Sosok kakak yang kadang cerewet, tapi sangat perhatian. Karena selama ini, hubungan Vely dengan Viana selalu hambar. Tak pernah ada interaksi baik seperti seorang kakak dengan adiknya.

Suara pintu yang dibuka menyadarkan Vely dari lamunannya. Dia berdiri dan berbalik, menatap orang yang masuk ke dalam kamarnya.

"Apa Veronica baik-baik saja?" Suaranya terdengar sangat parau dengan mata merah. Vely tersenyum getir melihat kondisi kakak iparnya yang begitu memprihatinkan.

"Baik. Dia baik-baik saja," jawab Vely dengan suara pelan. Sean kemudian berjalan mendekati Vely. Meminta Veronica untuk dia gendong. Vely menyerahkan Veronica pada Sean. Membiarkan Sean memeluk putrinya.

Sean berjalan mendekati jendela. Memeluk Veronica dengan erat dan menciumnya. Bisa Vely lihat bahu Sean bergetar hebat. Pria itu kembali menangis. Isakannya terdengar sangat pilu oleh Vely. Begitu besarnya cinta Sean untuk Verona hingga dia sangat terpukul karena kepergian Verona.

***

Dua minggu berlalu sejak kematian Verona. Kini, Reza mengadakan pertemuan dengan keluarga Sean. Seluruh anggota keluarga sudah berkumpul di ruang tamu. Dan Reza siap untuk membahas wasiat Verona.

"Hari ini, tepat dua minggu setelah kepergian anak sulungku, Verona. Dia pergi meninggalkan suami dan bayinya untuk selamanya."

"Sebelum dinyatakan meninggal dunia, Verona sempat membuka matanya. Dia bahkan berbicara pada orang-orang yang ada di sekitarnya saat itu. Dia berwasiat, pada kami, orang tuanya. Dan Sean pun mendengarkan wasiat yang diucapkan oleh Verona," lanjut Reza. Semua diam mendengarkan Reza berbicara. Hesti dan Reza, juga Sean dan orang tuanya sudah tahu apa yang akan dibahas. Tinggal Vely, Viana dan adik Sean yang belum mengetahuinya.

"Verona berwasiat, kalau dia ingin Sean menikah lagi secepatnya, agar ada yang merawat Veronica. Dan Verona, ingin Sean menikahi salah satu adiknya." Vely dan Viana langsung mendongak mendengar itu. Raut tak percaya tergambar jelas di wajah mereka.

"Kami berdiskusi dulu sebelum membuat sebuah keputusan karena Verona tak mengatakan siapa adiknya yang harus dinikahi oleh Sean. Dan kami sudah sepakat, tentang siapa yang harus dinikahi oleh Sean."

Suasana berubah menjadi sangat tegang. Senyuman tipis terukir di bibir Viana, merasa bahagia. Yakin dirinya yang akan dipilih. Karena tak mungkin Vely yang dipilih. Mengingat Vely yang masih sangat muda.

"Kami memutuskan, Vely lah yang akan menikah dengan Sean. Tanggal pernikahan kalian pun sudah kami tentukan. Vely, maaf kami tak mendiskusikan hal ini terlebih dahulu denganmu. Tapi Papa mohon, jangan menolak. Terima lah demi kakakmu."

Vely terdiam dengan wajah syok mendengar itu. Sementara Viana, wajahnya memerah. Tak terima dengan keputusan ini.

***

Vely duduk di pinggir ranjang kamarnya. Jemarinya saling bertaut dengan wajah sangat gelisah. Di hadapannya ada Hesti, yang akan menjelaskan semuanya. Juga memberikan pengertian kenapa Vely yang dipilih.

"Kenapa harus aku, Ma? Kenapa tidak Kak Viana saja?"

"Vel, ini sudah keputusan bersama."

"Ya tapi kenapa harus aku?"

"Karena kamu yang menyayangi Verona, Vel. Kamu adik yang baik bagi Verona. Verona selalu bilang, walau kadang menyebalkan, kamu tetap menyayanginya. Beda dengan Viana."

"Viana kerja sebagai model. Dia tak akan sanggup merawat Veronica. Sedangkan kamu, belum bekerja. Kamu bisa jadi ibu yang baik untuk Veronica. Mama tahu kamu takut menyakiti seorang bayi secara tak sengaja. Tapi Mama yakin kamu bisa menjadi ibu yang baik untuk Veronica."

"Banyak kasus *babysitter* yang meracuni anak majikannya, menyiksa anak majikannya. Karena itu Verona tak mau menyerahkan anaknya untuk dirawat oleh seorang pengasuh. Sedangkan jika menikah dengan Viana, pasti Sean harus memperkerjakan seorang *babysitter*."

Vely terdiam mendengar penjelasan ibunya barusan. Masih keberatan dengan keputusan yang sudah diambil. Dia belum siap menikah muda. Apalagi dengan pria yang selama ini dia anggap sebagai kakak sendiri.

"Lalu, Kak Sean bagaimana?"

"Mama dan Papamu menyarankan kamu untuk menjadi istrinya. Tapi, kami tetap menyerahkan pilihan pada Sean. Dan Sean memilihmu." Vely tertegun mendengar itu. Kenapa harus dia? Kenapa Sean memilihnya?

"Tapi, Ma ...."

"Vel, ini keinginan terakhir kakakmu. Apa kamu keberatan mengabulkannya?"

Vely lagi-lagi terdiam mendengar itu. Dia menyayangi Verona. Dan Vely tahu ini adalah permintaan terakhir Verona. Tapi, Vely berat untuk melakukannya. Pasalnya, pernikahan bukanlah sebuah permainan.

"Pernikahan kamu dan Sean nanti akan dilaksanakan secara sederhana saja. Sean tak mau menggelar pesta mewah. Ya, kamu tahu sendiri kita semua masih berduka atas kepergian kakakmu," ujar Hesti. Vely diam dengan tatapan kosong. Tidak, dia tak kecewa karena pernikahannya tak akan digelar secara mewah. Tapi, Vely masih tak percaya kalau dia yang dipilih Sean. Kenapa Sean tak memilih Viana?

"Ma, kenapa Kak Sean tak memilih Kak Viana saja?" tanya Vely lirih. Hesti menatap Vely dengan lekat. Dia tahu Vely berat menerima ini semua.

"Sean memiliki alasan sendiri kenapa dia memilihmu. Namun, Sean tak mengatakan alasan apapun pada kami," jawab Hesti. Setelah itu dia berbalik dan keluar dari kamar Vely.

***

"Pa, kenapa harus Vely? Kenapa bukan aku saja yang Papa sarankan? Kenapa harus selalu Verona dan Vely yang Papa sebut namanya?" Viana protes pada sang ayah yang kini berdiri di hadapannya. Menatapnya dengan pandangan lelah.

"Karena jika kamu ingin menjadi istri Sean, kamu harus berhenti kerja. Jangan menjadi seorang wanita karir. Karena Sean ingin istrinya menjadi seorang ibu rumah tangga seutuhnya. Mengurus suami dan anak saja. Apa kamu sanggup kehilangan pekerjaanmu sebagai model yang sudah lama kamu geluti?" Viana terdiam mendengar itu. Lidahnya kelu untuk menjawab. Namun dalam hati, terus berteriak tak terima Sean akan menikahi Vely.

"Kami hanya menyarankan Sean untuk menikahi Vely, Viana. Kami tetap menyerahkan pilihan pada Sean. Tapi, Sean juga memilih Vely untuk jadi istrinya. Sean tak memilihmu," lanjut Reza. Dia mendekati anak keduanya tersebut kemudian menepuk bahu Viana dengan pelan.

"Kenapa kamu protes? Apa kamu ingin jadi istri Sean, Viana?" tanya Reza. Viana bersedekap dada dan memalingkan wajah.

"Apa kamu mencintai Sean, Viana?" tanya Reza hati-hati. Viana langsung menatap ayahnya tersebut.

"Iya aku mencintainya," jawab Viana dengan lantang. Reza langsung memegang kedua bahu Viana dan meremasnya kuat. Membuat Viana meringis kesakitan.

"Sejak kapan? Sejak kapan kamu mencintai Sean?"

"Sejak dia dan Kak Verona bertunangan." Reza menatap lekat mata anak perempuannya tersebut. Mencari kebohongan di sana, namun tak dia temukan.

"Kamu sadar kalau selama ini kamu mencintai suami kakakmu sendiri, Viana?"

"Memangnya kenapa, Pa? Aku juga tak meminta untuk jatuh cinta padanya. Aku juga-"

"Sst. Diam."

Reza berdiri tegak di hadapan Viana. Menatap putrinya tersebut dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Pendam perasaanmu itu. Jangan sampai ibumu tahu. Dan jangan coba-coba mengganggu pernikahan Sean dan Vely nanti," peringat Reza. Setelah itu dia berbalik pergi keluar dari kamar Viana. Meninggalkan Viana yang menatapnya tak percaya.

***

Vely menggendong Veronica yang terbangun dari tidurnya. Dia tersenyum melihat lucunya bayi tersebut. Gemas sekali melihat pipinya yang bertambah chubby. Ah, andai masih ada, Verona pasti sangat bahagia memiliki anak cantik seperti Veronica.

Kini, Vely berada di halaman belakang. Duduk di kursi rotan seraya menggendong keponakannya. Sean duduk di samping Vely. Posisi mereka hanya terpisah oleh meja rotan berukuran sedang. Sean tak berhenti memperhatikan Vely yang menggendong Veronica dengan begitu hati-hati. Berbalik dengan Vely, yang menghindari kontak mata dengan Sean.

"Aku yakin kamu sudah mendengar semua penjelasannya dari orang tuamu, Vely," ucap Sean. Gerakan Vely yang sedang mengayunkan Veronica berhenti sesaat mendengar ucapan Sean barusan.

"Ya. Mama sudah mengatakan semuanya," balas Vely lirih.

"Tapi, kenapa harus aku?" tanya Vely seraya menatap Sean.

"Apa kamu keberatan?"

"Aku hanya butuh jawaban kenapa Kak Sean memilihku, bukan memilih Kak Viana. Padahal, dari segi usia Kak Viana lebih cocok dengan Kak Sean."

"Aku tahu. Tapi aku lebih tahu apa yang terbaik untuk Veronica. Dan jika sempat, aku yakin Verona juga akan menyebutkan namamu," balas Sean. Vely tertegun mendengarnya. Benarkah seperti itu?

"Ada banyak hal yang tak kamu sadari selama ini, Vely. Aku paham, karena kamu bukan tipe orang yang ingin tahu tentang masalah orang lain." Sean berkata.

"Kamu dan Verona memiliki sifat yang sama, dan dengan itu aku berharap Veronica mendapatkan yang terbaik. Sedangkan Viana, dia berbeda darimu dan Verona. Banyak hal darinya yang tak aku sukai," lanjut Sean.

"Aku tahu kamu berat menerima semua ini. Aku minta, tolong kabulkanlah permohonan terakhir dari Verona. Jika kamu keberatan, kamu tak perlu memposisikan diri sebagai istriku. Cukup sebagai ibu yang baik saja untuk Veronica. Dengan itu pun aku berterima kasih."

Vely lagi-lagi terdiam mendengarnya. Sekarang dia tahu, orang tuanya tak berbohong. Sean memang memilihnya. Dan Sean memiliki alasan sendiri kenapa dirinya yang dipilih.

Bab 3

Satu minggu setelah membahas wasiat Verona, pernikahan Sean dan Vely pun dilaksanakan. Hanya akad secara sederhana tanpa resepsi yang mewah. Sean menawari Vely untuk melaksanakan sebuah resepsi. Namun, Vely menolak. Dia merasa jahat jika menggelar resepsi pernikahan dengan Sean saat kepergian Verona pun belum sampai 40 hari.

Sehari sebelum akad dilaksanakan, Vely mengunjungi kuburan Verona. Menangis di sana, dan meminta maaf. Berjanji juga akan menjadi ibu yang baik bagi Veronica. Sebagai balasan atas kasih sayang Verona selama ini padanya.

Vely tahu, pernikahan ini atas wasiat Verona. Tapi entah kenapa Vely selalu merasa bersalah pada Verona karena menikah dengan Sean. Rasanya, dia seperti mengkhianati kasih sayang Verona. Walau semua itu tidaklah benar.

Sekarang, Vely berada di kamarnya. Menatap pantulan dirinya di cermin. Dia masih memakai kebaya berwarna putih yang dipakai untuk akad tadi. Wajahnya dirias natural, menambah kecantikan. Rambutnya digelung rapi ke belakang dengan selendang yang menutupi kepalanya. Ini semua dilakukan oleh Seanna, adik kandung Sean yang memang bekerja sebagai MUA.

Suasana kamar Vely sudah sedikit berubah. Ada beberapa barang yang bertambah di kamarnya. Seperti lemari pakaian Sean dan juga meja kerja pria itu. Ada box bayi juga untuk tempat tidur Veronica.

Saat sedang menatap pantulan diri sendiri di cermin, ada seseorang yang mengetuk pintu. Vely pun mempersilahkan orang tersebut untuk masuk. Rupanya, itu Seanna. Wanita itu menggendong Veronica yang tidur.

"Veronica tidur di gendongan ayahnya tadi. Sekarang mau aku tidurkan. Maaf ya mengganggumu," ujar Seanna. Vely tersenyum mendengarnya dan mengangguk pelan.

"Ehm, acara sudah selesai kan?"

"Sudah. Memangnya kenapa?"

"Bolehkan aku melepaskan ini semua? Kabaya ini membuatku susah berjalan," ucap Vely. Seanna tertawa pelan mendengarnya. Dia kemudian mendekati Vely dan membantu Vely.

"Kamu sangat mirip dengan almarhumah Kak Verona. Pantas saja Kak Sean memilihmu," ujar Seanna. Tangannya dengan lihai melepaskan hiasan kepala Vely yang berbentuk mahkota kecil.

"Kurasa, tidak. Kak Verona sangat baik. Dan aku tak sebaik dirinya."

"Benarkah? Aku yakin pendapatmu itu salah. Kalau kamu tak sebaik Kak Verona, kamu tak mungkin mau berkorban demi dia. Benarkan?" Vely hanya tersenyum tipis mendengarnya. Sepertinya, Seanna itu sosok yang ramah. Seanna juga bisa membuat Vely nyaman saat mengobrol.

"Hanya Viana yang berbeda dari kalian. Ya, memang selalu ada yang seperti ini. Dalam satu keluarga, ada berapa anak pun, sedikitnya pasti ada satu anak yang berbeda," lanjut Seanna. Vely tertegun mendengar itu. Bahkan Seanna pun tahu kalau Viana berbeda. Sama seperti ucapan Sean.

"Apakah Kak Seanna mengenal Kak Viana?" tanya Vely penasaran. Lewat cermin, Vely melihat Seanna mengangguk.

"Kami satu sekolah sejak masih Taman Kanak-kanak. Namun, aku dan Viana tak pernah berteman dekat. Dia, arogan dan sombong," jawab Seanna.

"Sampai kuliah, kita masih sering bertemu dan dia tak berubah. Saat tahu Kak Sean akan menikahi kakaknya Viana, aku awalnya tak setuju. Berpikir, mungkin semua saudara Viana berperilaku buruk juga. Tapi dugaanku salah. Kamu dan Kak Verona sangat baik. Berbanding terbalik dengan Viana," lanjut Seanna. Hiasan kepala Vely sudah di lepas, begitu juga sanggulnya. Kini rambut Vely terurai dengan indah.

"Dari luar, Kak Sean terlihat tegar dan kuat. Padahal hatinya hancur. Impiannya bersama Kak Verona tak sempat terlaksanakan." Seanna melipat selendang lalu menatap Vely yang sekarang sudah berdiri menghadap ke arahnya.

"Karena itu, aku berharap kamu bisa mengembalikan Kak Sean seperti dulu. Kak Sean memang bukan tipe orang yang ceria dan riang. Tapi, setidaknya dia tak akan terus berkubang dalam kesedihannya. Aku yakin, kamu tak hanya akan menjadi ibu yang baik saja untuk Veronica. Tapi juga istri yang baik untuk Kak Sean juga. Aku yakin, Kak Verona pun akan senang jika kalian bisa hidup bahagia bersama," ujar Seanna. Senyuman tulus terukir di bibirnya. Vely hanya bisa diam dengan kepala menunduk mendengar ucapan Seanna barusan. Dia tak berpikir sampai ke sana, dan Vely juga tak pernah mengharapkan lebih akan pernikahan ini. Dia maupun Sean melakukan ini atas wasiat Verona saja. Tak lebih.

Pintu terbuka, membuat Seanna dan Vely langsung menengok. Sean muncul dengan wajahnya yang muram. Ah, pasti karena dia masih mengingat kepergian Verona. Akan sulit sekali berdamai dengan keadaan bagi Sean yang sangat mencintai mendiang istrinya

"Veronica tidur?" tanya Sean.

"Iya. Aku sudah menidurkannya dalam box. Tidurnya pulas sekali," jawab Seanna. Dia kembali menatap Vely dan tersenyum lagi.

"Jika tak nyaman, segeralah ganti bajumu. Dan ya, kamu belum makan sejak tadi, Vely. Setelah ganti baju turunlah ke bawah untuk makan. Veronica biar Kak Sean yang menemani," ujar Seanna. Dia begitu perhatian pada Vely. Membuat Vely jadi mengingat Verona.

"Aku duluan." Setelah membereskan barang-barang miliknya, Seanna pun keluar dari kamar Vely dan Sean. Meninggalkan dua orang yang sudah berstatus suami istri itu dalam kecanggungan.

Sean menatap Vely sekilas kemudian mendekati box bayi Veronica. Sedangkan Vely memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti baju.

***

Vely keluar dari kamar dan turun menuju lantai satu. Tamu yang menghadiri acara akad pernikahannya dengan Sean sudah pulang semua. Kini, semuanya kembali seperti semula, seolah tak ada yang terjadi. Vely berjalan menuju dapur berniat untuk makan.

"Wah, pengantin baru nyari makanan nih." Vely berbalik, menatap orang yang bicara barusan. Dan itu adalah Viana. Yang berdiri dengan pinggul menyandar pada sisi meja makan. Wajah angkuh dengan tangan terlipat di bawah dada.

"Iya. Aku belum makan," balas Vely singkat. Dia duduk di meja makan dan mulai menyantap hidangan yang tersedia. Viana pun masih setia di tempatnya semula. Menatap Vely yang sedang menikmati makanan.

"Vel, kamu gak ada rasa bersalah sedikit pun padaku?" tanya Viana. Vely mengerutkan kening mendengarnya. Kemudian menatap Viana dengan heran.

"Kamu menikah lebih dulu dariku tanpa meminta izin dulu."

"Kak, Kakak sendiri tahu kan ini semua bukan keinginanku. Aku hanya melakukan wasiat Kak Verona saja."

"Alasan. Kamu kan bisa menolaknya, Vely. Memang dasarnya aja kamu menyukai Kak Sean. Benarkan?"

"Kak?"

"Ah, bisa saja kamu malah bahagia karena Kak Verona meninggal. Karena kamu jadi bisa menikah dengan suaminya."

"Kak! Cukup!" Untuk pertama kalinya Vely membentak Viana. Viana pun tersentak kaget karenanya. Menatap Vely tak percaya.

"Hh ...." Vely menghembuskan nafas kasar. Nafsu makannya hilang seketika karena gangguan dari Viana.

"Ada apa?" Tiba-tiba Hesti datang menghampiri kedua anaknya. Ketegangan terasa oleh Hesti antara kedua anaknya. Membuatnya heran.

"Kakak gak nyangka kamu begitu, Vel. Kakak hanya bertanya tapi kamu malah membentak." Hesti langsung menatap Vely yang terlihat kesal.

"Ada apa ini? Kalian kenapa?"

"Tak ada." Vely menjawab dengan singkat. Kemudian berlalu meninggalkan ruang makan. Bahkan, dia baru makan satu suap. Tapi Viana malah datang dan mengganggu.

Selama ini, Vely memang jarang sekali berinteraksi dengan Viana. Makanya, Vely tak tahu betul bagaimana karakter dan sifat Viana. Mendengar Sean berkata banyak yang tak disukai pria itu dari Viana, juga cerita Seanna tentang Viana yang arogan dan sombong, Vely tak percaya mulanya. Namun kini dia sudah melihatnya sendiri bagaimana sifat kakaknya yang satu itu. Vely tak mengerti juga kenapa Viana harus berkata seperti itu.

***

Saat malam tiba, Veronica masih terjaga. Vely menggendongnya dan sesekali memberikan susu saat Veronica menangis. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, namun Veronica tak terlihat mengantuk. Sedangkan Vely yang

tak terbiasa tidur terlalu malam sudah mengantuk. Dia memaksa matanya untuk tetap terbuka sampai Veronica memejamkan mata.

Sean yang sedang menghadap laptop langsung menengok pada Vely yang masih menggendong Veronica. Merasa bersalah karena kegiatan rutin perempuan tersebut banyak terganggu sekarang. Seperti jadwal tidurnya. Biasanya, pukul delapan malam Vely sudah terlelap. Namun sekarang terpaksa untuk tetap terjaga karena harus menemani Veronica.

Berkali-kali terdengar Vely menguap. Sean pun kasihan melihatnya. Sebenarnya, dia masih memiliki banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Namun, tak tega juga melihat Vely yang seperti itu. Akhirnya Sean menutup laptopnya. Berjalan mendekati Vely, lalu mengambil alih Veronica dari gendongan perempuan yang kini sudah menjadi istrinya tersebut.

"Tidurlah," ucap Sean pelan. Vely mengucek matanya yang sudah sangat berat. Ah, begini rupanya jadi seorang ibu. Harus rela menahan kantuk karena sang bayi yang masih terjaga.

"Kak Sean bagaimana? Bukannya harus menyelesaikan pekerjaan?" tanya Vely.

"Itu bisa dikerjakan besok," jawab Sean. Vely mengangguk pelan mendengarnya. Dia kemudian menyerahkan botol susu milik Veronica.

"Ini susunya, Kak. Maaf aku tidur duluan." Vely kemudian berbalik dan berjalan mendekati ranjang. Berbaring di sana, menarik selimut sampai leher. Dengkuran halus terdengar dari arah Vely. Membuat Sean tahu kalau Vely langsung tertidur.

***

Belajar menjadi seorang ibu, sangat sulit bagi Vely. Bergadang, terbangun di tengah malam, dan bangun saat matahari bahkan belum terbit. Cukup lama bagi Vely untuk beradaptasi dengan semuanya.

Hesti pun mengajarkan Vely bagaimana cara merawat bayi dengan benar. Mulai dari memandikan, sampai memakaikan pakaian. Vely belajar dengan sungguh-sungguh, hingga dia pun bisa dalam kurun waktu yang terhitung cepat.

Satu minggu sudah dia menikah dengan Sean. Tidur satu kamar dengan pria itu dan juga bayinya. Jelas tidur Vely jadi terganggu saat Veronica terbangun di malam hari. Namun, Vely sudah mulai terbiasa. Apalagi, kadang Sean mengambil alih Veronica hingga Vely bisa melanjutkan tidurnya.

Selama satu minggu itu, Vely fokus merawat Veronica. Memandikan dan mendandaninya. Vely jatuh cinta pada bayi tersebut. Keponakannya, yang juga menjadi anaknya sekarang.

Melihat Vely yang merawat Veronica dengan sangat telaten, Sean merasa bersyukur. Berarti pilihannya tidak lah salah. Vely sanggup merawat Veronica seharian penuh. Karena ada kalanya Sean tak bisa membantu jika pekerjaan kantor menumpuk.

Pagi ini, Sean bersiap untuk berangkat kerja. Dia langsung pamitan pada kedua mertuanya setelah selesai sarapan. Vely pun ada di sana, masih menggendong Veronica.

"Vel, kok kamu malah diam?" tanya Hesti. Vely menatap ibunya dengan tatapan tak mengerti.

"Sean sudah pamitan barusan. Kamu harusnya mengantarkan Sean sampai depan pintu. Gitu aja masa gak tahu sih," ujar Hesti. Vely terdiam mendengar itu. Haruskah dia melakukan itu?

"Malah melamun lagi. Cepetan sana," tegur Hesti. Dengan sedikit bingung, Vely pun berdiri dan berjalan menyusul Sean. Mengantarkan pria berstatus suaminya tersebut sampai depan pintu.

"Aku titip Veronica padamu," ucap Sean. Vely mengangguk pelan mendengarnya. Beberapa saat, mereka saling terdiam karena bingung harus melakukan apa.

Biasanya, saat akan berangkat kerja Sean akan mencium kening Verona. Mengusap kepalanya dengan lembut. Sedangkan Verona, biasanya mencium punggung tangan Sean dengan takzim. Tak lupa, meminta sesuatu untuk Sean belikan saat pulang kerja.

Sedangkan Vely, tak tahu harus melakukan apa. Dia masih belum paham apa saja yang harus dilakukan seorang istri. Ditambah hubungannya dengan Sean sangat canggung dan kaku. Vely tak nyaman jika harus melakukan kontak fisik dengan Sean. Walau sekarang mereka sudah jadi suami istri.

"Aku berangkat sekarang." Sean berpamitan lagi dan langsung berbalik menjauhi Vely. Vely meringis pelan setelah kepergian Sean. Ini membuatnya sangat tak nyaman. Terjebak dalam hubungan yang sangat canggung dan kaku.

Setelah mobil Sean keluar dari gerbang, Vely pun membawa Veronica masuk lagi ke rumah. Berjalan menaiki tangga, hendak masuk ke dalam kamar. Sebelum masuk kamar, Vely berpapasan dengan Viana. Viana menatapnya dengan sinis lalu memalingkan wajah. Vely menatapnya dengan heran. Ada apa dengan wanita tersebut? Padahal jelas-jelas dia lah yang awalnya mencari masalah dengan Vely. Vely menggelengkan kepala, berusaha mengabaikan.

Sampai di kamar, Vely menidurkan Veronica di ranjangnya. Vely pun kemudian berbaring di samping Veronica. Memeluk bayi tersebut dengan senyum terukir di bibirnya. Bahagia rasanya melihat Veronica yang lucu dan menggemaskan.

Suara ponsel yang terdengar membuat Vely bangkit duduk. Meraih ponselnya yang ada di atas meja kecil. Lalu melihat notifikasi yang masuk barusan. Sebuah pesan berisi tentang transferan yang masuk ke rekeningnya dalam jumlah yang besar.

Sudah pasti Sean lah yang mentransfer uang padanya. Siapa lagi memangnya?

Sean bilang, biasanya dia memberikan uang pada Verona seminggu sekali. Karena itu, pada Vely pun Sean melakukan hal yang sama. Vely tak pernah meminta, namun Sean melakukannya atas inisiatif sendiri. Bagaimana pun juga, Vely sekarang sudah jadi istrinya dan tanggung jawabnya memenuhi semua kebutuhan Vely.

Vely hendak menyimpan ponselnya lagi, namun diurungkan saat ada notifikasi masuk lagi. Sebuah pesan dari Viana. Vely terheran-heran melihat nama itu terpampang di layar ponselnya. Karena penasaran, Vely pun membuka pesan yang dikirim Viana barusan.

"Punya suami itu diurus, di perhatikan. Di ambil orang lain baru tahu rasa kamu."

Vely terdiam membaca kalimat itu. Mengurut keningnya sendiri merasa pusing dengan tingkah laku Viana yang semakin aneh sejak dia menikah dengan Sean. Sebenarnya, ada apa dengan wanita itu?

Bab 4

Sean yang sedang bekerja harus berhenti sesaat kala ada tamu tak diundang yang datang ke ruangannya. Sean menatap dingin orang tersebut, tanpa minat sedikit pun.

"Apa aku mengganggumu, Kak?" Viana, tamu tak diundang yang dimaksud Sean. Duduk di hadapan Sean tanpa malu sedikit pun. Padahal dia harusnya sadar kalau Sean tak menyukai kehadirannya.

"Mau apa datang kemari?" tanya Sean langsung.

"Menengok Kak Sean lah. Apalagi memangnya?" jawab Viana dengan spontan. Dia melemparkan senyuman manis pada Sean. Membuat Sean semakin kesal padanya.

"Sebaiknya kau pulang, Viana. Jangan ganggu aku."

"Luangkan waktu sebentar saja untukku kenapa susah sekali sih?"

"Apa kau bilang?"

"Sean, jangan pura-pura bodoh deh. Kamu harusnya mengerti apa mauku."

"Jangan ngawur, Viana. Pergi sekarang juga."

"Tidak akan. Kali ini aku tak akan diam saja. Sudah cukup aku sabar selama Verona masih hidup. Kali ini, aku tak akan diam Sean."

"Viana, jangan cari masalah denganku."

"Sean, kenapa kau tak memilihku? Memangnya apa yang dimiliki Vely hingga kau memilihnya? Apa yang spesial darinya?"

"Pilihanku bukanlah urusanmu, Viana."

"Sean, aku mencintaimu sejak lama. Kenapa kamu tak peka?"

"Kau bukan tipeku."

"Sean!"

"Cukup Viana!" Sean membentak Viana membuat Viana terkejut. Dia menatap Sean tak percaya. Viana mendecih pelan kemudian berdiri. Menatap Sean dan kembali menyunggingkan sebuah senyum manis.

"Aku akan membuatmu bertekuk lutut, Sean. Bagaimana pun caranya." Setelah mengatakan itu semua, Viana melenggang pergi meninggalkan kantor Sean. Sean bernafas lega setelah kepergian Viana. Kembali berkutat dengan semua pekerjaannya. Mengabaikan ancaman Viana barusan.

***

Siang ini, Vely duduk di halaman depan rumah orang tuanya. Ditemani oleh ibunya yang sedang meminum teh.

"Vel, bagaimana hubunganmu dengan Sean? Ada kemajuan?" Hesti bertanya seraya menatap Vely yang sedang memberikan susu pada Veronica.

"Maksud Mama?" tanya Vely tak mengerti. Hesti menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dari pertanyaan Vely barusan, Hesti bisa menyimpulkan kalau Sean dan Vely masih kurang berinteraksi.

"Jika pukul enam pagi Sean belum bangun, maka kamu harus membangunkannya. Setiap pagi kamu juga harus menyiapkan pakaian untuk Sean kerja. Lalu saat Sean akan berangkat kerja, kamu harus mengantarkannya sampai depan. Tak lupa, kamu harus mencium punggung tangan Sean." Hesti menjelaskan apa saja hal yang harus Vely lakukan sebagai seorang istri. Dan Vely keheranan mendengar itu.

"Saat Sean pulang, kamu harus menyambutnya. Lalu kamu harus menyiapkan air hangat untuk Sean mandi. Jangan mengabaikan suamimu. Itu kewajibanmu sebagai seorang istri," lanjut Hesti.

"Kak Sean tak memintaku melakukan itu semua, Ma. Kak Sean bilang, aku cukup jadi ibu yang baik saja untuk Veronica. Tak perlu memposisikan diri sebagai istrinya," balas Vely. Hesti berdecak kesal mendengarnya.

"Sean berkata seperti itu bukan berarti kamu tak harus melakukannya. Sean berkata seperti itu karena dia tahu kamu keberatan menikah dengannya. Dan Sean tak mau menambah bebanmu. Naluri seorang pria ya tetap ingin dilayani sebaik mungkin oleh istrinya, Vely." Hesti gemas sekali pada anak bungsunya tersebut. Dia jadi khawatir Vely bersikap kurang baik pada Sean selama ini.

"Iya, Ma. Aku akan melakukannya," balas Vely malas.

"Sean terbiasa dilayani dengan baik oleh almarhumah kakakmu. Jangan sampai Sean jenuh karena kamu tak melayaninya dengan baik."

"Iya, Ma. Aku tahu," balas Vely cepat. Tak mau lagi mendengarkan nasehat ibunya. Lagi pula, Sean juga tak meminta Vely untuk melakukan semua hal itu.

Seperti perkataan Sean malam itu, Vely hanya akan jadi ibu yang baik untuk Veronica. Tak perlu menjadi istri yang baik juga untuk Sean.

Dari tempat mereka duduk, Vely dan Hesti melihat Viana yang baru turun dari dalam taksi. Wanita tersebut berjalan dengan anggun mendekati rumah. Menyapa Hesti dengan ramah.

"Siang, Ma. Lagi apa di sini?"

"Ngobrol saja dengan adekmu. Tumben jam segini sudah pulang?"

"Pemotretan selesai lebih awal, Ma. Tapi nanti malam aku harus pergi. Temanku ada yang mengadakan pesta ulang tahun. Aku harus hadir."

"Baiklah. Sekarang kamu istirahat." Hesti mengelus pundak Viana dengan lembut. Viana pun tersenyum dan melenggang masuk ke dalam rumah. Vely melirik kakaknya tersebut dari sudut mata, dan Vely melihat seringai sinis dari Viana padanya.

Vely tak mengerti apa kesalahan yang sudah dia perbuat hingga Viana terus mengganggunya. Berusaha mengingat-ingat, tapi Vely yakin dia tak melakukan kesalahan apapun. Karena dia jarang berinteraksi dengan Viana, makanya bisa dihitung kapan saja dia berbicara pada kakaknya itu.

"Nah, harusnya sekarang kamu telepon Sean. Tanyakan apakah dia sudah makan siang atau belum. Tunjukkan padanya kalau kamu itu seorang istri yang perhatian," ujar Hesti lagi. Vely bergidik geli membayangkannya. Akan jadi apa hasilnya jika dia melakukan semua itu. Bisa saja Sean malah menganggapnya aneh nanti.

"Sudahlah, Ma. Aku dan Kak Sean tak pernah akrab selama ini. Kami juga baru menikah seminggu. Butuh waktu untuk saling beradaptasi," balas Vely sebal. Hesti mendelik kesal mendengarnya.

"Vely, Sean itu memang sudah sifatnya seperti itu. Ya kamu dong yang harus mendahului."

"Ma, sebenarnya anak mama itu siapa sih?" tanya Vely kesal.

"Ya kamulah."

"Ya udah dong jangan terus bahas hal ini lagi. Semuanya butuh proses. Jangan memojokkanku terus." Hesti terdiam mendengar itu. Melihat Vely yang memasang wajah jutek.

"Mama hanya tak mau kamu melakukan suatu kesalahan hingga Sean berpaling nantinya. Mama sudah mengenal Sean sejak lama. Dia pria yang baik dan bertanggung jawab. Susah untuk mencari pria sepertinya." Kali ini Hesti berkata dengan lembut.

"Banyak anak perempuan teman Mama yang tak seberuntung kamu dan Verona. Ada yang suaminya gak mau kerja, ada yang selingkuh, ada yang orang tua suaminya ikut campur masalah rumah tangga, bahkan ada yang KDRT. Dan selama menjadi suami kakakmu, Sean tak pernah melakukan itu semua. Dia memang sosok suami idaman. Bahkan saat tahu keadaan kalau kakakmu sulit memberikan keturunan, Sean tak berpaling. Keluarganya pun tak mempermasalahkannya. Tetap semangat dan berjuang bersama kakakmu. Mama bahagia anak mama mendapatkan suami sepertinya. Setidaknya, Mama bisa tenang karena Mama yakin anak Mama tak akan disakiti fisik maupun batinnya."

Vely terdiam mendengar itu. Dari penjelasan ibunya barusan, Vely bisa tahu kalau Sean memanglah sosok suami idaman yang di inginkan semua wanita.

Terlahir dengan fisik sempurna dan terlahir dari keluarga kaya. Tak pernah selingkuh dan tak pernah melakukan KDRT. Sempurna bukan? Ya, sempurna. Sayang kisah cintanya tak sesempurna fisik dan sikapnya.

"Vel, kamu sudah makan siang belum?" Hesti bertanya membuyarkan lamunan Vely.

"Belum."

"Ya sudah. Sana makan siang dulu. Veronica biar sama Mama," ujar Hesti. Dia mengambil alih Veronica dari tangan Vely. Vely pun beranjak masuk ke dalam rumah. Saat akan ke dapur, Vely melihat Viana yang sedang berdiri di dekat tangga. Wanita itu menatap Vely dengan tatapan meremehkan. Membuat Vely semakin tak paham apa yang terjadi pada kakaknya tersebut.

***

"Kamu tahu, Vely? Sean itu terpaksa menikahimu."

Vely sudah menduga, Viana akan berceloteh tentang hal yang tak penting lagi.

"Aku tahu."

"Harusnya kamu sadar diri dong kalau tahu itu. Sean tak bahagia menikah denganmu."

"Bukan aku yang menginginkan pernikahan ini. Kak Sean sendiri yang memilihku. Harusnya Kak Viana yang sadar diri. Sudah tak dipilih, jangan memaksakan diri dengan cara menerorku seperti ini." Viana membelalak kaget mendengarnya.

"Aku bingung kenapa Kak Viana selalu bersikap sinis padaku, padahal aku tak pernah melakukan kesalahan. Sekarang aku sadar, Kak Viana ingin menjadi istri Kak Sean. Kecewa karena tak dipilih hingga akhirnya mengganggguku terus. Benarkan?" Vely menatap Viana dengan serius. Melihat respon Viana yang terlihat kaget, Vely tahu kalau kakaknya tersebut memang ingin menjadi istri Sean. Ingin berada di posisi Vely sekarang.

Viana tak bicara lagi setelah Vely mengatakan semua itu. Vely pun berjalan meninggalkan Viana yang tertegun karena ucapannya.

Inilah salah satu sifat Vely yang tersembunyi. Memang banyak orang yang bilang kalau Vely sama seperti Verona. Padahal tidak seperti itu. Vely memiliki sifat lain dalam dirinya, yang memang jarang dia tunjukkan pada orang-orang. Hingga tak banyak orang yang tahu bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Vely selalu menahan diri dalam situasi apapun. Namun jika sudah berlebihan, maka sifat aslinya akan terlihat. Seperti saat masa SMA dulu. Vely pernah diganggu oleh sekumpulan siswi yang membuat sebuah geng. Karena sudah kelewatan, maka Vely pun bertindak. Mempermalukan semua siswi itu di lapangan sekolah. Hingga akhirnya semua orang segan pada Vely dan tak ada yang berani mengganggunya lagi.

Tak ada yang tahu dengan masalah itu, bahkan orang tuanya pun tak tahu kalau Vely memiliki sisi lain dalam dirinya. Hanya Vely, dan orang-orang yang pernah merasakan kemarahan Vely yang tahu sisi gelap dalam diri Vely.

Dan sekarang, Viana baru menerima gertakan saja. Belum melihat sosok Vely yang sebenarnya.

***

Vely tak menuruti setiap perkataan Hesti tentang menjadi seorang istri yang baik. Dia merasa tak perlu melakukan itu karena Sean pun tak pernah keberatan dengan apa yang dia lakukan selama ini.

Namun, Hesti terus menasehatinya. Membuat Vely bosan sendiri dan akhirnya menyerah. Mencoba menuruti semua nasehat ibunya. Walau dengan melakukan itu Vely harus sering berhadapan dengan rasa malu dan canggung saat di depan Sean.

Sean yang menyadari perubahan Vely keheranan karenanya. Vely menyambutnya saat pulang, menyiapkan air hangat untuknya mandi, juga membuatkan kopi. Terkadang Sean juga menangkap raut tak nyaman pada Vely saat melakukan itu semua.

Malam ini, Veronica tidur lebih awal. Setelah menidurkan Veronica ke dalam box bayi, Vely langsung keluar dari kamar. Tak lama, kembali lagi dengan secangkir kopi di tangannya. Vely menyerahkan kopi tersebut pada Sean yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

"Ini kopinya, Kak. Maaf jika tak sesuai selera," ucap Vely. Dia menaruhnya di meja kerja Sean.

"Terima kasih," ucap Sean. Vely mengangguk pelan.

"Sama-sama." Setelah itu, Vely beranjak naik ke atas ranjang untuk segera tidur. Namun sebelum memejamkan mata, Vely mengecek ponselnya lebih dulu. Ada sebuah pesan dari Viana beberapa menit yang lalu. Vely pun membuka pesan tersebut dan membacanya.

"Oh, kamu takut Sean berpaling padaku huh? Makanya sok jadi istri yang baik."

Vely mendecih membaca pesan tersebut. Tanpa membalasnya, Vely langsung mematikan ponsel. Menyimpannya di atas laci dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Sean yang masih menghadap laptop mendengar Vely yang berdecak kesal beberapa kali. Heran apa yang terjadi, hingga wanita itu terdengar begitu kesal. Karena selama ini, Vely tak pernah menunjukkan apapun pada Sean.

Sean mengabaikan dan kembali fokus pada pekerjaannya. Setelah menyeruput kopi buatan Vely, Sean mengambil ponselnya. Ada pesan masuk barusan dan Sean membacanya. Viana. Itulah nama si pengirim pesan.

"Sean, kamar kita berhadapan sekarang. Tak sulit untuk bertemu. Mau mampir ke kamarku?"

Sean menghembuskan nafas kasar dan langsung mematikan ponselnya. Tak mengerti jalan pikiran Viana yang semakin hari semakin berani saja. Padahal Sean sudah menolaknya secara tegas dan terang-terangan.

Sekarang, semakin terlihat jelas bagaimana perilaku Viana. Sean tak menggubrisnya, namun tak membuat Viana kapok. Wanita itu malah semakin gencar mendekati Sean. Namun, sampai kapan pun Sean tak akan tergoda. Wanita seperti Viana bukanlah tipenya.

***

Pagi hari setelah mandi, Sean melihat bajunya yang sudah disiapkan di atas ranjang. Lalu matanya melihat ke arah Vely yang baru selesai memandikan Veronica. Tanpa bertanya lebih dulu, Sean pun memakai pakaian tersebut. Dia tahu pasti Vely yang melakukannya. Dan Sean masih bingung kenapa Vely melakukan semua itu.

"Sarapan sudah siap. Kak Sean pergi duluan saja. Nanti aku menyusul. Aku belum selesai mengurus Veronica," ujar Vely tanpa menatap Sean sedikit pun. Sibuk memakaikan pakaian pada Veronica. Menjadikan bayi tersebut cantik dan menggemaskan.

Sean tak pergi, dan malah diam memperhatikan cara Vely mengurus Veronica. Tangannya begitu lihai, dan Sean yang ngeri sendiri melihatnya. Veronica tak menangis dan selalu tersenyum saat Vely mengajaknya bicara.

Setelah memakaikan popok, Vely mulai memakaikan baju, celana dan kaos kaki. Tak membutuhkan waktu lama hingga semuanya selesai. Dan Sean masih setia di sana, memperhatikan.

"Loh, Kak Sean belum ke bawah?" tanya Vely heran.

"Kita ke bawah bersama," balas Sean. Vely tertegun sesaat mendengar itu. Kemudian mengangguk. Berjalan beriringan dengan Sean keluar dari kamar menuju dapur.

"Wah, cucuku ikut bangun rupanya." Hesti menyambut kedatangan mereka di ruang makan dengan semringah. Langsung meminta Vely untuk menyerahkan Veronica. Hesti gemas pada cucunya tersebut. Dan selalu ingin menggendongnya.

Sean dan Vely duduk bersamaan di kursi. Di hadapan mereka, ada Viana. Yang menatap sinis pada Vely. Namun Vely memilih tak menghiraukan. Tak mau memulai harinya dengan rasa kesal pada sang kakak. Biarlah Viana dengan hati kesalnya. Yang penting Vely dan Sean bisa sarapan dengan tenang.

Bab 5

Selesai sarapan, Sean pun berpamitan akan segera berangkat. Vely mengekori Sean yang berjalan pergi meninggalkan ruang makan. Mengantarkan pria itu sampai teras depan.

"Aku berangkat dulu," ucap Sean. Vely mengangguk lalu mengangkat tangannya. Sean yang melihat itu kebingungan. Vely mau apa?

"Apa?" tanya Sean tak paham. Vely memejamkan mata dan berteriak kesal dalam hati. Kemudian tersenyum kikuk pada Sean yang masih memandanginya.

"Tangan," jawab Vely tak jelas. Sean masih memandangi Vely dengan bingung. Lalu mengulurkan tangannya. Tak disangka, Vely meraih tangannya dan mencium punggung tangannya.

Waktu terasa lebih lambat untuk keduanya. Tubuh Sean seperti tersetrum saat merasakan bibir Vely menyentuh kulit tangannya. Setelah selesai, Vely melepaskan tangan Sean bersamaan dengan Sean yang menarik tangannya. Suasana canggung di antara mereka semakin menjadi-jadi.

"Ehm, hati-hati di jalan," ucap Vely dengan suara pelan. Kepalanya menunduk, enggan menatap Sean. Sean mengerjap cepat dan mengangguk. Lalu berbalik dan melangkah cepat meninggalkan Vely.

Vely menghembuskan nafas lega setelah Sean pergi. Bebannya terasa berkurang sekarang. Berhadapan dengan Sean sangatlah menguras tenaga dan pikiran. Vely tak tahu bagaimana jadinya dia jika harus tetap melakukan semua ini. Harus pandai-pandai menahan malu saja sepertinya.

Vely berbalik, masuk ke dalam rumah. Dia melihat orang yang berdiri tak jauh darinya, sedang tersenyum. Itu adalah ibunya. Dan senyuman Hesti malah membuat Vely dongkol.

"Nah, sama suami harus gitu. Jangan cuek bebek," ujar Hesti. Ada nada senang dalam ucapannya. Tentu dia senang melihat perkembangan hubungan Sean dengan anak bungsunya.

***

Shania Herawati, adalah sekretaris Sean yang masih muda. Baru bekerja selama dua tahun menjadi sekretaris Sean. Dan kinerjanya selama ini cukup bagus. Shania juga tak pernah membuat masalah.

Selama menjadi sekretaris Sean, Shania mengenal seluruh anggota keluarga Sean, juga almarhumah istri Sean, Verona. Saat Verona datang berkunjung ke kantor, mereka selalu mengobrol bersama. Dan Shania senang pada Verona karena istri bosnya tersebut sangat baik juga ramah.

Setelah kematian Verona, Shania tahu kalau sekarang Sean menikahi adik Verona. Shania tahu nama istri Sean yang sekarang, namanya adalah Vely. Namun Shania belum tahu bagaimana rupa wajah istri baru bosnya. Namun, banyak yang bilang kalau istri baru Sean memiliki banyak kemiripan dengan Verona.

Shania menghitungnya. Sudah dua minggu lebih, Sean selalu kedatangan tamu wanita, selang satu hari. Shania tak tahu siapa wanita itu. Namun wanita itu sangat angkuh dan arogan. Shania pernah menanyakan namanya, namun malah kemarahan yang dia dapatkan. Dan wanita itu tak memberi tahukan siapa namanya.

Shania selalu berusaha menghalangi wanita itu untuk masuk. Namun, wanita itu tak segan mendorong tubuh Shania saat Shania berusaha menghalangi.

Shania tak pernah tahu apa yang dilakukan wanita itu di dalam bersama bosnya. Apakah mereka hanya bicara, atau melakukan hal lain. Namun, gelagat wanita tersebut saat keluar dari ruangan Sean membuat Shania menaruh curiga.

Bagaimana tak curiga, saat masuk wanita itu berpakaian rapi. Namun saat keluar, Shania perhatian kadang kancing bajunya terbuka. Salah kah jika akhirnya Shania mengira kalau wanita itu adalah simpanan bosnya?

Shania menghormati Sean sebagai bosnya. Karena itu dia tak berani ikut campur pada urusan rumah tangga sang bos. Namun, tangannya gatal sekali saat melihat wanita itu datang lagi dan lagi. Hingga akhirnya, Shania membuat sebuah pilihan. Menghubungi Seanna, dan mengatakan apa yang terjadi.

Mendengar kata orang kalau istri Sean sekarang memiliki banyak kemiripan dengan Verona, membuat Shania tak ikhlas rasanya jika sampai bosnya itu berselingkuh dengan wanita lain. Karena Shania mengenal bagaimana baiknya Verona. Dan Shania yakin, keputusannya melaporkan ini semua pada anggota keluarga Sean adalah keputusan yang benar. Semoga mereka bisa mengambil tindakan.

***

Vely duduk di sofa yang ada di kamarnya seraya memainkan ponsel. Veronica sudah tertidur sejak tadi, dan kini Vely memiliki waktu bebas untuk memainkan ponselnya.

Vely melihat dan membaca isi pesan dari Viana sejak beberapa minggu yang lalu. Teror menggelikan yang mengesalkan, namun tak pernah Vely anggap serius. Ada puluhan pesan dari Viana yang masih tersimpan dalam ponselnya. Vely tak menghapus satu pun. Membiarkannya begitu saja.

Awalnya, Viana hanya mengirim pesan sindiran sekali dalam sehari. Namun saat Vely mulai melakukan tugas seorang istri pada Sean, Viana lebih sering lagi mengirim pesan sindiran maupun cemoohan. Vely tahu, Viana takut akan apa yang sedang Vely lakukan sekarang. Yaitu melayani Sean, seperti yang selalu Sean terima dari Verona.

Vely tahu, Viana selalu panas hati saat melihatnya mengantarkan kepergian Sean juga menyambut kepulangannya. Saat Vely menyiapkan makanan untuk Sean, bahkan membuatkan kopi untuk Sean. Vely tahu semua yang dia lakukan itu membuat Viana kepanasan.

Ah, andai Viana tahu, Vely pun terpaksa melakukan itu semua karena desakan dari sang ibu.

Saat sedang mengingat tentang kelakuan Viana yang sangat menyebalkan, Hesti datang dan masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Menatap Vely dengan amat serius, membuat Vely keheranan.

"Ada apa, Ma?" tanya Vely dengan sebelah alis terangkat sebelah. Hesti berjalan mendekati Vely lalu duduk di sampingnya. Menatap Vely dengan seksama.

"Vely, apa kamu dan Sean sedang ada masalah?" tanya Hesti. Kening Vely berkerut mendengar pertanyaan barusan.

"Tidak. Memangnya kenapa?" Vely balik bertanya. Hesti terdiam cukup lama mendengar itu, membuat Vely kebingungan. Hesti menarik nafas panjang dam menghembuskannya perlahan. Kembali menatap Vely dengan serius.

"Apa kamu sudah menunaikan kewajibanmu sebagai seorang istri pada Sean?" tanya Hesti serius.

"Seperti yang Mama minta, aku sudah melakukannya. Membangunkannya, menyiapkan pakaian untuknya, mengantarkan dia saat akan kerja, menyambutnya saat pulang, membuatkan kopi untuk-"

"Bukan. Bukan kewajiban yang itu, Vely." Hesti memotong perkataan Vely dengan dengan cepat. Gemas sekali rasanya pada Vely.

"Kewajiban apa lagi sih?" tanya Vely yang masih belum paham.

"Itu, hubungan intim suami istri," jawab Hesti cepat. Vely terdiam seraya menatap Hesti tak percaya.

"Itu privasi, Ma. Mama tak seharusnya menanyakan hal itu padaku," ucap Vely kesal. Hesti menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Mama harus tahu, Vely. Sudahkah kamu melakukan kewajibanmu melayani Sean sebagai seorang istri?" tanya Hesti lagi. Vely memalingkan wajah mendengar itu. Lalu menjawab dengan bergumam.

"Belum."

"Belum? Setelah hampir tiga bulan kalian menikah, kamu dan Sean belum pernah melakukan hubungan suami istri?" tanya Hesti tak percaya. Vely diam tak menjawab.

"Vely, jangan bilang kamu menolak saat Sean meminta haknya."

"Cukup, Ma. Mama ini kenapa sih? Lagi pula dia tak pernah meminta hal aneh seperti itu padaku," ucap Vely sebal. Kini Hesti yang terdiam cukup lama setelah mendengar itu.

"Mama hanya takut Sean berpaling karena berawal dari kesalahanmu, Vely. Seanna menghubungi Mama dan bilang kalau dia mendapatkan laporan dari sekretaris Sean. Sekretaris Sean bercerita kalau selama dua minggu ini katanya selalu ada wanita yang mengunjungi Sean ke kantor. Dan gelagat wanita itu saat keluar dari ruangan Sean cukup mencurigakan."

"Jadi Mama curiga Kak Sean berzina dengan wanita lain karena tak mendapatkan haknya dariku. Begitu?"

"Akhirnya kamu paham juga. Mama tak mau kamu sampai melalaikan kewajibanmu melayani Sean. Jangan sampai Sean mencari wanita lain yang bisa memenuhi kebutuhannya karena tak mendapatkan haknya darimu," jawab Hesti. Vely terdiam mendengar itu. Berpikir keras, apakah Sean memang memiliki wanita lain? Tapi, kenapa rasanya dia tak percaya ya?

"Sudahlah. Mama jangan terlalu memikirkannya. Aku akan menanyakannya langsung pada Kak Sean nanti," ujar Vely. Berusaha menghibur ibunya yang sangat khawatir.

"Baiklah. Kamu harus melakukan yang terbaik, Vely."

"Iya." Hesti pun keluar dari kamar Vely. Meninggalkan Vely yang masih memikirkan informasi darinya barusan.

***

Saat Sean pulang, Vely menyambutnya seperti biasa. Dia memperhatikan wajah Sean, dan tak ada yang salah. Biasanya saat seseorang melakukan kesalahan, akan terlihat dari matanya dan sikapnya. Namun Sean tenang seperti biasa. Kecuali, Sean memang pandai menyembunyikan rahasia.

Saat Sean menggendong Veronica, Vely menyiapkan air hangat untuk Sean mandi. Tak lupa menyimpan tas kerja Sean ke atas meja.

"Airnya sudah siap, Kak." Vely mendekati Sean lalu mengambil alih Veronica. Sean berterima kasih dan langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Vely mengayunkan Veronica, agar bayi yang sudah mengantuk itu segera tidur. Menggeliat beberapa kali, mungkin karena susah untuk terlelap. Vely bersenandung pelan seraya terus mengayunkan Veronica. Setelah beberapa menit, akhirnya Veronica tertidur. Dengan sangat perlahan, Vely menidurkan Veronica di box bayi. Berusaha tak berisik, agar bayi lucu itu tak terbangun lagi.

Baru saja beberapa menit Vely menidurkan Veronica, suara ponsel Sean berdering nyaring membuat Veronica terbangun lagi. Vely dengan cepat mengambil ponsel Sean lalu mengusap-usap tubuh Veronica hingga bayi tersebut kembali tertidur.

Sebuah telepon masuk ke ponsel Sean, dan Vely tertegun sesaat membaca namanya. Viana. Nama kakaknya yang selama ini selalu mengganggunya. Untuk apa wanita itu menelepon Sean? Karena penasaran, akhirnya Vely pun mengangkat panggilan dari Viana.

"Halo, Sean. Kamu sudah pulang kan? Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Menyenangkan karena kehadiranku, kan?" Suara bangga terdengar dari seberang telepon membuat Vely bertanya-tanya.

"Apa maksudmu?" Vely akhirnya bersuara. Entah mungkin Viana terkejut karena Vely yang mengangkat panggilannya, hingga dia terdiam cukup lama.

"Oh, hai Vely. Aku kira Sean yang mengangkat telepon. Maaf ya menganggu. Sampaikan salamku untuk Sean." Sambungan telepon di putus sepihak oleh Viana setelah mengatakan itu semua. Vely menatap ponsel milik Sean cukup lama. Menyambungkan ucapan Viana barusan dengan yang dikatakan ibunya tadi siang.

Apakah wanita yang selalu mengunjungi Sean ke kantor itu adalah Viana? Kakaknya sendiri?

Sean keluar dari kamar mandi dengan rambut yang masih basah. Memakai celana kain dan kaos oblong. Menatap Vely dengan heran. Lalu mata Sean terarah pada tangan Vely yang sedang memegang ponselnya.

"Barusan ada telepon. Maaf aku mengangkatnya tanpa meminta izin dulu," ucap Vely. Dia menyimpan ponsel Sean di tempat semula. Lalu mendekati box bayi Veronica, dan membenarkan selimut bayi itu. Memandangi bayi lucu yang sedang tertidur itu dengan pandangan kosong.

"Siapa yang menelepon?" tanya Sean. Cukup lama Vely diam, sampai akhirnya menjawab.

"Viana." Bahkan tak ada sebutan 'kak' lagi yang dipakai Vely untuk kakaknya tersebut. Sean tertegun dan cukup kaget mendengarnya.

"Dia mengatakan apa saja?" tanya Sean. Vely menatap suaminya tersebut dengan lekat. Terlihat ada ketegangan di mata Sean. Membuat Vely menghela nafas.

"Dia titip salam untukmu, Kak," jawab Vely pelan. Sean terdiam mendengarnya. Entah kenapa dia merasa yakin Viana mengatakan hal-hal aneh pada Vely.

"Aku titip Veronica. Mau membantu mama menyiapkan makan malam dulu. Setelah makan malam, aku ingin bicara dengan Kak Sean. Kuharap Kak Sean mau meluangkan waktu dan menunda pekerjaan malam ini," ucap Vely. Tanpa menunggu balasan dari Sean, Vely pun langsung pergi keluar dari kamar.

***

Veronica tidur dengan nyenyak sejak tadi. Saat bangun, Vely hanya akan memberinya susu. Tak lama, Veronica kembali terlelap. Seolah mengerti kalau orang tuanya akan berbicara penting hingga tak mau mengganggu.

Setelah memastikan Veronica tidur nyenyak, Vely pun menghampiri Sean yang sudah menunggunya di sofa. Ada camilan dan teh hangat di meja. Sengaja Vely menyajikannya, untuk menemani obrolan dia dengan Sean.

"Aku ingin mengatakan sesuatu, dan bertanya beberapa hal. Kuharap Kak Sean tak keberatan untuk memberikan jawaban yang jujur padaku," ucap Vely. Sean menatap Vely dengan bingung. Dia sadar, sangat sadar, sikap Vely berubah hari ini. Biasanya istrinya tersebut akan terlihat tak nyaman berdekatan dan berhadapan dengannya. Namun, raut tenang di wajah Vely malah menghadirkan kegelisahan dalam diri Sean.

"Aku ingin memperingati Kak Sean, untuk jangan terlalu berharap kalau aku akan seperti Kak Verona. Jangan sampai Kak Sean kecewa nantinya. Memang aku dan Kak Verona memiliki banyak kesamaan. Tapi ada satu hal dalam diriku

yang tak dimiliki oleh Kak Verona." Vely berkata dengan serius. Tak ada kegugupan atau perasaan tak nyaman dalam sorot matanya. Menatap tepat pada mata Sean, membuat Sean semakin heran dan bingung.

"Kak Verona itu, mungkin gambaran seorang manusia berhati malaikat. Dia sangat baik pada semua orang. Tapi aku tidak seperti itu. Aku bisa menjadi seorang malaikat atau bahkan menjadi seorang iblis. Tergantung dengan siapa aku berhadapan," lanjut Vely.

"Sejak dulu aku selalu berusaha menyembunyikan sisi gelapku agar tak terlihat oleh orang lain. Namun tetap saja, sisi gelapku akan muncul jika orang yang berhadapan denganku sudah kelewatan. Aku tak akan segan melukai hatinya dengan kata-kataku yang tajam." Vely kemudian menyeruput teh miliknya. Kembali menatap Sean yang masih diam.

"Aku menyampaikan ini agar Kak Sean tak berekspektasi terlalu tinggi padaku. Aku tak sebaik yang orang-orang lihat," lanjut Vely lagi. Ponsel Vely berbunyi pelan, menandakan ada notifikasi masuk. Membukanya, ternyata pesan dari Viana lagi.

"Makanya jadi istri itu yang becus. Sayang sekali Sean sudah tertarik padaku. Bahkan Sean menyukai permainanku."

Vely mengurut pelipisnya sendiri membaca pesan Viana barusan. Apakah otak Viana sudah berpindah ke dengkul? Mungkin iya. Makanya wanita itu tak malu merendahkan diri sendiri.

Tanpa bicara, Vely menunjukkan pesan dari Viana barusan pada Sean. Dengan bingung, Sean mengambil ponsel Vely dan membaca kalimat yang dikirimkan oleh Viana barusan. Mata Sean membelalak kaget membacanya.

"Aku sering mendengar berita jelek tentang seorang wanita yang bekerja sebagai model. Dan tak menyangka kakakku menjadi salah satu wanita yang tak

punya malu. Benar-benar merusak citra seorang model yang berprestasi." Vely berdecak tak percaya. Memang tak semua wanita yang bekerja sebagai model berperilaku buruk. Hanya saja, Vely tak menyangka Viana akan menjadi salah satu oknumnya.

"Jangan percaya dengan apa yang dia katakan. Itu semua kebohongan yang dia rangkai sendiri," ucap Sean langsung seraya menyimpan ponsel Vely di atas meja.

"Dan bukti apa yang membuatku harus percaya? Karena aku tak tahu apa saja yang sudah kalian lakukan saat bertemu," balas Vely langsung. Sean tercekat mendengar itu. Inikah sosok Vely yang lain? Sorot matanya begitu tenang, namun membuat suasana tegang.

Sean berdiri lalu mengambil ponselnya yang ada di atas meja. Kembali lagi menuju sofa, dan menyerahkan ponselnya pada Vely. Membiarkan Vely membaca seluruh pesan dari Viana selama ini.

Vely pun membacanya. Isinya adalah basa-basi dan pertanyaan tak penting. Ada juga pesan berisi rayuan yang menggoda. Dan Vely juga menemukan pesan Viana yang berisi sebuah aduan. Viana mengadukan Vely pada Sean.

"Sean, istrimu itu jahat sekali. Dia menampar dan menjambak rambutku tanpa alasan. Dia bahkan membentakku. Kenapa kamu malah memilih menikahi wanita kasar sepertinya?"

Vely ternganga tak percaya membaca pesan itu. Hei! Kapan dia pernah menampar dan menjambak Viana? Kalau membentak memang pernah. Itu pun cuma satu kali. Lagi-lagi Vely mengurut keningnya. Ternyata memang benar kakaknya lah yang kurang waras.

"Kenapa aku harus mempunyai kakak berotak udang sepertinya sih?" gumam Vely.

"Bukan hanya kamu saja yang diganggu oleh Viana. Tapi aku juga," ungkap Sean. Vely menatap pria itu lalu menyimpan ponsel Sean.

"Dia tertarik padamu, Kak. Entah sejak kapan."

"Aku tahu. Dia bukan tipeku makanya aku tak memilihnya dan berusaha menjauhinya." Vely terdiam cukup lama mendengar itu. Berarti, Sean memang merasa terganggu dengan segala sikap Viana.

"Baiklah. Jika memang seperti itu, aku minta Kak Sean untuk lebih waspada saat dia datang ke kantor. Jangan sampai menimbulkan berita tak benar hingga membuat para orang tua kepikiran," ujar Vely.

"Maksudmu?"

"Sekretaris Kak Sean memberikan laporan pada Kak Seanna kalau selama dua minggu ini selalu ada wanita yang datang mengunjungi Kak Sean ke kantor. Dan Kak Seanna memberitahu mama tentang hal ini. Hingga mama berpikir Kak Sean berzina dengan wanita itu."

"Apa? Kenapa mama bisa sampai berpikir ke sana?" tanya Sean tak percaya.

"Sekretaris Kak Sean sendiri yang bilang kalau saat keluar dari ruangan Kak Sean, kancing baju wanita itu selalu terbuka. Sedangkan saat masuk rapi sekali. Siapapun yang mendengarnya akan langsung paham apa yang dimaksud," jawab Vely. Sean menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Sean tak tahu Shania yang berbohong, atau memang Viana yang sengaja melakukan itu hingga Shania berpikiran buruk.

"Aku yakin wanita yang dimaksud sekretaris Kak Sean adalah Viana. Sekarang, Kak Sean lebih baik memikirkan cara apa agar Viana tak datang lagi ke tempat

kerja. Jika ini terus berlangsung, tak menutup kemungkinan sekretaris Kak Sean akan memberikan laporan lagi," ujar Vely.

Tangisan Veronica memutuskan obrolan mereka secara tak langsung. Vely dengan sigap mendekati Veronica dan menggendong bayi tersebut. Berusaha menenangkan sang bayi agar kembali tidur. Sementara Sean hanya menatap dari tempat duduknya sekarang. Terdiam dan berpikir bagaimana cara membuat Viana jera namun jangan sampai para orang tua tahu. Terutama kedua mertuanya.

Bab 6

Setelah perbincangan malam itu yang membahas tentang sifat lain Vely juga tentang gangguan dari Viana, hubungan Sean dan Vely ada kemajuan lagi. Kaku dan canggung di antara mereka sudah mulai berkurang. Dan tentu saja melihat itu membuat Viana semakin kepanasan.

Seperti biasa, Vely mengantarkan Sean sampai pintu. Kali ini dia mengantarkan kepergian Sean seraya menggendong Veronica. Dan Sean mendaratkan sebuah ciuman lembut di pipi gembil putrinya. Jelas, pada putrinya saja.

"Tadi ibuku telepon katanya ingin bertemu dengan Veronica. Jika kamu ada waktu luang, tolong bawa Veronica ke rumah orang tuaku," ucap Sean. Vely mengangguk.

"Baik. Nanti aku akan ke sana," jawab Vely.

"Terima kasih. Aku berangkat dulu." Sean pamit kemudian berbalik dan pergi meninggalkan rumah. Vely memandang sosok Sean yang semakin jauh darinya. Hingga akhirnya pria itu hilang dari pandangan mata Vely.

"Ma, sebentar lagi aku mau pergi ke rumah orang tua Kak Sean." Vely memberitahukan rencana kepergiannya untuk mengunjungi orang tua Sean, yang kini menjadi mertuanya.

"Pergilah. Mau menginap juga tak apa. Selama menikah kamu belum pernah menginap di rumah mertuamu kan?" tanya Hesti. Vely mengangguk, membenarkan.

"Baiklah. Aku akan menginap."

"Kamu mau pergi kemana pun mama tak akan melarang. Asal bersama suamimu, atau minimal ada izin dari suamimu," balas Hesti. Vely terdiam mendengar itu. Sebagai seorang ibu, Hesti mengerti posisi anak-anaknya yang semuanya perempuan. Suatu hari bisa saja pergi mengikuti suami-suami mereka.

"Ma, jika seandainya aku pindah dari sini, gak apa-apa kan?" tanya Vely hati-hati. Gerakan Hesti yang sedang membersihkan lemari hias terhenti saat mendengar itu.

"Kamu mau pindah ke mana, Vel?" tanya Hesti. Menatap putri bungsunya tersebut dengan lekat. Menunggu jawaban.

"Belum tahu, Ma. Bisa ke rumah orang tua Kak Sean, atau membeli rumah sendiri," jawab Vely. Dia pun tak yakin dengan jawabannya sendiri. Sebenarnya tadi Vely hanya sekedar bertanya saja. Tapi mengingat kelakuan Viana yang membuatnya tak betah, terbersit dalam pikirannya untuk pindah. Dan Vely baru memikirkan ini. Dia belum berdiskusi dengan Sean.

"Apa Sean yang mengajak kamu pindah?"

"Enggak. Aku yang ingin pindah. Ingin belajar mandiri saja, Ma," jawab Vely cepat.

"Ya tak apa kalau mau pindah. Masih ada Viana yang menemani Mama dan Papa di sini," balas Hesti tersenyum. Vely balas tersenyum mendengarnya. Baiklah, mungkin dia dan Sean memang lebih baik pindah saja. Menjauhi si otak udang.

Vely pun berjalan menuju kamarnya dan mulai bersiap-siap. Mengganti baju juga dandan natural. Tak lupa, mendandani Veronica juga. Dan menyiapkan segala kebutuhan Veronica. Seperti botol susu dan susunya.

Mungkin harusnya Vely langsung berangkat menuju rumah mertuanya. Namun, Vely memilih menemui Sean lebih dulu. Vely tak tahu di mana alamat kantor Sean. Beruntung, dia menemukan kartu nama Sean di meja kerja pria itu.

Vely masuk ke dalam taksi online yang dia pesan sejak tadi. Meminta supir taksi tersebut untuk mengantarkannya ke alamat yang ada di kartu nama Sean.

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya Vely sampai di depan sebuah gedung perusahaan yang menjulang tinggi. Memastikan lebih dulu kalau dia tak salah alamat. Malu sendiri nantinya jika dia salah masuk gedung.

"Selamat pagi, Nona. Mau mencari siapa?" Satpam yang berjaga di depan bertanya lebih dulu pada Vely. Mungkin dia melihat gelagat Vely yang sedikit kebingungan.

"Ehm, apakah Anda mengenal Sean Adiatama?" tanya Vely.

"Ah, beliau adalah pemimpin perusahaan ini. Ada perlu apa dengan beliau, Nona?"

"Aku istrinya," jawab Vely langsung. Satpam tersebut membelalak kaget mendengarnya. Buru-buru memberikan hormat pada istri atasannya tersebut.

"Maafkan saya, Bu. Saya tidak tahu Ibu adalah istri Pak Sean." Satpam itu terlihat panik.

"Tak apa, pak."

"Mari, Bu. Saya antarkan Ibu ke ruangan Pak Sean." Satpam tersebut mengambil alih tas yang dibawa Vely. Lalu menuntun Vely masuk ke perusahaan. Karyawan yang ada di sana langsung menatap ke arah Vely yang dibimbing oleh satpam.

"Siapa dia? Tumben sekali Pak Andi mau mengantarkan tamu," ujar seorang resepsionis. Biasanya, jika ada yang datang memang diarahkan langsung ke resepsionis untuk bertanya-tanya.

"Gak tahu. Kita tanyakan saja nanti."

Dalam lift, Vely tidak hanya bersama satpam saja. Ada beberapa karyawan juga. Para karyawan menatap Pak Andi, bertanya lewat tatapan mata. Pak Andi pun menggerakkan mulutnya, menjawab rasa penasaran para karyawan. Mata mereka melebar kaget saat tahu siapa Vely sebenarnya.

Setelah beberapa saat, akhirnya Vely pun sampai di lantai ruangan Sean. Satpam mengajak Vely mendekati meja sekretaris Sean, Shania.

"Bu Shania, ini istri Pak Sean," ucap Pak Andi. Vely tersenyum pada Shania yang terlihat kaget.

"Selamat pagi, Bu. Silahkan masuk. Tak ada siapa-siapa kok di dalam."

"Baiklah. Terima kasih ya." Vely mengambil tas miliknya dari Pak Andi lalu masuk ke dalam ruangan Sean. Sean yang sedang membaca dokumen terkejut melihat Vely yang datang.

"Maaf aku tak menghubungi Kak Sean dulu. Ini mendadak," ucap Vely. Dia berjalan mendekati sofa lalu menyimpan tasnya di atas meja. Duduk di sofa panjang masih dengan menggendong Veronica. Bayi itu tidur dengan nyenyak.

"Kamu tidak tersesat kan?" tanya Sean. Dia ingat, kalau dirinya tak pernah mengatakan di mana alamat tempat kerjanya pada Vely.

"Aku menemukan kartu nama Kak Sean di meja kerja. Jadi aku tahu alamatnya di sini." Vely mengendorkan kain gendongannya lalu menidurkan Veronica di atas sofa. Menyimpan batal di sisinya, agar tak jatuh.

"Aku datang ke sini ingin membicarakan sesuatu," ucap Vely langsung. Sean pun duduk di hadapan Vely. Menatap wanita tersebut dengan serius.

"Membicarakan apa?"

"Tentang pindah rumah. Mungkin, kita bisa pindah dari rumah orang tuaku. Rasanya aku semakin tak nyaman karena harus bertemu dengan Viana setiap hari. Dia selalu memancing emosiku," jawab Vely.

"Pindah rumah? Kamu yakin ingin pisah dari orang tuamu?" tanya Sean memastikan.

"Kenapa memangnya? Mama tak akan melarang kok."

"Aku tahu. Hanya kan, setahuku kebanyakan wanita walaupun sudah menikah ingin tetap dekat dengan orang tuanya."

"Ya, memang. Tapi aku tidak termasuk. Terserah Kak Sean mau mengajakku pindah ke mana. Aku akan ikut. Yang penting aku ingin keluar dari rumah orang tuaku," balas Vely lagi. Sean terdiam kemudian mengangguk pelan.

"Baiklah. Aku akan memikirkannya lebih dulu," balas Sean. Ah, dia lega rasanya mendengar Vely mengajaknya pindah. Sebenarnya, Sean juga sudah ada pikiran untuk pindah beberapa minggu yang lalu. Namun, dia takut Vely keberatan.

Selama menjalani rumah tangga dengan Verona, Sean juga tinggal di rumah mertuanya. Viana memang sering mengiriminya pesan tak jelas. Tapi tak sesering sekarang. Dulu juga Viana tak berani mengganggunya secara langsung. Beda setelah dia menikah dengan Vely. Viana melakukannya dengan sengaja. Karena itu, Sean pun jadi tak nyaman tinggal di rumah mertuanya sekarang.

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Vely membuat Vely langsung melihat ponselnya. Ada pesan, dari Viana.

"Kasihan. Cuma dijadikan istri pajangan saja."

"Tenang saja, Vely. Aku akan mengurus Sean dengan baik kok. Aku bisa melayaninya dengan baik."

Vely mengernyit jijik membaca pesan tersebut. Segitu murahnya kah Viana sampai-sampai mengatakan hal-hal tak pantas seperti itu tentang suami orang lain? Lebih tepatnya, suami adiknya sendiri?

"Aku akan menemui Sean sekarang. Dia yang memintaku loh. Lihatlah. Dia bahkan sudah tertarik padaku."

Vely hanya membacanya, tanpa berniat membalas. Wanita gila seperti Viana akan semakin menjadi-jadi jika diladeni. Jadi, lebih baik diamkan saja.

"Ada apa?" Sean bertanya setelah menangkap raut kesal di wajah Vely. Vely tak menjawab, menunjukkan layar ponselnya pada Sean. Membiarkan Sean membaca langsung pesan dari Viana barusan. Alis Sean menukik tajam membaca kalimat demi kalimat yang dikirim oleh Viana.

Tak lama, Sean dan Vely mendengar suara keributan kecil dari luar. Pasti, Viana datang dan sedang berdebat dengan Shania. Vely menatap Veronica,

takut bayi itu terbangun. Sementara Sean, tak henti menatap Vely. Seraya memikirkan cara, bagaimana mengusir Viana dari kantornya.

***

"Vely." Sean memanggil wanita di depannya tersebut membuat Vely menengok. Menatap Sean dengan tatapan bertanya.

"Apa?"

"Maafkan aku. Kuharap kamu tak akan marah setelah ini," ucap Sean. Vely mengerutkan kening, tak paham maksud Sean.

Sean berdiri dan menarik Vely untuk ikut berdiri. Vely gelagapan dan bingung saat tangan Sean memeluk pinggangnya dengan erat. Kemudian tanpa aba-aba, Sean menyatukan bibirnya dengan bibir Vely. Vely membelalak kaget karenanya. Berteriak dalam hati, tak terima. Kemudian matanya terpejam sangat erat saat mendengar suara pintu yang terbuka. Tangan Vely mencengkeram kedua bahu Sean dengan kuat.

Vely diam, dengan tubuh membeku karena ulah Sean. Mata Sean ikut terpejam, dengan jantung berdebar kuat. Menahan hasrat yang membuncah, berusaha menahan diri sendiri untuk tak melakukan hal yang lebih. Pelukannya di pinggang Vely semakin erat.

Setelah beberapa saat, tangan Vely berpindah pada dada Sean. Mendorong pelan tubuh pria itu hingga bibir mereka terlepas. Mata mereka beradu dengan pandangan yang sama-sama tak bisa diartikan. Vely lebih dulu memutuskan kontak mata. Menatap Viana yang melotot di ambang pintu.

Jangan bilang kalau Vely tidak gugup. Dia sangat gugup dan malu sekarang. Namun Vely berusaha mengontrol debaran jantungnya juga raut wajahnya. Menatap Viana dengan tenang, seolah tak terjadi apa-apa.

"Mau apa kau datang ke sini?" Vely melontarkan pertanyaan dengan nada tak suka. Viana mendelik marah mendengarnya. Panas tentu saja melihat Sean yang berciuman dengan Vely barusan.

"Harusnya aku yang bertanya. Sedang apa kau di sini?" tanya Viana balik dengan tatapan tak suka.

"Ini kantor suamiku. Aku berhak datang ke sini kapanpun aku mau. Lah kau? Hanya seorang penggoda yang terlalu percaya diri," desis Vely. Viana melotot tak percaya mendengar perkataan Vely barusan. Bukan hanya Viana, tapi Sean juga.

"Kau ...."

"Jangan merendahkan diri sendiri, Viana. Kau merusak citra baik keluarga."

"Di mana sopan santunmu terhadap orang yang lebih tua hah?!"

"Untuk apa aku bersikap sopan pada manusia tak tahu malu dan tak sadar diri sepertimu?"

"Vely, kau ...."

"Maaf saja, Viana. Suamiku tak tertarik pada wanita murahan sepertimu. Walau cantik, sayang kau tak punya harga diri. Menjijikkan." Sean membelalak kaget mendengarnya. Inikah sosok Vely yang dimaksud itu? Sisi gelapnya yang tak pernah terlihat?

"Aku akan mengadukanmu pada papa dan mama," ancam Viana. Dia sudah kehabisan kata.

"Dan kau pikir mereka akan percaya?" Vely menyeringai setelah mengucapkan itu. Viana mundur beberapa langkah dengan tubuh gemetar.

"Aku adalah anak yang baik di mata mereka. Beda dengan kau yang memang sudah kurang ajar sejak dulu. Tentu saja mereka tak akan percaya semua omonganmu," lanjut Vely. Viana menggenggam tasnya dengan erat. Tak percaya telah mendapatkan kata demi kata yang menusuk dari Vely.

Tanpa di minta, Viana berbalik dan pergi dari sana. Meninggalkan kantor Sean dengan wajah merah karena emosi, dan mata berkaca-kaca. Jelas sakit hati atas semua cercaan Vely. Sayang, dia sendiri yang memulai perang. Dan Viana tak tahu, kalau Vely berbeda dengan Verona.

Vely menghembuskan nafas berat setelah kepergian Viana. Berbalik menatap Sean, yang masih kaget. Kemudian mendekati Veronica yang terbangun karena suara Viana tadi. Menyebalkan sekali memang. Viana belum tahu bagaimana susahnya membuat anak bayi tidur.

"Sebaiknya peringati para security di lobi intuk tak mengizinkan Viana masuk lagi. Jika kamu memang merasa terganggu dengan kehadiran Viana. Kecuali, jika kamu memang menantikan kedatangannya," ucap Vely tanpa menatap Sean sedikit pun. Meraih Veronica, dan kembali menggendongnya.

Sean terdiam mendengar gaya bicara Vely yang berubah. Biasanya Vely menyebutnya dengan sebutan 'Kak Sean'. Tapi sekarang berubah jadi kamu. Apa Vely marah karena tindakannya yang mendadak tadi?

Sedangkan Vely, perasaannya campur aduk. Malu karena yang dilakukan Sean, lalu marah pada Viana. Kesal juga pada Sean yang tak bertindak apa-apa.

Rupanya, pria itu kurang tegas menghadapi Viana. Makanya Viana semakin gencar mendekati dan mengganggu.

"Aku pergi sekarang." Vely berpamitan setelah Veronica dia gendong. Vely menenteng tasnya kemudian berjalan keluar dari ruangan Sean. Sean mengerjap pelan lalu mengambil ponselnya. Berjalan cepat menyusul Vely.

***

Vely di sambut begitu hangat oleh ibu Sean saat mereka datang. Ibu Sean pun langsung meminta untuk menggendong Veronica. Sudah lama tak bertemu, membuat ibu Sean sangat merindukan sang cucu.

"Ibu senang kalian datang berkunjung. Sudah lama ibu ingin bertemu dengan kalian," ucap Sarah, ibu Sean. Matanya berbinar bahagia melihat lucunya Veronica yang sedang terbangun.

"Kami akan menginap di sini, Bu. Boleh kan?" tanya Vely. Sarah tersenyum lebar mendengarnya.

"Tentu saja boleh," jawab Sarah langsung. Vely tersenyum mendengarnya. Ibu Sean sangat ramah padanya. Membuat Vely tak canggung.

"Kamu tidak kerja, Sean?" tanya Sarah.

"Kerja, Bu. Aku mengantarkan Vely dulu ke sini," jawab Sean. Dia pun berdiri, bersiap-siap untuk pergi ke kantor lagi.

"Aku pergi dulu," pamit Sean. Vely menatap kepergian Sean dengan mata memicing. Ah, Vely tak tahu apakah Sean akan menuruti ucapannya atau tidak.

Jika Sean tak menuruti ucapannya untuk memberitahu para security agar jangan membiarkan Viana masuk, berarti Sean sama saja.

"Vely, apa kamu lelah? Istirahatlah. Veronica biar dengan Ibu dulu," ucap Sarah saat mendapati Vely melamun.

"Enggak kok, Bu."

"Jangan bohong. Punya bayi itu, pasti tidur malam terganggu. Lebih baik sekarang kamu istirahat dulu," ucap Sarah sedikit memaksa. Akhirnya Vely pun menurut. Ditemani oleh ART, Vely diantarkan ke kamar Sean yang sudah lama tak ditempati. Hanya ditempati saat Sean dan Verona menginap saja dulu. Dan sekarang, Vely lah yang akan menempati kamar itu.

Walau jarang dipakai, tapi kebersihannya tetap dijaga. Tak ada debu sedikit pun. Setiap sudut terlihat bersih dan rapi.

Di dinding, berjajar foto Sean dan Verona. Vely mendekat, dan memperhatikannya. Ada dua foto berukuran besar yang ditempatkan sejajar. Foto pernikahan Sean, dengan dua wanita yang merupakan pasangan adik kakak.

Sebelah kiri, foto pernikahan Sean dan Verona. Sedangkan yang kanan, foto pernikahan Sean dan Vely. Foto itu diambil saat Sean mencium kening Vely. Lalu di bawah dua foto besar itu, ada beberapa foto kecil yang memperlihatkan kebersamaan Sean dengan Verona. Ada foto saat mereka masih kuliah, masih zaman pacaran. Lalu foto saat bertunangan, dan foto setelah menikah. Ada foto baru juga yang memperlihatkan perut buncit Verona.

Vely tersenyum tipis melihat foto-foto tersebut. Dia jadi mengingat sosok mendiang kakaknya. Heran juga kenapa foto dirinya dan Sean saat akad dipasang di dinding. Harusnya, di sana tergantung foto-foto kebersamaan Sean dan Verona saja. Tak seharusnya ada dirinya.

Vely kemudian menjelajahi kamar Sean, melihat-lihat. Di atas laci, masing-masing ada satu foto. Yaitu foto Veronica saat baru lahir ke dunia. Vely tersenyum melihatnya. Lucu sekali.

Setelah puas melihat-lihat, Vely pun membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Menatap langit-langit kamar dengan pikiran melayang pada kejadian tadi. Vely menyentuh bibirnya, mengingat Sean yang menciumnya tadi. Itu adalah ciuman pertamanya.

Rona merah menghiasi pipi Vely saat mengingat kejadian itu. Vely malu sendiri jadinya. Otaknya juga terus bertanya-tanya kenapa Sean melakukan itu. Padahal, masih banyak cara lain untuk mengusir Viana.

Bab 7

Perlahan, Vely membuka kelopak matanya. Menatap sekeliling, tak kenal tempat dirinya berada sekarang. Setelah ingat, Vely langsung duduk. Melihat jam yang tergantung di dekat lemari. Sudah pukul satu siang lebih. Berapa jam dia tidur?

Vely kemudian menatap dirinya yang memakai selimut. Rasanya, tadi dia tak memakai selimut. Dan Vely ingat, dia tidur tidak dalam posisi yang benar, dengan kaki yang menggantung ke bawah. Siapa yang membenarkan posisi tidurnya juga menyelimutinya? Atau mungkin, dia sendiri yang melakukannya namun tak sadar karena sangat ngantuk?

Vely turun dari ranjang dan langsung ke kamar mandi. Mencuci wajah, lalu merapikan rambutnya. Vely merutuki diri sendiri. Pertama berkunjung ke mertua malah tidur siang berjam-jam. Malu-maluin sekali.

Vely pun keluar dari kamar, mendekati ruang keluarga. Terdengar ada orang yang sedang mengobrol di sana. Dan Sarah, adalah orang pertama yang menyadari kehadiran Vely.

"Vely? Kamu sudah bangun ternyata. Mari duduk bersama," ajak Sarah. Vely tersenyum canggung, kemudian duduk di sofa, di samping Seanna yang sedang menggendong Veronica.

"Tidurmu nyenyak banget tadi. Pasti karena begadang di malam hari ya," ucap Seanna. Vely hanya tersenyum sebagai jawaban. Malu sekali.

"Kak Sean tadinya mau ngajak kamu untuk makan siang bareng kami. Tapi katanya kamu tidur sangat nyenyak. Jadi Kak Sean tak enak hati membangunkanmu," ujar Seanna. Vely terdiam mendengar itu. Sean berniat membangunkannya? Tunggu. Apa mungkin Sean masuk ke kamar saat dia tidur? Itu berarti, Sean lah yang membenarkan posisi tidurnya juga menyelimutinya.

"Terima kasih ya kamu mau merawat Veronica. Sean bilang, kamu merawatnya dengan sangat baik. Rupanya, Sean tak salah pilih istri. Kamu bukan hanya cantik dan baik saja. Tapi pandai merawat anak dan suami. Cucuku beruntung mendapatkan ibu yang baik sepertimu. Walau bukan ibu kandung, aku yakin kamu sangat menyayangi cucuku," ujar Sarah. Sorot matanya seolah mengucapkan rasa syukur. Padahal, selama ini Sarah sudah khawatir kalau Veronica tak dirawat dengan baik. Dan beruntung, dugaannya salah. Vely mampu menjadi ibu dan istri yang baik.

"Itu benar. Kak Sean pun kelihatannya sudah membaik. Tak terpuruk lagi. Tubuhnya kembali berisi. Padahal, awal Kak Verona meninggal, tubuh Kak Sean berubah jadi kurusan," sambung Seanna. Vely terdiam mendengar itu. Entahlah, dia tak paham. Rasanya selama ini dia tak pernah memperhatikan Sean. Hanya Veronica yang menjadi prioritasnya. Jadi, sebenarnya Sean mengurus dirinya sendiri. Tanpa bantuan Vely.

"Oh ya, Vel. Sean bilang katanya kalian mau pindah. Mau pindah ke mana?" tanya Sarah.

"Aku tak tahu, Bu. Terserah Kak Sean saja mau pindah ke mana," jawab Vely.

"Kalau pindah ke komplek ini bagaimana, Vel? Ada tetangga Ibu yang mau jual rumahnya karena akan pindah ke luar kota. Rumahnya terhalang tiga rumah dari sini. Kamu setuju gak?" tanya Sarah. Berharap sang menantu setuju, agar mudah baginya jika ingin bertemu dengan cucunya.

"Boleh saja, Bu."

"Kalau gitu, nanti Ibu bicarakan dengan Sean. Semoga saja Sean setuju." Sarah terlihat sangat semangat. Vely pun tersenyum melihatnya. Verona dan dirinya beruntung memiliki mertua yang baik hati. Tak ikut campur urusan rumah tangga anak, hanya memberikan sebuah saran saja. Tak masalah jika pun sarannya tak dituruti.

"Vel, makan siang dulu. Makanannya sudah terhidang di meja makan. Mumpung Veronica denganku. Karena sejam lagi aku harus pergi," ujar Seanna. Vely mengangguk. Dia pun pergi menuju dapur untuk mengisi perutnya. Membiarkan Veronica dengan nenek dan tantenya.

***

Malam ini, Sean dan Vely hanya tidur berdua. Veronica tak ada karena tidur bersama dengan Sarah. Sarah yang meminta Veronica untuk tidur dengannya. Jarang-jarang dia tidur bersama dengan sang cucu.

Biasanya, sebelum tidur Vely selalu menggendong dan mengayunkan Veronica. Berusaha menidurkan bayi itu yang memang terbiasa tidur saat sudah malam sekali. Kini, rasanya ada yang hilang. Vely tak mendengar tangis Veronica.

Vely sudah berbaring di atas ranjang. Sean pun sudah berada di sampingnya. Masih memegang ponselnya, katanya mengecek email yang masuk.

Vely tak tahu apa yang harus dia lakukan. Sementara kantuk sampai kini belum menyapa. Membuat Vely kebingungan akhirnya.

"Kamu belum tidur?" Vely tersentak kaget mendengar suara Sean yang bertanya barusan.

"Belum. Belum mengantuk," jawab Vely. Matanya menatap lurus pada langit-langit kamar. Berharap segera mengantuk agar bisa tidur. Suasananya ternyata sangat beda saat ada Veronica dan saat bayi itu tak ada. Vely jadi tak punya pengalihan perhatian. Biasanya jika tak mengantuk, maka dia akan memandangi Veronica dalam jangka waktu yang lama. Sampai matanya berat dan akhirnya tertidur.

Cukup lama Sean dan Vely saling diam. Suasana di antara mereka terasa begitu canggung. Rasanya, seperti baru pertama kali tidur bersama. Padahal, ini sudah hampir tiga bulan mereka menikah. Atau mungkin, lebih. Vely sampai lupa kapan dia dan Sean menikah.

Saat pikirannya melantur kemana-mana, ponsel Vely berdering. Ada sebuah pesan masuk, dari Viana lagi. Gak dibuka, penasaran. Di buka, buat jengkel saja. Tapi akhirnya tetap Vely buka pesan itu.

"Sengaja kan mengajak Sean menginap di rumah orang tuanya? Kau takut Sean mengunjungiku saat kau sudah tidur kan?"

Vely tak membalasnya. Heran sendiri kenapa Viana bisa sepercaya diri begitu. Viana memang sudah tak punya malu dan harga diri. Dia dengan rela merendahkan diri sendiri hanya demi pria yang berstatus adik iparnya sekarang.

"Sean lebih membutuhkanku. Kau jadi istri tak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya. Istri gak guna."

Vely dongkol membacanya. Kenapa Viana mengirim pesan seperti itu? Seperti tahu aja kalau dia dan Sean memang belum pernah melakukan hubungan suami istri.

"Kau tahu? Sean bahkan memberiku banyak uang tanpa sepengetahuanmu. Sayang sekali Vely. Kamu bukan satu-satunya bagi dia."

Viana tahu Vely membaca seluruh pesannya. Makanya dia terus mengirim pesan, walau Vely tak membalas sedikit pun.

Mata Vely memicing, berpikir keras kata apa yang pantas dia lontarkan pada wanita tak tahu diri itu. Setelah cukup lama, Vely pun mengetik sesuatu di ponselnya. Kemudian mengirimkannya pada Viana.

"Oh. Pelacur rupanya."

Setelah itu, Viana kembali mengirim pesan berupa sumpah serapah yang ditujukan pada Vely. Vely malas membacanya jadi dia langsung mematikan ponselnya. Menaruhnya ke dalam laci.

"Ada apa? Kamu terlihat kesal." Sean bertanya seraya menatap Vely.

"Ah, biasa. Dia mengirim pesan tak penting lagi," jawab Vely.

"Viana?"

"Ya."

"Kuharap dia tidak memfitnahku lagi."

"Sayang sekali. Namamu selalu dia sebutkan." Sean terdiam mendengar balasan Vely. Menatap lekat istrinya tersebut yang terlihat masih dongkol.

"Apalagi yang dia katakan tentangku?" tanya Sean lagi. Vely diam cukup lama. Kemudian menatap Sean dengan lekat. Ada keraguan dalam hati Vely tentang sosok pria yang kini ada di hadapannya. Nyatanya, Vely tak bisa tenang. Semua kiriman pesan Viana membuatnya kepikiran hingga terus bertanya-tanya.

"Apa Kak Sean pernah tidur dengan Viana?"

***

"Apa Kak Sean pernah tidur dengan Viana?"

Pertanyaan yang Vely lontarkan sangat menyinggung perasaan Sean. Alis Sean menukik tajam mendengar itu. Tatapan Vely yang menunggu sebuah jawaban membuat Sean menghela nafas. Rupanya, Vely terpengaruhi oleh pesan-pesan aneh Viana.

"Vely, jika aku tertarik padanya, sejak awal aku akan memilihnya, bukan memilihmu. Sudah kubilang dia bukan tipeku," jawab Sean. Ada kekesalan dalam nada bicaranya. Dan Vely menyadari itu.

"Maaf sudah meragukanmu. Aku hanya kepikiran." Vely menekuk kedua kakinya, lalu melipat tangan di atas lutut. Matanya menatap ke samping, pada

gorden yang menutupi pintu balkon. Merutuki diri sendiri karena melontarkan pertanyaan tanpa di pikir lebih dulu. Padahal, apapun yang dilakukan Sean itu bukan urusannya.

Sean membutuhkannya untuk jadi ibu yang baik bagi Veronica. Bukan untuk memposisikan diri sebagai seorang istri. Dan Vely malu karena ucapannya sendiri.

"Aku tak tahu apa saja yang sudah dia katakan tentangku. Hingga akhirnya kamu bertanya seperti itu." Sean berkata dengan suara yang rendah. Vely tertegun lalu menengok ke arah Sean. Tercekat saat mendapati wajah Sean sudah dekat dengannya. Ada kilatan aneh di mata pria itu. Membuat Vely gugup sendiri jadinya.

"Aku tahu Viana tertarik padaku. Bahkan sejak dulu saat aku awal menikah dengan Verona. Hanya saja, dia semakin menjadi saat aku sudah menikahimu," lanjut Sean. Matanya menatap lurus pada netra Vely. Dengan tatapan yang membuat Vely merinding.

"Viana tertarik padaku, bukan berarti aku harus tertarik balik padanya kan?" Sean melontarkan pertanyaan. Vely terdiam mendengarnya. Baru kali ini dia mendengar Sean banyak bicara. Wajah Sean mendekat pada Vely, membuat Vely dengan spontan memundurkan kepalanya.

Sean kembali menegakkan tubuhnya saat melihat Vely menghindarinya. Kemudian membaringkan tubuhnya dan menarik selimut.

"Tidurlah." Sean menutup matanya dengan lengan. Terdengar helaan nafas pelan darinya. Sedangkan Vely masih tetap di posisinya. Menatap Sean yang sudah berbaring di sampingnya. Vely pun ikut berbaring, namun dia tak bisa memejamkan mata. Mencengkeram ujung selimut dengan erat. Vely lalu melirik ke arah Sean. Tak tahu apakah pria itu sudah tidur atau belum.

"Kenapa kamu belum juga tidur, Vely?" Sean mendesis. Pergerakannya yang cepat membuat Vely memekik kaget. Melotot pada Sean yang kini mengurung tubuhnya.

Untuk beberapa saat, Vely dan Sean saling bertatapan dalam diam. Sean seolah menyampaikan keinginannya lewat tatapan mata. Namun, Vely tak mengerti.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Vely. Kedua tangannya berada di dada Sean. Menahan pria itu agar tak semakin dekat padanya.

"Kamu tak tahu rasanya, Vely. Bagaimana tersiksanya aku selama beberapa bulan karena harus tidur satu ranjang dengan seorang perempuan tapi tak bisa menyentuhnya sedikit pun," ucap Sean lirih. Mata Vely melebar mendengar itu.

"Kak Sean, kamu-"

"Jika aku memintanya, apakah kamu akan memberikannya dengan suka rela?" tanya Sean. Matanya menatap Vely dengan intens. Suaranya bergetar, mati-matian menahan hasratnya sendiri.

Vely masih diam, belum memberikan jawaban. Kemudian dia teringat pada setiap ucapan ibunya. Pelan, tangan Vely berpindah. Memeluk leher Sean dengan erat. Ya, dia harus bisa melayani Sean dengan baik. Jangan sampai Sean akhirnya jatuh ke dalam perangkap Viana. Tidak. Vely tak akan membiarkan wanita itu menang.

Tanpa di sangka, Vely yang memulai. Menarik kepala Sean dan menyatukan bibir mereka. Sean yang mendapatkan lampu hijau tak menolak, membalas ciuman Vely dengan intens.

Rasa bersalah menyusup ke dalam hati Vely saat mengingat mendiang kakaknya. Namun, Vely berusaha menepis perasaan itu. Bukankah ini memang

tugasnya? Melayani dan memuaskan hasrat suaminya sendiri. Jika tidak dia lakukan, maka lama-lama Sean bisa tergoda oleh Viana.

***

Sean keluar dari kamar mandi hanya memakai selembar handuk yang menggantung di pinggulnya. Lalu sebuah handuk kecil yang dipakai untuk mengeringkan rambut. Vely sudah tak ada di sana. Katanya, mau membantu buat sarapan. Atau, menjaga Veronica.

Sean mendekati cermin, memperhatikan luka gigitan di bahunya. Meringis pelan, merasa perih. Saat mengguyur tubuhnya dengan air tadi, Sean juga merasakan perih di sekitar punggungnya.

Memadu kasih dengan Verona dulu tidak pernah seperti ini. Mendiang istrinya begitu lembut dan anggun. Sedangkan Vely, sangat beringas. Sean tak tahu berapa banyak luka cakaran Vely di punggungnya.

Orang bilang Verona dan Vely memiliki banyak kesamaan. Apalagi mereka adalah saudara kandung. Sean akui itu, mereka memang memiliki banyak kesamaan. Tapi walau begitu, tetap saja mereka wanita yang berbeda. Dan banyak juga hal dalam diri mereka yang berbeda. Sean harusnya sadar tentang ini lebih awal.

Sean mendekati ranjang kemudian memakai pakaiannya satu persatu. Vely sudah menyiapkan pakaiannya sejak tadi. Dan wanita itu langsung kabur dari Sean. Tak mau menerima protes dari Sean yang terluka karenanya.

Selesai berpakaian, Sean keluar dari kamar. Wajahnya terlihat lebih *fresh* dari biasanya. Mungkin karena hasratnya yang selama ini tertahan sudah tersalurkan semalam. Bebannya sedikit berkurang sekarang.

"Sean, kamu mau berangkat kerja? Sini sarapan dulu." Sarah memanggil Sean untuk ikut bergabung di meja makan. Semuanya sudah ada di sana, termasuk Vely yang sedang memberikan susu pada Veronica. Vely menolak bertatapan dengan Sean. Selalu menghindari kontak mata dengan suaminya sendiri dengan memalingkan wajah. Entah malu atau merasa bersalah.

Vely pernah punya prinsip kalau dia akan menyerahkan diri pada orang yang dia cintai. Nyatanya, itu tak terkabulkan. Karena suaminya bukanlah orang yang Vely cintai. Namun, tetap suaminya lah yang memilikinya seutuhnya. Dan sampai sekarang, Vely belum pernah merasakan jatuh cinta. Saat SMP, Vely terlalu pendiam. Saat SMA, siswa lain segan pada Vely. Dan saat kuliah, Vely terlalu sibuk belajar hingga tak ada waktu memikirkan cinta. Siapa sangka ternyata sebelum merasakan cinta dia harus menikah duluan. Menikah pun dengan kakak iparnya sendiri.

Vely ikut sarapan walau masih menggendong Veronica. Beruntungnya bayi tersebut tidak rewel hingga tak mengganggu Vely yang sedang makan.

Setelah sarapan, Sean pun bersiap-siap untuk pergi kerja. Vely sebenarnya enggan mengantarkan Sean sampai depan. Namun dia tak mau dicap jelek oleh mertuanya. Mau tak mau, dia mengantarkan Sean sampai teras depan.

"Diam saja? Harusnya kamu meminta maaf," tuntut Sean. Vely berdecak kesal mendengarnya.

"Memangnya yang salah aku saja apa? Aku juga kesakitan tahu!" seru Vely kesal. Sean menggeleng pelan mendengarnya. Lihatlah. Sekarang tak ada kemiripan antara Vely dan Verona.

Sean mendekat kemudian mencium pipi chubby anaknya. Veronica tertawa riang karenanya. Membuat Sean tersenyum. Kemudian, tanpa di duga Sean juga mendaratkan ciuman ringan di pipi Vely. Membuat wanita itu melotot kaget.

"Potong kukumu. Jangan sampai nanti malam kamu menambah luka di punggungku. Aku berangkat sekarang." Sean berbalik dan melangkah pergi meninggalkan Vely yang menatapnya tak percaya. Senyuman tipis terukir di bibir Sean. Mengabaikan Vely yang merona karena malu.

Bab 8

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas siang, dan Vely baru saja selesai memandikan Veronica. Vely masih berada di rumah mertuanya sekarang. Rasanya, lebih nyaman dan tenang. Mungkin karena keluarga Sean semuanya baik padanya. Beda saat di rumah orang tuanya sendiri. Ada Viana yang hobi sekali mengganggu.

Vely jadi betah tinggal di rumah mertuanya. Mungkin, dia akan meminta Sean untuk tinggal di sana saja sampai Sean menemukan rumah yang cocok untuk mereka berdua. Ya, dari pada pulang ke rumah orang tuanya, hanya akan mengundang kekesalan saja jika sampai bertemu Viana.

Setelah beres memandikan dan mendandani Veronica, Vely pun bersantai di sofa. Veronica langsung tidur setelah diberi susu. Nyaman mungkin karena sudah mandi.

Baru juga beberapa menit membuka ponsel, ada yang mengetuk pintu. Vely sigap membuka pintu, dan rupanya Sarah lah yang datang.

"Veronica tidur?"

"Iya, Bu. Baru saja. Kenapa?" tanya Vely.

"Tadi Sean telepon katanya dia mau makan siang di kantor saja. Malas keluar. Sean minta Ibu masak dan suruh kamu nganterin makanan ke kantor. Ibu sudah selesai masak dan menyiapkannya. Sebaiknya sekarang kamu siap-siap untuk pergi. Veronica tak usah dibawa. Biar Ibu yang jagain di sini," ujar Sarah. Mau tak mau, Vely menuruti perintah ibu mertuanya. Mengganti baju yang lebih pantas juga dandan sedikit. Sebenarnya, Vely ingin membawa Veronica. Bayi itu menjadi penyelamat jika dirinya dan Sean terjebak dalam suasana canggung. Tapi, ibu mertuanya melarang Vely membawa Veronica.

Vely memakai sebuah *dress* berwarna putih polos sepanjang lutut. Dipadukan dengan *cardigan* berwarna ungu. Lalu sebuah *flatshoes* berwarna hitam yang

melindungi kakinya. Rambutnya dia urai tanpa hiasan apapun. Tak lupa, sebuah tas kecil untuk tempat ponsel dan dompetnya.

Saat turun ke lantai bawah, Sarah sudah menyiapkan kotak bekal yang harus Vely bawa. Vely jadi tak enak hati pada mertuanya yang sengaja memasak untuk Sean.

"Bu, maaf aku gak bantu. Kak Sean gak bilang ingin dianterin makanan," ucap Vely tak enak hati.

"Tak apa. Jangan merasa gak enak hati begitu. Masak adalah salah satu hobi Ibu. Lagi pula, Ibu juga sudah lama gak memasak makanan kesukaan Sean. Ini makanannya sekalian buat kamu. Kalian makan siang bersama saja di sana. Mumpung Veronica di sini dengan Ibu, manfaatkan waktu untuk berduaan dengan baik." Sarah terkekeh geli melihat wajah Vely yang merona. Pelan, Sarah mengelus bahu menantunya. Melemparkan senyuman khas seorang ibu.

"Terima kasih ya, sudah memperbaiki keadaan Sean. Tolong jangan kecewakan dia," pinta Sarah. Vely mengangguk pelan. Dia mengambil kotak bekal yang sudah disiapkan oleh Sarah. Meraih tangan Sarah dan mencium punggung tangannya.

"Aku berangkat dulu, Bu." Vely pun keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil pribadi milik orang tua Sean. Vely akan diantarkan oleh supir pribadi orang tua Sean. Jadi, tak perlu pesan taksi online.

Setelah beberapa menit, akhirnya Vely sampai di depan gedung perusahaan. Berjalan mendekati gedung, tempat kerja Sean. Dari kejauhan, Vely melihat seorang wanita yang sedang berdebat dengan security. Matanya memicing, memperjelas penglihatan. Ah, dia kenal wanita itu.

Vely berjalan anggun mendekati pintu lobi. Security yang berjaga langsung menyapa Vely dengan hormat lalu kembali menahan wanita yang Vely lihat tadi.

"Ini semua kerjaanmu kan?!" Wanita itu membentak marah pada Vely.

"Diam kamu! Bu Vely ini istri bos di sini. Kamu jangan macam-macam!" Pak Andi membentak wanita itu. Vely tertawa pelan melihatnya.

"Tolong ya Pak, jangan biarkan dia masuk. Kalau dia memaksa atau menerobos, langsung seret saja," ucap Vely memberikan perintah.

"Baik, Bu."

"Kurang ajar kau, Vely!" Wajah Viana memerah membuat Vely semakin tertawa keras. Lucu juga ternyata.

"Tahu kan sekarang kalau aku bukanlah seperti Kak Verona yang selalu mengalah? Aku suka tantangan. Makanya aku berani melawan," ucap Vely. Dengan sengaja, Vely mengibaskan rambutnya. Membuat Viana melihat sebuah tanda di leher samping Vely. Matanya melotot marah, mengenali betul tanda apa itu.

"Selamat tinggal. Suamiku sudah menunggu." Vely melambaikan tangan kemudian masuk ke dalam perusahaan. Bisa dia dengar Viana berteriak marah pada dua security yang menahannya. Ah, Viana. Dia terlalu bodoh. Tindakannya bisa menghancurkan dirinya sendiri.

Setelah menaiki lift, akhirnya Vely sampai di ruangan Sean. Shania langsung mempersilakan Vely untuk masuk. Dan rupanya, Sean sudah menunggu cukup lama.

"Kamu terlambat."

"Mengurus penggemar beratmu dulu di luar tadi," balas Vely jutek. Dia menyimpan kotak bekal yang dia bawa di atas meja. Kemudian membukanya dan menghidangkannya untuk Sean.

"Kenapa juga harus meminta ibu memasak? Kamu malah merepotkan ibu," ucap Vely. Menatap Sean kesal.

"Dia ibuku. Tak akan keberatan melakukan apapun untuk anaknya," balas Sean cuek. Segera menyantap hidangan yang dimasak ibunya. Vely pun ikut menyantap masakan ibu mertuanya. Dan rasanya sangat enak.

"Kak Sean, bagaimana dengan-"

"Sepertinya lebih cocok jika kamu tak memanggilku dengan sebutan kakak." Sean memotong perkataan Vely. Vely terdiam, berusaha mencerna maksud perkataan Sean barusan.

"Seperti semalam." Tambah Sean. Vely memicingkan mata tak suka mendengarnya. Entah Sean mengejeknya atau apa. Yang jelas Vely kesal jika Sean mengingatkannya pada apa yang mereka lakukan semalam.

Secara tak sadar, semalam Vely memang tak menyebut Sean dengan embel-embel 'kak'. Hanya menyebut nama pria itu saja. Siapa sangka Sean merasa lebih nyaman Vely menyebut namanya saja.

'Ah Sean ahh'

Vely mengerjap cepat dan menggelengkan kepala. Sial sekali. Kenapa dia jadi berpikiran mesum sih?!

"Mau tanya apa?" Sean bertanya, menatap Vely yang sedikit cemberut.

"Tentang pindah rumah."

"Ibu bilang ada tetangganya yang akan menjual rumah. Aku memutuskan akan membeli rumah itu. Cukup dekat dengan rumah ibu, jadi mudah jika mau menitipkan Veronica." Sean memberi penjelasan.

"Baiklah. Sampai semuanya selesai, aku ingin menetap sementara di rumah ibumu saja. Malas jika harus pulang ke rumah mama dan bertemu nenek sihir itu," pinta Vely. Sean tersenyum mendengarnya. Tahu siapa yang disebut Vely nenek sihir.

"Oke. Ibu tak akan keberatan menampung kita sementara."

Selesai makan, Vely pun membereskan kotak bekal dan menyusunnya seperti semula. Tugasnya mengantarkan makanan untuk Sean juga menemani pria itu makan siang sudah selesai. Vely pun berniat untuk langsung pulang saja.

"Mau kemana?" Sean mencekal tangan Vely saat wanita itu berdiri, siap-siap pergi.

"Pulang. Buat apa juga aku lama-lama di sini."

Tanpa bicara, Sean menarik Vely hingga wanita itu terjatuh ke atas pangkuan Sean. Dan dengan cepat Sean memeluk pinggang ramping Vely. Mengunci tubuhnya, hingga Vely sulit melepaskan diri.

Vely dan Sean saling bertatapan. Seringai muncul di wajah Sean. Bukannya merinding, Vely malah berdecak kesal.

"Apa maumu?" tanya Vely menantang.

"Menurutmu?" tanya Sean balik. Vely memicingkan mata tak suka. Sean berubah sekarang. Bukan Sean yang Vely kenal sebagai sosok kakak iparnya dulu.

Sean mendekatkan wajahnya pada Vely, hendak mencium istrinya tersebut. Namun, Vely langsung menghalangi bibir Sean dengan telapak tangannya. Menatap sebal pada suaminya tersebut.

"Jangan memulai. Aku tahu kamu tak akan berhenti begitu saja," ucap Vely sebal. Mendorong dada Sean agar menjauh darinya. Berusaha melepaskan tangan Sean juga dari pinggangnya.

"Kamu paham juga. Baiklah. Bagaimana kalau ke hotel sebentar?

***

Tetangga Sarah yang akan pindah senang sekali saat Sean mendatanginya, mengungkapkan niat membeli rumahnya. Padahal tetangga Sarah tersebut sudah lama sekali ingin menjual rumahnya. Namun, begitulah. Menjual rumah cukup sulit. Tidak semudah menjual perhiasan.

Satu minggu setelah akad pembelian, pemilik rumah lama akhirnya mengangkut semua barangnya dan pindah. Tanpa menunggu lama, Sean pun memindahkan semua barang-barangnya dan Vely ke rumah baru yang akan mereka tempati. Tak lupa, membeli beberapa furniture yang belum ada.

Orang suruhan Sean banyak. Makanya melakukan apapun bisa dilakukan dalam waktu yang cepat. Rumah yang mewah dan megah, dengan desain elegan. Vely menyukai rumahnya.

Kamar utama yang akan ditempati berada di lantai dua rumah. Sean menyerahkan urusan dekorasi pada Vely. Membiarkan istrinya mengatur sesuka hati.

Keluarga Sean dan Vely semuanya datang berkunjung. Vely menyambut mereka dengan baik. Walau eneg sendiri melihat Viana, Vely berusaha menyembunyikannya. Tak mau keluarganya maupun keluarga Sean tahu masalah apa yang sedang terjadi antara dirinya dan Viana.

Semua orang berkumpul di ruang tamu. Sarah dengan Hesti, membicarakan bagaimana perjuangan mereka saat muda dan membesarkan anak-anak. Lalu Reza mengobrol dengan Bram, ayah Sean. Membicarakan hal yang tak jauh dari bisnis. Tersisa Viana dan Seanna. Namun mereka tak mengobrol. Seanna yang enggan, dan terkesan menjauhi. Karena dia tahu bagaimana watak asli Viana.

"Aku ke belakang dulu. Mau buat minuman." Vely bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Ke dapur, membuat minuman untuk dua keluarganya. Mumpung Veronica betah dengan Sean. Karena kadang, ada kalanya Veronica tak mau dengan siapapun kecuali dengan Vely.

"Tak kusangka rupanya kamu takut Sean berpaling padaku. Sampai pindah rumah segala."

Gerakan Vely yang sedang menuang air dingin ke dalam gelas terhenti sesaat. Berbalik, menatap Viana yang sudah bersandar pada dinding.

"Takut? Ah ya. Setan kan memang pantas ditakuti," balas Vely kalem. Viana melotot marah mendengar kalimat Vely. Sementara Vely mengulas senyuman licik. Dia tak akan kalah. Cukup Verona saja yang sering makan hati karena kelakuan Viana. Vely tak akan mengalah pada wanita seperti Viana.

"Viana, apa kamu masih belum sadar diri? Sean sudah menolakmu loh. Tapi kok, kamu gak punya malu banget ya ngejar suamiku. Ah, kamu kan memang gak punya malu. Aku lupa," ucap Vely diiringi tawa kecil.

"Sialan. Bagaimana respon mama jika tahu anak bungsunya yang dikira baik ternyata jauh dari yang selalu dibayangkan?"

"Menurutmu respon mama akan bagaimana? Aku yakin, mama tak akan percaya."

"Terserah kau saja. Suatu hari nanti aku akan membongkar sifat aslimu," ancam Viana. Setelah itu dia masuk ke dalam kamar mandi umum yang memang dekat dengan dapur. Vely menggelengkan kepala pelan melihat tingkah Viana.

"Sudah selesai belum?" Tiba-tiba Sean datang seraya memeluk Vely dari belakang. Vely tersenyum tipis karenanya. Ah, entahlah. Rasanya dia merasa berbunga-bunga saat Sean bersikap manis padanya.

"Belum. Sedikit lagi. Veronica dengan siapa?"

"Seanna. Ngomong-ngomong Viana ke mana? Kulihat tadi dia berjalan ke arah sini," ucap Sean. Dia sedikit bingung karena tak melihat Viana di dapur.

"Dia ke kamar mandi," jawab Vely. Setelah mengaduk semua minuman itu, Vely tak langsung pergi. Membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Sean. Mengalungkan lengannya pada leher sang suami.

"Mau memanasi dia? Sepertinya akan menyenangkan," ungkap Vely. Sean tersenyum miring mendengar itu. Menundukkan kepalanya dan langsung meraih bibir menggoda sang istri. Vely tersenyum, menerima ciuman Sean dengan senang hati.

Detik demi detik terlewati, ciuman mereka semakin intens. Saking fokusnya, mereka sampai tak mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Viana muncul dengan mata melotot marah melihat pemandangan di depannya. Giginya bergemeletuk, marah. Dia sadar, Vely merencanakan ini.

"Malam ini Veronica akan menginap di rumah ibu. Katanya Seanna ingin mencoba menjaga Veronica saat malam hari."

"Benarkah? Seanna yang meminta atau kamu yang mencari akal-akalan saja?"

"Kamu paham maksudku, Sayang. Nanti pakai baju yang aku belikan kemarin."

"Baiklah."

"Andai mereka sudah pulang, kita bisa melakukannya sekarang juga." Suara Sean begitu rendah, bersama dengan hasratnya yang memuncak.

"Sean, berhenti. Masih ada keluarga di ruang tamu." Vely berbicara dengan sedikit desahan. Pembicaraan intim mereka bukanlah hal yang disengaja. Karena mereka masih belum menyadari Viana yang sedang memperhatikan mereka dengan hati amat dongkol.

Saat tubuh Sean mundur sedikit, Vely baru menyadari kehadiran Viana. Sejak tadi dia tak melihat Viana karena terhalangi oleh tubuh Sean. Vely melemparkan senyuman mengejek pada Viana. Membuat kakaknya tersebut semakin marah. Suara hentakan kakinya terdengar menggema, memperlihatkan seberapa marahnya dia.

"Dia sudah pergi?"

"Ya. Sepertinya dia mendengar pembicaraan kita barusan." Vely terkekeh lalu melepaskan tangannya dari leher Sean. Berbalik, mengambil nampan. Beberapa gelas es jeruk sudah siap untuk dihidangkan. Terganggu sesaat karena Sean.

"Ayo. Mereka pasti kehausan. Terutama Viana. Dia harus mendinginkan kepalanya." Vely terkekeh dengan ucapannya sendiri. Kenapa sebahagia ini melihat Viana marah?

"Kepalanya pasti sebentar lagi pecah," komen Sean. Vely tersenyum mendengarnya. Beruntung Sean tak sedikit pun tergoda oleh semua rayuan Viana. Padahal, dari segi fisik Viana menarik. Tentu saja. Profesinya sebagai seorang model menuntut fisik untuk sempurna.

Vely sampai di ruang tamu lalu menghidangkan jus jeruk buatannya juga beberapa jenis cemilan. Dia tertawa, ikut mengobrol dengan ibu dan mertuanya. Mengabaikan Viana yang menatapnya tajam.

Vely menatap Viana kemudian tersenyum puas. Bahagianya ternyata sesimpel ini. Cukup buat wanita berstatus kakaknya tersebut marah, kesal dan dongkol.

Vely meraih tangan Sean yang duduk di sampingnya. Menggenggamnya dengan erat. Semakin membuat Viana kepanasan. Emangnya enak.

Bab 9

Vely berharap bisa menjalani kehidupan rumah tangganya dengan lebih aman dan tentram setelah pindah rumah. Dan itu semuanya terkabul. Viana tak pernah mendatangi rumah Sean dan Vely. Kadang dia memang datang, tapi di cegat dan diusir oleh satpam atas perintah Vely.

Sean dan Vely juga sama-sama memblokir nomor Viana. Walau begitu, pesan-pesan terdahulu dari Viana tak mereka hapus. Vely menyimpannya sebagai perjagaan saja. Bisa saja suatu hari nanti dia membongkar kelakuan Viana selama ini jika wanita itu sudah bertindak di luar batas.

Hari ini, Vely ingin jalan-jalan berdua dengan Veronica. Diantar oleh supir pribadi yang dipekerjakan oleh Sean. Vely sudah meminta izin pada Sean, dan Sean mengizinkan. Dengan catatan, mereka akan bertemu di restoran saat makan siang nanti.

Vely memilih membawa Veronica jalan-jalan di taman kota. Tangannya mendorong stroller Veronica. Membiarkan Veronica beradaptasi dengan lingkungan. Lagi pula, di taman kota banyak pohon. Suasana jadi terasa sejuk. Tak terganggu karena polusi dari kendaraan.

Saat merasakan pegal di kakinya, Vely memilih beristirahat sebentar. Duduk di bangku taman seraya menatap sekeliling. Kapan terakhir dia main ke sini? Sudah lama sepertinya. Hingga ada banyak perubahan.

Vely mengeluarkan ponselnya, saat terasa ada getaran. Rupanya Sean menelepon. Vely pun langsung mengangkat panggilan dari suaminya tersebut.

"Halo, Sean."

"Jalan-jalan kemana?"

"Taman kota. Kenapa memangnya?"

"Tidak. Hati-hati dan selalu waspada. Aku tak mau terjadi sesuatu pada kalian berdua."

Vely tersenyum mendengar perhatian yang diperlihatkan Sean padanya dan Veronica.

"Tenanglah. Aku yakin semuanya akan selalu baik-baik saja."

"Baiklah. Jangan lupa nanti kita bertemu di restoran untuk makan siang bersama."

"Oke."

Sambungan telepon pun diputus sepihak oleh Sean. Vely kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Menatap Veronica yang seperti menikmati suasana. Anak bayi pun mungkin jenuh terus diam di rumah tanpa ada liburan.

"Vely?"

Seseorang menyebut namanya, membuat Vely menengok ke arah suara. Dia tersenyum tipis setelah mengenali siapa orang yang kini berdiri di depannya.

"Hai, Brandon. Sendirian saja?" tanya Vely balik menyapa.

"Enggak. Sama pacarku. Dia ke toilet sebentar. Ngomong-ngomong, ini bayi siapa?" Pria bernama Brandon itu bertanya seraya menatap Veronica.

"Anak kakakku."

"Oh. Kukira anakmu."

"Memang."

"Loh?" Brandon menatap Vely dengan bingung. Brandon membuka mulutnya, hendak bertanya. Namun pacarnya keburu datang. Dan Vely tak menyangka, dia juga mengenal pacar Brandon.

Brandon dan Risti, adalah teman kampus Vely. Mereka pernah berada dalam kelompok yang sama saat ujian praktek. Makanya Brandon dan Risti cukup mengenal Vely.

"Maksudmu gimana sih, Vel? Ini anakmu atau keponakanmu?" tanya Risti penasaran.

"Ini keponakanku. Tapi kakakku meninggal setelah melahirkannya. Dan sekarang aku jadi ibunya. Kalian paham kan?"

"Maksudmu, kamu jadi ibu tiri keponakanmu sendiri gitu?" tanya Brandon.

"Itu berarti, kamu nikah sama kakak iparmu sendiri dong!" seru Risti. Vely hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Mendiang kakakku yang berwasiat. Jadilah semuanya terjadi."

Mereka pun terus mengobrol sampai tak terasa sudah melewatkan beberapa jam. Vely melihat jam tangannya, yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang lebih.

"Aku duluan ya. Mau makan siang dengan suamiku," ucap Vely. Dia pun pamitan pada Brandon dan Risti. Meminta supir mengantarkannya ke restoran yang sudah disepakati olehnya juga oleh Sean.

Cukup lama Vely menunggu Sean. Beruntung ada Veronica hingga Vely tak terlalu merasa kesepian. Saat sedang menunggu kedatangan Sean, ada seorang wanita seusia Sean yang menghampirinya. Vely tak mengenal wanita itu, namun wanita itu mengenalkan diri sebagai teman Verona. Akhirnya, Vely pun mengobrol dengan wanita bernama Hana tersebut. Sembari menunggu Sean datang.

***

Tanpa sepengetahuan Vely, malam ini Sean kembali mengungsikan Veronica ke rumah Sarah. Saat tahu, Vely marah-marah. Tak enak pada mertuanya yang terus direpotkan untuk mengurus Veronica. Padahal, merawat Veronica adalah tugasnya.

"Hanya malam hari saja, Vely," ucap Sean berusaha menenangkan Vely yang marah-marah. Tahu begini, Vely tak akan menyetujui Sean membeli rumah di dekat ibunya. Ujung-ujungnya Sean malah merepotkan ibunya. Dan Vely malu.

"Lain kali jangan menitipkan Veronica sebelum berunding denganku. Aku malu jika kamu sering-sering menitipkan Veronica pada ibu," gerutu Vely. Sean tersenyum tipis mendengarnya. Mengulurkan tangan, menarik tangan Vely agar wanita itu duduk dengannya.

"Ibu mengerti kok."

"Pasti. Tapi tetap saja aku tak enak hati."

"Baiklah. Mulai besok aku tak akan menitipkan Veronica lagi pada ibu. Kecuali ibu atau Seanna yang memintanya sendiri," balas Sean. Dia memeluk Vely dengan erat. Menghirup aroma wangi tubuh Vely.

"Sean, apa kamu tahu teman-teman dekat Kak Verona?" Vely bertanya. Menjauhkan kepala Sean dari lehernya. Menatap suaminya tersebut dengan serius.

"Memangnya kenapa?"

"Jawab dulu pertanyaanku."

"Aku hanya tahu beberapa saja."

"Yang paling dekat dengan Kak Verona siapa?" Sean menatap Vely dengan bingung. Namun, dia berusaha mengingat-ingat. Siapa orang yang paling dekat dengan mendiang istrinya sebagai teman.

"Kalau tidak salah, Bella. Tapi dia sudah pindah ke Kanada beberapa bulan yang lalu. Ikut suaminya," jawab Sean. Vely terdiam cukup lama mendengar itu.

"Apa kamu bisa menghubunginya?"

"Untuk apa Vely?"

"Aku harus cari tahu sesuatu, Sean. Tentang Kak Verona juga Viana."

"Kenapa harus pada teman Verona?"

"Tadi di restoran aku bertemu teman Kak Verona. Namanya Hana. Dia bercerita sedikit tentang Kak Verona padaku. Dan Kak Hana bilang, teman dekat Kak Verona lah yang tahu banyak tentang Kak Verona selama ini," jawab Vely.

"Lalu?"

"Ya, aku mau bertemu dengan teman Kak Verona itu, Sean. Aku ingin tahu apa saja yang Kak Verona ceritakan pada temannya. Terutama tentang Viana. Aku ingin tahu," jawab Vely berapi-api. Sean terdiam mendengarnya.

"Baiklah. Aku akan mencari tahu tentang Bella. Setelah aku temukan di mana tempat tinggalnya, kita bisa ke sana," ucap Sean. Vely tersenyum lebar mendengarnya. Memeluk leher Sean dengan erat.

"Terima kasih."

Selama hidup, Verona tak pernah mengeluhkan apapun pada Vely tentang sikap Viana. Namun dari Hana tadi, Vely tahu kalau Verona sedikit tertekan karena kelakuan Viana. Dan Vely jadi penasaran, apa saja curhatan Verona tentang Viana? Jika terbukti Viana memang kurang ajar pada Verona, maka Vely tak akan diam. Sebut saja dia akan membalaskan dendam. Viana memang harus diberi pelajaran.

***

Sesuai permintaan Vely, Sean pun mencari tahu tentang Bella dan suaminya. Beruntung Sean memiliki banyak kenalan. Ditambah, Bella adalah teman dekat Verona. Kepindahan teman dekat mendiang istri Sean itu pun belum terlalu lama. Jadi tak susah menemukan keberadaan Bella.

Setelah ditelusuri, Sean pun menemukan kediaman orang tua Bella. Sean pun mengajak Vely ke rumah orang tua Bella lebih dulu. Berharap bisa menghubungi Bella lewat orang tuanya.

Karena mengurus hal ini, Vely pun terpaksa kembali menitipkan Veronica pada Sarah. Namun, Sarah tak keberatan. Membiarkan anak dan menantunya untuk menghabiskan waktu berdua lebih banyak. Tentu Sarah berpikir seperti itu. Karena Sean maupun Vely tak mengatakan apa yang akan mereka lakukan.

Satu jam lebih di perjalanan, akhirnya mereka sampai di rumah orang tua Bella. Rumah besar dengan desain yang klasik. Memiliki halaman yang begitu luas, dengan kolam besar di samping rumah. Belum lagi taman mini di dekat kolam.

Setelah mengetuk pintu, seorang wanita paruh baya membukakan pintu dan mempersilakan mereka untuk masuk. Sean dan Vely pun menunggu di ruang tamu. Hingga datanglah sepasang suami istri yang sudah berusia lanjut, namun terlihat masih bugar.

"Selamat siang, Pak, Bu. Maaf kami mengganggu waktunya." Vely berkata dengan suara lembut. Pasangan suami istri tersebut tersenyum ramah. Tak keberatan dengan kedatangan Sean dan Vely.

"Tidak apa. Ehm, ada urusan apa ya dengan kami?" Helen, ibu Bella bertanya heran. Dia tak kenal pada Sean dan Vely.

"Kami mau bertanya tentang Kak Bella, Bu. Sekarang, Kak Bella tinggal di mana ya?"

"Bella pindah ke Kanada ikut suaminya. Memangnya ada urusan apa dengan anakku?" tanya Helen heran.

"Ini tentang mendiang kakak saya, Bu. Dan Kak Bella adalah teman dekat mendiang kakak saya," jawab Vely. Helen mengerutkan kening bingung. Kemudian, dia memperhatikan Vely. Matanya melebar, baru ingat pada sosok wanita yang selalu datang berkunjung pada anaknya sebelum anaknya menikah.

"Ah, kamu adik Verona? Pantas saja kalian mirip," ucap Helen. Vely tersenyum dan mengangguk.

Karena tak bisa lama-lama di sana, akhirnya Helen pun menghubungi Bella. Dan Sean lah yang berbicara pada Bella. Mengingat Bella yang tak mengenal Vely.

"Bel, ini aku Sean."

"Sean? Sean mana?"

"Suami Verona."

"Oh. Tunggu, kenapa kau menghubungiku memakai nomor ibuku?"

"Karena aku tak punya nomormu."

"Baiklah. Ada apa?"

"Aku ada urusan denganmu. Bisa kamu beritahu aku tempat tinggalmu? Biar aku yang datang ke sana."

"Apakah urusan tentang Verona? Jika memang benar, biar aku saja yang pulang. Semua hal tentang Verona ada di sana."

"Kamu yakin? Aku takut merepotkanmu."

"Jangan sungkan, Sean. Ini demi sahabatku juga. Sekarang, aku minta nomor teleponmu. Saat aku sudah tiba di sana, aku akan menghubungimu."

Sean pun langsung menyebutkan nomor teleponnya pada Bella. Setelah itu, Bella pamit dan memutuskan sambungan telepon. Sepertinya Bella bukanlah orang yang suka basa-basi. Dia lebih suka langsung membahas pada inti.

Karena urusannya sudah selesai, Sean dan Vely pun pamit pulang. Mereka harus bersabar sampai Bella tiba di Jakarta. Saat baru masuk ke dalam mobil, ponsel Vely berdering pertanda ada yang menelepon.

"Siapa?"

"Mama." Vely pun langsung mengangkat panggilan dari ibunya tersebut. Tak lama, sambungan telepon langsung dimatikan lagi. Padahal Vely belum bicara apa-apa.

"Mama bilang kita harus ke rumah mama sebentar. Katanya ada yang penting dan harus dibahas," ucap Vely. Sean mengangguk pelan. Baiklah. Tujuan mereka sekarang adalah rumah Hesti dan Reza.

***

Sesampainya di rumah orang tuanya, Vely keheranan karena ternyata keluarga Sean pun ada di sana. Mereka langsung ikut bergabung di ruang tamu. Suasana sedikit tegang, membuat Sean dan Vely keheranan. Ada apa?

Beberapa saat kemudian, Viana muncul dengan menggenggam sebuah ponsel. Dia menatap Vely, dan melemparkan senyum. Vely memicingkan mata curiga. Apa lagi yang akan diperbuat oleh Viana?

"Kemarin kamu pergi kemana, Vely?" Hesti bertanya pada anak bungsunya tersebut. Vely yang mendengarnya merasa aneh.

"Kemarin? Kemarin aku jalan-jalan ke taman dengan Veronica. Memangnya kenapa?"

"Bertemu dengan seseorang yang penting kan?" Kali ini Viana yang bertanya. Vely semakin heran mendengarnya.

"Viana bilang, dia melihat kamu ketemuan dengan laki-laki di taman. Apakah itu benar?" Kali ini Sarah, ibu mertua Vely yang buka suara. Menatap sang menantu dengan penasaran.

"Laki-laki? Siapa?" tanya Vely tak mengerti.

"Jangan pura-pura tak tahu, Vely. Aku punya buktinya," ujar Viana langsung. Dia pun menunjukkan sebuah foto saat Vely sedang duduk di bangku taman. Lalu ada seorang laki-laki yang menunduk, melihat pada Veronica yang duduk dalam stroller.

Vely terdiam melihat foto itu. Ah, dia paham sekarang. Viana pasti mau cari gara-gara lagi dengan menuduhnya selingkuh.

"Kamu itu dipilih Sean untuk merawat Veronica, menggantikan sosok Kak Verona. Tapi kamu malah-"

"Malah apa, Kak Viana? Mau menuduhku selingkuh? Begitu? Seneng banget ya ganggu rumah tangga adik sendiri." Vely memotong ucapan Viana dengan cepat. Tak ada kemarahan dalam sorot matanya. Vely menanggapi situasi dengan tenang dan santai.

"Aku memang bertemu dengan laki-laki. Dan laki-laki di foto itu adalah Brandon, teman semasa kuliah. Kami tidak janjian, dan bertemu secara tak sengaja."

"Tapi kulihat kamu mengobrol dengannya."

"Memang. Ada yang salah? Apakah aku terlihat bermesraan dengannya? Berpegangan tangan? Berpelukan? Atau melakukan hal lain? Tidak kan? Dia hanya menanyakan Veronica itu siapa bagiku. Apakah Kak Viana melihat sampai akhir?" Viana terdiam mendengar itu. Tangannya terkepal dengan kuat. Sadar kalau dia sudah berada di ujung kekalahan. Lagi.

"Kak Viana mengambil foto itu saat pacar Brandon sedang ke kamar mandi. Jadi seolah-olah terlihat hanya aku dan dia saja berdua di sana," ujar Vely.

"Tak percaya? Oke. Biar aku buktikan."

Vely mengambil ponselnya dan mencari nomor Risti, pacar Brandon. Vely langsung menghubungi perempuan itu, dan tak lama langsung diangkat oleh Risti.

"Halo, Ris. Kamu sedang bersama Brandon gak?"

"Iya. Kita lagi di mall nih. Ada apa memangnya?"

"Kamu ingat pertemuan kita di taman kemarin kan?"

"Lah, baru juga kemarin. Masa iya aku langsung lupa. Ingat dong. Lain kali kita ketemu lagi dong. Aku mau liat anakmu itu. Lucu tahu." Terdengar suara tawa Risti dari seberang telepon. Semuanya terdiam mendengar itu.

"Emangnya kenapa, Vel?"

"Ini. Ada orang yang salah paham. Dia mengira aku selingkuh dengan Brandon karena melihatku dengan Brandon berdua di taman."

"Oh. Itu pasti saat aku ke kamar mandi. Apa suamimu yang salah paham?"

"Bukan. Orang lain. Ya sudah, aku tutup teleponnya ya. Sampai jumpa lagi." Vely memutuskan sambungan telepon dan langsung menatap ke arah Viana.

"Kamu salah paham, Viana. Vely tak mungkin melakukan hal seperti itu," ucap Sarah. Dia merasa lega setelah mengetahui kebenarannya. Padahal dia sudah sangat khawatir Sean benar-benar di duakan oleh Vely.

"Harusnya kamu samperin Vely langsung setelah mengambil foto itu. Jadi tak akan salah paham," lanjut Bram, ayah Sean. Vely tersenyum mendengarnya. Rasa haru menyeruak ke dalam hatinya mendapatkan kepercayaan dari orang tua Sean.

Vely menatap Viana sekilas, kemudian berkata dalam hati. Dia memang tak membongkar kelakuan Viana selama ini. Karena Vely ingin mencari tahu dulu rahasia yang Verona sembunyikan. Agar dia bisa menjatuhkan Viana sejatuh-jatuhnya. Sampai membuat wanita itu menyesal telah berani mengganggu hidupnya.

Bab 10

Malam ini, lagi-lagi Vely hanya berdua dengan Sean. Dia sudah berniat akan membawa pulang Veronica. Namun, Sarah melarang. Katanya, mertuanya itu masih ingin bersama cucunya. Maklum sih, cucu pertama.

Awalnya, Hesti juga ingin membawa Veronica menginap dengannya. Namun, Vely menolak dengan tegas. Bukan tak percaya pada ibunya, tapi dia tak percaya pada Viana. Kelakuan jelek Viana membuat Vely mau tak mau selalu berpikiran buruk tentang wanita itu. Vely takut kemarahan Viana terhadapnya di lampiaskan pada Veronica. Makanya, Vely tak pernah menyerahkan Veronica pada Hesti. Kecuali jika Vely memantau langsung.

Sedangkan bersama Sarah, Vely tahu Veronica akan aman. Seanna juga sangat menyayangi Veronica. Tak ada orang jahat di rumah mertuanya. Membuat Vely tak perlu khawatir jika Veronica di sana tanpa dirinya maupun Sean.

"Katanya, aku harus menikah denganmu agar ada yang merawat Veronica. Tapi kenapa Veronica malah lebih sering dengan ibumu?" tanya Vely tak paham. Sean tertawa pelan mendengarnya.

"Sebenarnya, aku yang meminta ibu agar selalu membawa Veronica. Aku ingin berduaan denganmu," jawab Sean. Vely mendelik kesal mendengarnya. Rupanya, Sean lah biangnya.

"Tak perlu merasa malu. Mama mengerti kenapa aku melakukan itu," lanjut Sean. Tangannya bergerak memeluk pinggang Vely dengan erat. Mencium ceruk leher istrinya dengan lembut.

"Viana sepertinya marah sekali padamu. Lagi-lagi dia kalah," ucap Sean. Vely tersenyum mendengarnya.

"Aku tak akan kalah darinya, Sean. Jika aku kalah atau mengalah, dia akan merasa semakin di atas. Orang sepertinya harus diberikan pelajaran," balas Vely. Tangannya mengusap lengan kekar Sean dengan lembut.

"Aku tak sabar ingin segera bertemu Kak Bella. Ingin tahu semuanya."

"Sabar. Kita juga harus memikirkan rencana dengan matang," balas Sean. Vely mengangguk pelan. Perlahan, Vely pun membaringkan tubuhnya. Menghadap ke arah Sean, dan memeluk tubuh sang suami. Menyandarkan kepala pada dada bidang Sean. Mencari posisi yang nyaman.

"Sean, aku selalu bertanya-tanya dalam hati. Apa kamu tak tergoda gitu saat melihat Viana?" tanya Vely.

"Tidak. Tak pernah sedikitpun aku merasa tergoda olehnya. Memangnya kenapa?"

"Hanya bertanya. Viana kan seorang model. Fisiknya sempurna loh."

"Sayang, otaknya kurang," balas Sean. Vely tergelak mendengarnya. Menatap suaminya yang kini memejamkan mata.

"Ada pria yang suka pada wanita seperti Viana, ada juga yang jijik dan risih. Tak setiap pria suka dengan wanita seperti Viana yang terlalu berani, cenderung nakal."

"Benarkah? Tapi kenapa banyak laki-laki yang bilang tak suka, akhirnya menyantapnya juga?"

"Laki-laki memang sering kalah dengan hasratnya sendiri. Makanya kamu harus bisa melayaniku dengan baik agar aku tak berpaling," ucap Sean. Vely mendesis pelan mendengarnya.

"Tak ada kata maaf untuk pengkhianat bagiku, Sean. Kalau kamu sampai selingkuh, berarti hubungan kita berakhir."

"Aku tahu. Lagi pula aku tak berminat untuk selingkuh. Jika aku punya yang pasti di rumah, kenapa harus melihat yang tak pasti diluar?"

"Maksudmu?" tanya Vely tak mengerti. Sean membuka matanya, menatap Vely dengan lekat.

"Kamu istriku, yang berarti hanya aku yang menyentuhmu. Sedangkan wanita di luar sana, yang bahkan mungkin sampai berani menggoda, bisa saja tubuhnya sudah sering dijajakan pada laki-laki lain. Mengundang penyakit saja," jawab Sean. Vely tersenyum mendengarnya. Bangga? Tentu saja. Walau awalnya dia menikah dengan Sean karena terpaksa, tapi tak ada penyesalan. Sean memang bukan pria humoris yang ramah. Dia cenderung jutek dan dingin. Tapi, kesetiaannya yang membuat Vely yakin pada suaminya tersebut.

Jika saja Sean memang tipe pria yang suka selingkuh, sudah pasti Sean akan berselingkuh sejak dulu, sejak masih bersama Verona. Apalagi ada Viana yang dengan terang-terangan menunjukkan rasa tertarik.

Tangan Vely bergerak mengelus pipi Sean dengan lembut. Tersenyum lembut, memandangi wajah tampan suaminya. Ah, Sean memang sempurna. Vely beruntung bisa memilikinya.

Saat sedang menikmati ketampanan suaminya, ponsel Vely berdering. Vely mengambilnya dan membuka pesan dari sebuah nomor tak dikenal. Alis Vely berkerut heran. Nomor siapa?

"Merasa menang? Kau lihat saja! Ini belum berakhir!"

Vely terdiam setelah membaca pesan itu. Ah, apa mungkin Viana? Sepertinya iya. Viana pasti memakai nomor baru agar bisa mengirim pesan padanya. Karena nomornya yang lama sudah Vely blokir.

Vely menggeleng pelan tanpa membalas pesan Viana. Rasanya, Vely kasihan sendiri jadinya pada Viana. Mengejar orang yang tak menyukainya. Mempermalukan diri sendiri pada akhirnya. Memang benar, obsesi itu tidaklah baik. Padahal, jika ikhlas, Viana mungkin bisa menemukan pria lain yang mencintainya.

Namun ya begitu. Vely hanya bisa berkata dalam hati. Karena Viana, tetap teguh pada rasa cintanya terhadap Sean. Memuakkan.

***

Empat hari berselang, Bella menghubungi di pagi buta. Katanya dia baru sampai di Jakarta pukul tujuh malam dan baru bisa menghubungi Sean karena saat sampai langsung istirahat.

Rupanya, Bella pulang bersama suaminya. Di telepon, Sean pun meminta maaf pada suami Bella karena membuat mereka harus pulang ke Jakarta. Namun suami Bella tak mempermasalahkan. Katanya, sekalian mereka jalan-jalan.

Setelah membuat rencana, akhirnya keputusan pun diambil. Bella meminta untuk bertemu di sebuah restoran Jepang. Sean menyanggupinya. Walau sebenarnya, Sean tak akan bisa ikut karena ada rapat penting.

Pukul sembilan pagi, Vely sudah di restoran yang dimaksud Bella. Dia menunggu dengan perasaan campur aduk. Penasaran dan takut. Jantungnya pun berdetak dua kali lebih cepat.

Setelah kurang lebih menunggu lima belas menit, Bella pun sampai. Dia juga sendirian, tak bersama suaminya.

"Kamu adiknya Verona kan?"

"Iya. Kak Bella?"

"Iya, aku Bella. Pasti kamu Vely ya. Soalnya kamu mirip dengan Verona." Bella memasang senyuman ramah. Duduk di hadapan Vely, menyimpan tasnya di kursi yang kosong.

"Sean tidak ikut?"

"Tidak. Dia ada rapat penting sekarang."

"Baiklah, tak apa."

Sebelum ke pembahasan, Bella dan Vely memesan makanan lebih dulu. Dengan baik hatinya, Bella bilang akan mentraktir Vely. Melihat Vely, membuatnya teringat pada Verona, sahabatnya.

"Verona selalu cerita kalau dia punya adik yang sangat mirip dengannya. Aku pernah beberapa kali melihatmu sebenarnya. Tapi mungkin, kamu tak menyadari," ujar Bella.

"Oh ya. Kenapa tiba-tiba kamu ingin tahu tentang Verona dan Viana?" tanya Bella penasaran. Akhirnya, Vely pun bercerita. Mulai dari kematian Verona, lalu wasiat dari Verona hingga akhirnya dia menikah dengan Sean.

"Verona meninggal? Ya Tuhan! Aku bahkan tidak tahu!" pekik Bella. Kemudian dia meraih tangan Vely dan menggenggamnya dengan erat.

"Kamu harus sabar. Asal kamu tahu, Verona sangat menyayangimu," ujar Bella. Bella menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Bersedekap dada, menatap keluar jendela. Mengingat hubungannya dengan Verona yang terjaga baik. Sampai akhirnya mereka terpisah karena Bella menikah dan pindah keluar negri.

"Sebenarnya, Verona sadar akan ketertarikan Viana terhadap Sean sejak dulu. Verona diam bukan karena dia tak tahu. Dia sangat tahu. Tapi, Verona tak mau ada masalah muncul dalam keluarga kalian." Bella memulai ceritanya. Vely pun menyimak dengan baik, agar tak melewatkan setiap kata yang keluar dari bibir Bella.

"Saat masih berstatus tunangan, Verona curhat padaku tentang sikap Viana yang beda pada Sean. Awalnya, dia mengira Viana berusaha mengakrabkan diri dengan calon kakak iparnya. Namun setelah menikah, Verona baru tahu kalau Viana sebenarnya mencintai Sean. Saat tahu itu, aku berkata padanya untuk

cerai dari Sean saja, karena aku pikir Sean sudah berkhianat. Namum Verona bilang, Sean sangat setia. Tak pernah menggubris Viana sedikit pun. Kesetiaan Sean lah yang membuat Verona bertahan."

"Verona tahu kalau Viana selalu mengirim pesan basa-basi pada Sean, walau tak setiap hari. Verona sadar isi hati Viana jika Viana memancing hal agar bisa berdekatan dengan Sean. Namun, beruntung Sean memang setia hingga tak mengkhianati kakakmu."

"Verona cerita, kalau kamu dan Viana sama-sama menyebalkan. Namun, Verona bilang, semenyebalkan apapun kamu, kamu tak pernah menyakiti hatinya. Beda dengan Viana yang pernah mengatakan kalimat menusuk pada Verona."

"Kalimat menusuk? Seperti apa?" tanya Vely penasaran.

"Vely, kamu tahu sendiri kan kalau Verona kesulitan memiliki anak. Sekalinya hamil, dia malah keguguran. Lalu di kehamilan kedua, anaknya lahir prematur dan tak bertahan lama. Dan Viana pernah menyebut Verona sebagai wanita tak berguna. Siapa sih wanita yang gak sakit hati dikatain seperti itu?"

Vely membelalak kaget mendengarnya. Ternyata, Viana memang sudah kurang ajar sejak dulu. Bahkan sampai berani menyakiti Verona dengan kata-katanya.

"Aku menyayangkan sikap Verona yang terlalu baik dan sabar. Jika saja aku yang ada di posisinya, aku sudah pastikan Viana tak bisa bicara lagi. Namun begitulah. Kakakmu itu terlalu baik. Dia menyembunyikan semua kerisauan hatinya karena kelakuan Viana karena tak mau muncul masalah dalam keluarga kalian. Dia mengorbankan perasaannya sendiri." Emosi terlihat di mata Bella. Geram pasti mengingat apa yang telah terjadi pada mendiang sahabatnya.

"Verona pernah bilang, jika saja Sean berkhianat, maka dia akan suka rela melepaskan Sean untuk Viana. Pengkhianat dan penggoda. Cocok. Tapi,

Verona tak mau melepaskan Sean untuk Viana karena Verona tak mau Sean sampai disakiti oleh Viana. Gelagat Viana yang berani mendekati kakak iparnya sendiri, tak menutupi kemungkinan kalau dia juga bisa mendekati pria lain. Wasiat Verona pasti juga bermaksud padamu. Karena mungkin, dia tahu kamu bisa menjadi istri yang baik untuk orang yang sangat dia cintai. Juga menjadi ibu sambung yang baik bagi anaknya."

"Verona punya beberapa bukti yang bisa menyingkirkan Viana. Dia menitipkan semua bukti itu padaku. Tuhan menjadikan Verona sebagai wanita baik dan sabar sampai akhir hayatnya. Mungkin, memang sudah rencana Tuhan juga kalau kamu lah yang harus membongkar semuanya." Bella menyerahkan sebuah dokumen pada Vely. Dengan teliti, Vely membaca isi dokumen tersebut.

"Verona mengumpulkan semua bukti itu secara diam-diam. Bahkan, Sean pun tak tahu."

***

Malam ini, akhirnya Vely bisa kembali melihat Veronica. Senang rasanya bisa melihat bayi tersebut kembali bersamanya. Awalnya, Sean berniat lagi untuk menitipkan Veronica. Namun, Vely menolak dengan tegas. Dia pun merindukan Veronica.

"Bagaimana pertemuan dengan Bella tadi?" Sean bertanya seraya memeluk istrinya tersebut. Menumpukan dagu pada bahu kiri Vely, dengan mata menatap Veronica yang sedang minum susu.

"Baik. Tak ada masalah."

"Jadi, apa saja yang dia bahas?" tanya Sean penasaran. Vely tersenyum mendengarnya.

"Ya, semua tentang curhatan Kak Verona," jawab Vely lagi.

"Apa saja?" Akhirnya Vely pun menceritakan tentang Verona yang tahu kalau Viana menyukai Sean sejak dulu. Tahu kalau Viana selalu mengirim pesan pada Sean.

"Jadi, Verona mengetahuinya?" tanya Sean dengan suara tercekat. Vely mengangguk.

"Ya. Tapi Kak Verona memilih menyembunyikan semuanya sendirian." Vely menidurkan Veronica yang sudah terpejam. Kemudian berbalik, memeluk Sean yang masih terkejut.

"Sebenarnya, masih banyak rahasia Kak Verona yang hanya diceritakan pada Kak Bella saja. Kita bisa membahasnya besok. Sekarang aku mau tidur." Vely menarik Sean menuju ranjang, lalu membaringkan tubuhnya. Menatap Sean yang termenung. Masih tak menyangka Verona tahu semua isi pesan Viana.

"Aku merasa jahat karena tak memberi tahunya sama sekali," lirih Sean. Vely memeluk suaminya tersebut berusaha menghibur.

"Kak Verona tahu kamu setia. Makanya, Kak Verona tak pernah takut kehilanganmu," balas Vely. Kemudian, Vely mendaratkan sebuah kecupan lembut di pipi Sean. Diakhiri dengan senyuman lebar saat melihat wajah kaget Sean.

"Ayo tidur!"

Bab 11

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, dan Sarah sudah selesai mandi juga dandan. Dia terlihat begitu rapi pagi ini. Seanna dan Bram yang melihat Sarah terlihat heran.

"Mau kemana, Bu?" tanya Seanna heran. Sarah tersenyum mendengarnya.

"Mau jemput cucu lah. Sekalian ngajak Vely jalan-jalan. Mau ikut gak?" tanya Sarah balik. Mata Seanna langsung berbinar mendengar itu. Dia berdiri dengan semangat.

"Oke. Tunggu aku, Bu!" seru Seanna. Dia berlari secepat mungkin menuju kamarnya. Entah untuk ganti baju, atau mungkin merapikan penampilannya saja.

"Gak ajak-ajak nih?" tanya Bram. Dia berdiri lalu memeluk sang istri dengan mesra. Sarah tertawa karenanya. Memegang pipi suaminya yang merajuk. Tak salah memang jika Sean memiliki kesetiaan yang tinggi. Ayahnya pun sama.

"Rencananya mau ajak Vely ke rumah Bu Gendis. Acara arisan ibu-ibu. Memangnya mas mau ikut ke acara ibu-ibu?" tanya Sarah dengan nada menggoda. Bram mengerutkan alis mendengarnya.

"Enggaklah. Mendingan diam di rumah," balas Bram.

"Ehem. Aduh, keselek biji salak."

Bram dan Sarah dengan serentak menengok ke belakang, pada Seanna yang sudah menatap mereka berdua dengan sebal.

"Terus aja mesra-mesraan. Heran deh. Gak orang tuanya, gak anaknya, sama saja," gerutu Seanna. Bram dan Sarah tergelak mendengarnya. Ya, Seanna sering sekali memergoki Sean dan Vely sedang bermesraan saat datang berkunjung untuk membawa Veronica. Jiwa jomblonya meronta-ronta melihat orang tuanya dan kakaknya selalu bermesraan.

"Bukannya mau pergi? Ayo!" seru Seanna. Dia terlihat masih kesal. Kelihatan dari cara jalannya yang dihentak. Bram tersenyum melihat kelakuan anak bungsunya tersebut.

"Sudah sana. Nanti dia marah-marah lagi," ucap Bram. Sebelum Sarah pergi, Bram mengecup kening istrinya tersebut. Benar-benar romantis.

Sarah keluar dari rumah, berjalan menyusul Seanna yang sudah di depan. Rumah Bu Gendis masih ada di komplek perumahan mereka. Jadi, Sarah memilih jalan kaki saja dengan Seanna. Lagi pula, mereka akan ke rumah Vely dulu.

Sesampainya di depan rumah Vely, Sarah mengetuk pintu. Tak lama, pintu pun dibuka oleh Bi Marni, ART di rumah Vely. Bi Marni terlihat sedikit kesusahan saat membuka pintu karena sedang menggendong Veronica juga memberikan susu pada cucu Sarah tersebut.

"Loh, Vely kemana, Bi?" tanya Sarah heran.

"Gak tahu, Bu. Tadi Non Vely bilang katanya mau jalan sebentar dengan teman. Makanya Dek Vero gak dibawa. Tapi sampai sekarang belum pulang."

"Satu jam ada?"

"Lebih, Bu."

"Duh, kemana dia ya?" tanya Sarah heran.

"Coba Ibu telepon Kak Sean deh. Mungkin Kak Sean tahu Vely pergi kemana," usul Seanna. Sarah mengangguk. Mulai menghubungi anak sulungnya yang sedang bekerja.

"Sean, apa Vely datang ke kantormu?"

"Nggak, Bu."

"Lalu, apa dia bilang padamu mau pergi kemana?"

"Nggak juga. Memangnya kenapa?"

"Vely gak ada di rumah. Veronica juga gak dibawa, dititipkan pada Bi Marni." Sean terdiam cukup lama di seberang sana. Mungkin sedang berpikir, kemana istrinya itu pergi.

"Mungkin bertemu dengan seseorang, Bu. Sekarang Vely lagi ada sesuatu yang sedang dikerjakan."

"Baiklah. Ibu mau bawa Veronica ke rumah Bu Gendis."

"Ya, Bu."

Sambungan telepon pun diputus sepihak oleh Sarah. Dia kemudian mengambil alih Veronica dari tangan Bi Marni.

"Bi, Veronica saya bawa ya. Jika Vely pulang dan nanyain, bilang saja saya bawa ke acara arisan."

"Baik, Bu." Sarah dan Seanna pun pergi dari rumah Vely.

***

Sean tak tahu Vely pergi kemana, dan ada urusan apa. Vely tak meminta izin padanya untuk pergi, juga meninggalkan Veronica begitu saja dengan Bi Marni. Padahal, jika tak terlalu penting, maka Vely akan selalu membawa Veronica ke mana pun dia pergi.

Sean tak punya pikiran buruk, namun tetap khawatir. Apalagi Vely tak kunjung mengangkat panggilannya.

Saat akan pergi rapat, ada telepon dari nomor Vely. Sean merasa lega karena akhirnya Vely balik meneleponnya. Namun rasa lega itu lenyap seketika saat mendengar suara seseorang di seberang sana. Itu bukanlah suara Vely.

"Siapa kamu? Kenapa ponsel istriku ada padamu?" Sean bertanya langsung dengan nada tinggi. Marah dan khawatir menjadi satu. Langsung berpikiran buruk, mungkin Vely benar selingkuh. Atau, Vely ada yang menculik.

"Saya dari pihak kepolisian, Pak. Ingin memberitahu kalau istri bapak mengalami kecelakaan. Sekarang istri Bapak sudah ada di Rumah Sakit Medika. Harap Bapak bisa secepatnya ke sini."

Jantung Sean serasa copot mendengar berita barusan. Vely kecelakaan? Memangnya dia hendak pergi kemana?

Tanpa menunggu lagi, Sean langsung berangkat menuju rumah sakit. Memberi tahu Shania untuk mengundur jadwal rapat. Tak lupa, Sean memberitahu ibunya juga keluarga Vely tentang berita ini. Mereka juga harus tahu.

Sesampainya di rumah sakit, Sean langsung menuju tempat Vely ditangani. Ada beberapa polisi di sana, yang mungkin menangani kasus kecelakaan yang menimpa Vely.

"Pak Sean?"

"Iya. Saya suami Vely."

"Istri bapak mengalami luka yang cukup parah, walau tidak separah temannya. Sekarang istri bapak sedang ditangani oleh pihak medis. Berdoa saja untuk kesembuhan istri bapak. Oh ya, ponsel istri bapak kami bawa dulu ke kantor polisi untuk melanjutkan penyelidikan," ucap polisi. Sean mengangguk lemah mendengarnya.

"Teman istri saya, laki-laki atau perempuan, Pak?"

"Perempuan. Kami mengetahui namanya dari kartu identitas korban. Namanya Viana. Barang-barangnya juga kami bawa dulu ke kantor polisi."

Sean tertegun mendengar jawaban polisi barusan. Viana? Viana satu mobil dengan Vely? Mau kemana mereka? Lalu, kenapa Vely tak bercerita padanya akan bertemu dengan Viana?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar dalam otak Sean. Belum juga dia menemukan jawaban, orang tuanya dan orang tua Vely datang bersamaan. Hesti pingsan saat mendengar kedua anaknya mengalami kecelakaan dan mendapatkan luka yang cukup parah. Kekhawatiran terlihat jelas di mata orang tua Sean juga.

"Kenapa bisa terjadi kecelakaan, Sean?" tanya Sarah. Sean menggeleng.

"Aku juga tak tahu, Bu. Polisi masih akan menyelidiki penyebabnya," jawab Sean. Kemudian pandangannya teralihkan pada Veronica yang digendong oleh Seanna. Dada Sean terasa semakin sesak saat melihat bayinya tersebut. Apakah Veronica akan kehilangan seorang ibu untuk kedua kalinya?

Tidak! Sean yakin Vely akan baik-baik saja. Vely adalah wanita kuat. Sean yakin, Vely akan kembali sembuh seperti semula.

***

Viana dan Vely ditempatkan di kamar yang berbeda. Jarak kamar mereka hanya beberapa meter saja, tak terlalu jauh. Keduanya baru saja selesai melakukan serangkaian operasi. Dan sampai sekarang, keduanya belum sadarkan diri.

Vely mengalami patah tulang di bagian kaki, tangan kanan, dan pundak kanan. Vely juga mengalami cedera yang cukup parah di kepala. Dan yang paling membuat Sean terkejut adalah, saat dokter berkata kalau Vely mengalami keguguran. Janinnya yang baru berusia sekitar 3-4 minggu tak bisa diselamatkan karena benturan hebat di perutnya.

Yang dialami Viana, jauh lebih parah dari Vely. Setengah wajahnya rusak, karena pecahan kaca. Kedua kakinya pun dinyatakan lumpuh. Bisa berjalan lagi, tapi membutuhkan waktu bertahun-tahun. Beberapa tulang rusuk yang patah, dan cedera kepala yang parah. Namun, dokter berkata kalau cedera di kepala yang dialami Viana maupun Vely tak akan menimbulkan amnesia atau lupa ingatan.

Sean sebagai wali Vely, bersama dengan ayah mertuanya yang berstatus wali Viana, bolak-balik rumah sakit dan kantor polisi. Sampai sekarang, polisi masih belum bisa mengambil kesimpulan yang jelas penyebab kecelakaan yang menimpa Viana dan Vely.

Diperkirakan, mobil yang ditumpangi Viana dan Vely menabrak pembatas jalan karena rem blong. Namun setelah mobilnya diperiksa, tak ada masalah dengan remnya. Dugaan sementara, ada kendaraan yang menyalip hingga Viana sebagai pengemudi kehilangan kendali saat mengemudi dan berakhir menabrak pembatas jalan.

Setiap malam, Sean tak pulang ke rumah. Menginap di rumah sakit, menemani Vely. Seanna dan Sarah menawarkan diri untuk bergantian menjaga Vely. Namun, Sean menolak. Meminta mereka untuk merawat Veronica saja. Sean tak mau meninggalkan Vely.

Pekerjaan Sean pun jadi terbengkalai karena dia jarang ke kantor. Hanya datang sesaat, kemudian balik lagi ke rumah sakit. Yang dia lakukan pun hanya memandang wajah Vely yang setia memejamkan mata. Ada kerusakan juga di wajah Vely karena pecahan kaca. Namun, tak separah Viana. Tak membuat kecantikan Vely berkurang.

Sean duduk di kursi, di sisi ranjang pasien. Tangannya menggenggam telapak tangan Vely dengan penuh hati-hati. Dia merasakan sakit di dadanya melihat Vely terbaring lemah di atas ranjang pasien. Membuat Sean teringat akan Verona yang meninggal di rumah sakit.

Dalam hati, Sean tak henti memanjatkan doa kepada Tuhan. Berdoa agar Vely cepat sadar dan diberi kesembuhan. Sean tak mau kehilangan istri untuk yang kedua kalinya. Dia tak mau Veronica kehilangan sosok ibu untuk yang kedua kalinya.

Sean sampai sekarang masih belum tahu apa tujuan Vely dan Viana bertemu. Andai saja ponsel Vely tak dibawa oleh pihak polisi, mungkin Sean bisa tahu siapa yang mengajak bertemu. Apakah Vely, atau Viana.

Sean bahkan belum tahu apa saja yang Bella katakan pada Vely. Harusnya, hari ini dia mengetahui semuanya. Karena Vely sudah berjanji akan mengatakan semuanya padanya. Tapi ternyata, takdir berkata lain. Sean harus lebih bersabar lagi sampai menunggu Vely sadar. Menghubungi Bella pun tak mungkin. Karena wanita itu sudah berangkat ke Bali malam tadi.

"Vely, istriku, cepatlah bangun. Aku dan Veronica membutuhkanmu." Sean berbisik sangat pelan di mata Vely. Memandang lekat wajah sang istri, berharap

mata itu terbuka sesegera mungkin. Namun, sepertinya Vely masih ingin istirahat. Setelah lelah menghadapi masalah yang ditimbulkan Viana.

***

Satu minggu sudah Vely dan Viana dirawat di rumah sakit. Sampai sekarang, Vely masih belum sadarkan diri. Sedangkan Viana, sudah sadar sejak semalam. Sean tak mengerti kenapa, padahal luka Viana lebih parah dari Vely.

Saat sadar, Viana menangis sejadi-jadinya saat melihat pantulan wajahnya di cermin. Separuh wajahnya rusak parah karena luka akibat dari pecahan kaca yang menembus kulitnya. Dia juga meraung tak terima saat tahu kalau dirinya mengalami kelumpuhan.

Karena sudah sadar, pihak kepolisian pun langsung menginterogasi Viana. Dan cerita Viana membuat semua orang kaget, termasuk Sean.

"Aku tidak mengerti kenapa Vely begitu marah dan membenciku. Dia sengaja membelokkan setir hingga mobil menab-"

"Cukup! Jangan berbohong Viana! Tak mungkin Vely melakukan hal seperti itu!" Sean yang tak terima dengan penjelasan Viana langsung memotong perkataan iparnya tersebut. Semua orang yang ada di sana langsung menatap Sean yang marah.

"Jangan ada yang percaya pada omongannya. Jika kalian percaya, maka kalian akan menyesal." Sean menggertak, tak lupa melemparkan tatapan yang sangat tajam pada Viana. Setelah itu, Sean keluar dari ruangan Viana. Menutup pintunya dengan keras dan langsung masuk ke kamar inap Vely.

Bram, Sarah, dan Seanna hendak menyusul Sean. Bram meminta maaf atas kelakuan Sean, namun Seanna menyela permintaan maaf ayahnya atas nama Sean.

"Kenapa harus meminta maaf? Kak Sean tak salah. Dia lebih tahu bagaimana watak istrinya. Jika Kak Sean tak percaya, maka itu semua pasti kebohongan," ujar Seanna. Dia menatap Viana dengan sinis. Lalu mengajak kedua orang tuanya untuk pergi dari sana, tanpa mengucapkan maaf lagi.

Reza dan Hesti hanya diam saja. Tak bisa membela salah satu, karena keduanya anak mereka. Dan pasangan suami istri tersebut belum tahu masalah apa yang sedang terjadi antara dua anaknya. Untuk sekarang, Reza dan Hesti hanya berusaha menghibur Viana agar tak terlalu sedih karena keadaannya.

Bab 12

Lima hari setelah Viana sadar, Vely baru membuka kelopak matanya. Dokter langsung memeriksa dan berkata kalau Vely tak mengalami amnesia. Dia bisa mengingat semuanya dengan jelas.

Reza dan Hesti sebagai orang tua bolak-balik ke kamar Viana dan Vely. Melihat keduanya, memastikan mereka baik-baik saja. Sementara Sean dan keluarga, tetap di kamar inap Vely. Sean bahkan melarang keras adik juga orang tuanya untuk menengok Viana.

"Tapi Sean, Viana kan iparmu. Ibu tak enak hati jika tak menengok. Nanti mertuamu bisa berpikiran lain lagi."

"Tak perlu, Bu. Kalau Ibu menemuinya, yang ada nanti Ibu malah terpengaruhi oleh cerita karangannya."

"Kamu kenapa sensi banget pada Viana, Sean? Sampai sekarang masih belum jelas kan apa penyebab kecelakaan."

"Nah itu. Penyebabnya belum jelas, tapi dia memberikan penjelasan yang menyalahkan dan memojokkan Vely. Vely bisa marah padanya, tapi tak mungkin bertindak bodoh seperti itu jika nyawa taruhannya," balas Sean dengan telak. Bram dan Sarah terdiam mendengar itu. Ada emosi mendalam dalam sorot mata Sean saat membahas hal ini lagi. Bram dan Sarah sadar, ada

kebencian dalam diri Sean pada Viana. Dan mereka tak tahu apa yang sudah terjadi.

"Aku suaminya. Aku lebih tahu bagaimana watak dan karakter Vely. Bahkan aku lebih tahu ketimbang orang tuanya. Makanya aku tak percaya pada omongan Viana. Dia hanya mengada-ada," lanjut Sean. Bram dan Sarah terdiam mendengar itu. Akhirnya, mereka pun tak jadi menengok Viana yang masih dirawat. Tak mau ada masalah dengan Sean, di saat emosi anaknya tak terkendali seperti itu.

Sejak sadar, Vely belum mengatakan apa-apa tentang Viana maupun tentang kecelakaan tersebut. Dia terlalu syok mendapati kerusakan yang terjadi pada bagian-bagian tubuhnya karena kecelakaan itu.

Polisi sempat menanyai Vely, namun Vely menolak untuk menjawab. Meminta waktu pada polisi untuk memulihkan diri terlebih dahulu. Setelah dirinya siap, Vely akan buka suara.

Karena bertanya apa saja yang terjadi padanya, Sean pun memberitahukan semuanya. Bagian tubuh Vely yang mana saja yang terluka. Namun, Sean tak mengatakan tentang keguguran yang dialami Vely. Sean takut, Vely semakin syok. Lagi pula, efek samping kuretase yang dilakukan sudah tak terasa oleh Vely. Jadi, Vely tak menyadarinya.

Namun, tetap saja semuanya terbongkar saat dokter yang memeriksa Vely mengatakan kondisi rahim Vely yang sedang tak sehat.

"Sebaiknya jangan dulu melakukan hubungan seksual dan program hamil. Hindari juga kegiatan fisik yang berat sampai rahim benar-benar pulih setelah melakukan kuretase," jelas dokter. Vely terdiam mendengar itu. Lalu, langsung menatap dokter dengan tatapan tak percaya.

"Kuretase?" tanya Vely. Dokter terdiam kemudian menatap Sean yang menunduk dalam. Ah, dokter itu paham. Sean tak memberi tahu Vely tentang hal ini.

"Iya. Kehamilan Anda yang baru berusia sekitar tiga mingguan mengalami keguguran akibat benturan keras saat kecelakaan." Dokter menjelaskan lagi. Bibir Vely bergetar mendengar itu. Tangannya langsung menyentuh perut, detik kemudian tangisnya pun pecah.

Sean memeluk Vely, berusaha menenangkan istrinya tersebut. Tangan kekarnya mengusap punggung Vely dengan lembut.

"Sst, sudahlah. Jangan menangis," bisik Sean. Sebelah tangan Vely yang tidak terluka mencengkeram kemeja depan Sean dengan kuat. Matanya terbuka, menampakkan amarah yang besar. Hatinya berteriak pilu dan marah. Dia tak akan tinggal diam dan akan membalas semua perbuatan Viana.

***

Dua minggu kemudian.

Viana dan orang tua Vely berkumpul di rumah Sean, atas permintaan Vely. Viana yang belum pulih pun dipaksa Vely untuk hadir. Walau hal itu mengundang pertengkaran dengan orang tuanya. Keluarga Sean tak diundang karena ini adalah masalah keluarga Vely sendiri. Tak ada sangkut pautnya dengan keluarga Sean.

Vely dan Viana sama-sama duduk di kursi roda. Viana karena tak bisa berjalan, sedangkan Vely kakinya yang patah belum sembuh sepenuhnya.

"Tetap akan diam, Viana? Padahal kau lah penyebab kecelakaan," ucap Vely langsung. Mata Reza dan Hesti kini terarah pada Viana. Dia terlihat marah.

"Apa maksudmu? Aku ti-"

"Jelas-jelas kau yang gila, Viana! Jangan *playing victim*!" bentak Vely marah.

"Vely, jangan mengedepankan amarah," ucap Reza tak senang melihat sikap Vely. Kenapa anaknya berubah? Setahunya Vely tidaklah begini. Dia anak yang baik. Tak pernah berkata kasar.

"Sebaiknya Papa diam saja. Papa tidak tahu apa-apa," desis Vely. Matanya menatap Reza dengan tajam. Membuat ayahnya tersebut kebingungan. Apa cedera kepala Vely menyebabkan perubahan sikapnya? Reza bertanya-tanya.

"Kau tahu Viana? Aku tak mengumbar kelakuanmu, karena aku tak mau papa dan mama memikirkan anak-anaknya yang tidak akur. Tapi sekarang aku tak akan diam lagi. Kau sudah sangat keterlaluan," desis Vely.

"Apa papa dan mama tahu kelakuan dia selama ini? Dia adalah orang yang membuat Kak Verona tertekan batin selama hidup. Dia adalah orang yang mengganggu rumah tanggaku dengan Sean. Bahkan, dia juga sudah mengganggu rumah tangga Sean dengan Kak Verona. Kalian masih akan membelanya?" Vely menatap kedua orang tuanya dengan tajam. Mereka terlihat tidak percaya dengan ucapan Vely.

"Itu tidak benar! Kau mengada-ada!"

"Tutup mulut sialanmu itu! Harusnya kau mati saja, Viana!"

"Vely! Apa maksudmu berkata seperti itu pada kakakmu sendiri?!" Hesti berseru tak terima. Vely tersenyum sinis mendengarnya.

"Kenapa Mama bodoh sekali? Harusnya Mama jangan sudi merawat anak pelacur sepertinya," desis Vely. Reza dan Sean yang mendengar itu membelalak kaget mendengarnya.

"Kenapa? Papa kaget aku tahu kebenarannya? Pantas saja kelakuannya menjijikkan. Gen seorang pelakor tertanam dari ibunya. Tentu saja, ibunya juga seorang pelakor. Memuakkan!"

Viana terdiam mendengar itu. Menatap Vely marah tak terima. Namun, diamnya Reza dan Hesti jadi tanda tanya.

"Apa papa dan mama tahu? Dia adalah orang yang selalu mengganggu rumah tangga Sean dengan Kak Verona. Bahkan, dia juga mengganggu rumah tanggaku dengan Sean. Dan dia adalah orang yang membuat calon anakku mati. Kalian masih akan membela si pembuat masalah itu hah?!"

"Vely cukup!"

"Apa?! Papa masih mau membela anak harammu, Pa? Wah bagus. Padahal anak harammu itu yang sudah membuat kehidupan kedua anakmu yang lain berantakan," desis Vely.

"Viana? Apa itu benar? Kenapa kamu melakukan itu pada Verona dan Vely? Kenapa kamu melakukannya?" tanya Hesti.

"Hesti, cukup!"

"Apa mas?! Aku menerimanya dengan rasa sakit karena tahu ibunya berusaha merebutmu dariku! Aku berusaha menerimanya dan membesarkannya seperti anakku sendiri. Verona bahkan menyayanginya sebagai seorang adik sendiri. Tapi dia malah tak tahu diri! Harusnya aku memang tak menerima dia sebagai

anakku. Dia itu pembawa sial!" Kali ini Hesti yang mengamuk. Menatap Viana dengan berang.

Vely melemparkan sebuah berkas ke atas meja. Menarik perhatian Reza, Hesti dan Viana.

"Itu adalah tes DNA yang membuktikan kalau Viana adalah anak papa, tapi bukan anak mama. Kak Verona melakukannya secara diam-diam selama ini. Kalian tahu? Kak Verona menyimpan banyak luka sendirian selama ini karena ulah wanita menjijikkan itu."

"Aku akan melaporkan Viana pada polisi atas percobaan pembunuhan terhadapku, dan pembunuhan terhadapku calon anakku." Vely berucap dengan dingin. Dia tak akan peduli akan kondisi Viana sekarang. Terlalu banyak masalah yang ditimbulkan Viana selama ini. Biar dia merasakan bagaimana dinginnya diam di balik jeruji besi.

"Vel, Viana lumpuh. Apa kamu tidak kasihan padanya?"

"Kenapa harus kasihan? Gara-gara dia calon anakku mati. Dia memang pantas mendapatkan itu semua. Bahkan, dia lebih pantas lagi kalau mati sekalian. Hidupnya di dunia ini hanya membuat orang lain sengsara."

"Kalau Papa tak mau dia di penjara, baiklah. Singkirkan dia sejauh mungkin dari hadapanku. Aku tak sudi melihatnya lagi."

Viana diam, tak bersuara. Dia terlalu syok dengan kenyataan yang dibeberkan oleh Vely barusan. Dia marah atas semua yang dikatakan oleh Vely.

"Apa lagi yang Papa tunggu? Singkirkan dia sekarang juga. Aku jijik melihatnya."

***

Setelah mengungkapkan siapa Viana, tak membuat Vely menjadi lega. Kesehatannya malah semakin drop, karena mengingat sosok mendiang kakaknya yang menderita batin selama ini karena kelakuan Viana. Ditambah pengorbanan ibunya membesarkan Viana ternyata malah sia-sia. Belum lagi mengingat kondisi fisiknya sekarang, juga keguguran yang dialami.

Sean sebagai suami selalu setia menemani Vely. Dokter memberi saran pada Sean agar selalu ada di samping Vely, menemani dan memberikan semangat. Jangan sampai Vely stress yang akan menghambat proses penyembuhannya.

Karena keadaan Vely yang masih lemah dan belum sehat, Veronica pun dirawat oleh Sarah dan Seanna. Mereka meminta pada Sean agar fokus membahagiakan Vely, agar menantunya tersebut bisa cepat sehat seperti semula. Tak perlu memikirkan Veronica, karena bayi tersebut akan dirawat dengan sangat baik oleh Sarah dan Seanna.

Hesti, ikut jatuh sakit saat tahu permasalahan anak-anaknya selama ini. Viana, walau bukan anak kandung, tapi dia sayangi dan dia besarkan seperti anak sendiri. Menyekolahkan ke sekolah favorit, membelikan fasilitas yang mewah, bahkan perhatian juga. Tak menyangka ternyata Viana menjadi duri dalam rumah tangga anak-anaknya. Reza sebagai ayah kandung dari ketiga anaknya, merasa sangat bersalah. Tak tahu kalau Viana sampai senekat itu. Untuk mendinginkan suasana, Reza mengirim Viana ke Bandung untuk sementara. Di temani oleh orang-orang kepercayaannya. Karena setelah tahu semuanya dari Vely, Hesti pun berubah jadi kecewa pada Viana. Reza pun belum berani menemui Vely lagi sampai sekarang.

Sekarang, Vely tinggal di rumahnya. Kekecewaan terhadap sang ayah membuat Vely menolak untuk pulang ke rumah orang tuanya. Padahal, jika tinggal di rumah orang tuanya, ada Hesti yang menemani saat Sean tak ada. Tapi, Vely tetap tak mau. Berdalih, ada Bi Marni juga yang menemaninya di rumah.

"Non, makan dulu." Bi Marni menghidangkan sepiring nasi dan semangkuk sup ayam untuk Vely. Vely mengangguk pelan. Mulai makan, menggunakan tangan kirinya. Sebab tangan kanannya masih belum bisa digerakkan. Jika dipaksakan, maka akan terasa sakit. Jika Sean sudah pulang kerja, maka Sean yang akan menyuapinya. Entahlah. Vely suka rasanya dimanja oleh Sean.

Sembari makan, Vely memikirkan dirinya sendiri yang kini untuk ke kamar mandi pun kepayahan. Kondisinya yang belum pulih membuatnya susah beraktivitas normal. Jika mau pergi ke mana pun, harus menggunakan kursi roda. Karena keadaannya yang begini juga, Vely belum bisa melayani Sean lagi.

Ada kekhawatiran dalam hatinya, takut Sean berpaling pada wanita lain. Kondisinya yang lemah, tak bisa melayani Sean, juga luka di wajahnya membuat Vely selalu ketakutan. Walau begitu, Sean selalu mencurahkan perhatiannya pada Vely. Membuat pikiran buruk Vely terkikis.

Sekarang, Vely pun rajin minum obat dan kontrol ke rumah sakit. Karena Vely ingin segera sembuh. Ingin beraktivitas dengan normal seperti biasa. Yang lebih penting, Vely merindukan Veronica. Ingin menggendong bayi tersebut lagi.

***

Pukul empat sore, Sean pulang ke rumah dan mendapati Vely yang sedang menonton televisi di ruang keluarga. Wanita itu tersenyum melihat kepulangan suaminya.

"Sudah makan siang dan minum obat kan?" tanya Sean langsung. Vely mengangguk, memberikan jawaban. Sean tersenyum tipis. Merasa senang karena sekarang Vely sudah tak murung lagi. Sudah semangat untuk segera sembuh.

"Belum mandi kan?" tanya Sean.

"Belum. Aku menunggumu," jawab Vely. Sean terkekeh pelan mendengarnya. Menyimpan tas kerjanya di sofa lalu mendekati Vely, dan menggendong istrinya tersebut. Membawanya ke kamar mereka. Ya, ini memang dilakukan setiap hari. Vely menyandarkan kepalanya pada bahu Sean. Tersenyum bahagia, atas perhatian suaminya tersebut.

"Setelah ini, kita ke rumah ibu. Aku mau bertemu Veronica," ujar Vely. Sean mengangguk. Dia membawa Vely langsung ke dalam kamar mandi dan mendudukkan Vely di atas kloset. Membantu istrinya melepaskan pakaian juga membersihkan diri.

Awalnya Vely tak percaya Sean mau melakukan itu semua. Namun, setiap hari Sean membuktikannya. Melakukan apapun demi istrinya, tanpa gengsi. Karena itu, hubungan mereka semakin erat dan mesra.

Setelah selesai mandi, mereka pun berpakaian. Lalu Sean mendudukkan Vely di kursi roda. Membawa istrinya tersebut ke rumah orang tuanya. Untuk menengok anak mereka, Veronica.

Kondisi Vely yang sekarang tak jadi permasalahan bagi orang tua Sean. Mereka juga selalu memberikan dukungan pada Vely agar menantu mereka tersebut semangat untuk segera sembuh.

"Kapan kontrol ke rumah sakit lagi, Vel?" tanya Sarah. Mereka kini berkumpul di ruang keluarga seraya menonton film. Veronica sedang bersama kakeknya, yaitu Bram.

"Lima hari lagi, Bu. Aku minta doanya dari Ibu agar bisa cepat sembuh."

"Tentu saja. Ibu selalu mendoakan untuk kesembuhanmu. Terus, apa orang tuamu sering berkunjung?" tanya Sarah.

"Hanya Mama saja. Papa, belum datang lagi setelah aku membongkar semuanya. Entah mungkin Papa marah padaku atau bagaimana. Aku juga tak tahu. Sudah dua minggu ini mama juga tak datang berkunjung. Dari ART di sana, aku dengar katanya mama jatuh sakit."

"Kamu gak menengok mamamu, Vel?"

"Enggak, Bu. Aku masih belum siap bertemu dengan papa," jawab Vely lirih. Sarah menghela nafas pelan mendengarnya. Berpindah duduk, menjadi di samping Vely. Meraih tangan Vely yang tidak terluka dan menggenggamnya dengan erat.

"Ibu paham kamu kecewa pada papamu. Tapi, tak seharusnya kamu sampai membenci dan enggan menemui. Bagaimana pun, papamu berperan besar atas hidupmu sekarang. Kamu bisa makan dan sekolah itu dari hasil keringat papamu," ucap Sarah.

"Papamu memang salah di masa lalu. Tapi, lihatlah mamamu. Bahkan mamamu menerima Viana dengan lapang dada, dan membesarkannya seperti anak sendiri. Padahal, mamamu mendapatkan rasa sakit yang lebih. Tapi mamamu tak memendam dendam. Masalah semua kelakuan Viana, Tuhan sudah membalasnya. Dia kehilangan pekerjaannya karena kerusakan wajah. Dia juga kehilangan kenikmatan bisa bebas bergerak. Jangan lagi memendam amarah pada siapa pun. Ibu tak mau kamu menjadi seorang pendendam. Contohlah Verona. Dia berhasil menjadi wanita baik dan sabar sampai akhir hayatnya," lanjut Sarah. Vely terdiam mendengar itu.

"Berdamai dengan keadaan memang sulit. Tapi, itu bisa mengurangi rasa sakit dalam hati. Ibu pernah mengalaminya. Makanya berani menasehatimu," lanjut Sarah lagi. Dia melemparkan senyuman lembut pada Vely.

"Terima kasih, Bu. Aku akan belajar untuk memaafkan semuanya."

"Sama-sama. Ibu akan mendukung." Sarah menarik kepala Vely pelan pada bahunya. Memeluk menantunya tersebut dengan penuh kasih sayang. Sean yang melihat itu tersenyum bahagia. Ini salah satu kebahagiaan baginya sebagai seorang anak dan suami. Bisa melihat ibu dan istrinya akur, adalah kebahagiaan yang tak terkira.

Bab 13

Hari ini, adalah hari Minggu. Sean tak kemana-mana dan menemani Vely menonton film. Hanya ada mereka berdua di sana, karena Veronica masih berada di rumah neneknya.

Saat sedang asyik menonton, tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk. Karena Bi Marni sedang sibuk membersihkan halaman belakang, Sean pun berdiri dan membukakan pintu utama. Dia terdiam dengan wajah kaku melihat siapa yang datang. Berusaha memaksakan senyuman, menghormati sang ayah mertua.

"Papa. Masuk, Pa." Sean mempersilahkan Reza untuk masuk. Reza pun masuk seraya mendorong kursi roda yang dipakai Viana. Ya, Reza tak datang sendirian. Dia datang bersama Viana dan Hesti.

"Vely di mana, Sean?" Hesti bertanya.

"Ada, Ma. Sedang nonton. Ada urusan apa dengan Vely?" tanya Sean langsung. Jika tidak darurat dan penting, Sean tak ingin membiarkan mereka bertemu dengan Vely. Sean takut malah terjadi hal tak diinginkan.

"Kami ingin bicara dengan Vely, Sean," jawab Reza. Dia tahu apa yang dikhawatirkan sang menantu. Merasa bersyukur, karena menantunya sangat menyayangi Vely.

"Baiklah. Aku panggil dulu." Sean berdiri dan berjalan menuju ruang keluarga. Memberi tahu Vely tentang kedatangan keluarganya. Vely awalnya menolak untuk bertemu, namun Sean membujuknya. Mengingatkan Vely pada nasehat Sarah untuk tak memelihara dendam. Akhirnya, walau dengan sedikit terpaksa, Vely pun mau bertemu keluarganya.

Sean mendorong kursi roda Vely menuju ruang tamu. Hingga akhirnya mereka berlima berkumpul dalam satu ruangan.

"Vely, bagaimana kabarmu?" Hesti bertanya. Matanya berkaca-kaca melihat kondisi Vely sekarang.

"Seperti yang Mama lihat. Belum sembuh," jawab Vely. Viana yang mendengar itu semakin dalam menundukkan kepalanya.

"Ada apa datang kemari?" tanya Vely seraya menatap Reza dan Viana.

"Viana ingin berbicara denganmu, Vely," jawab Reza dengan suara pelan. Kemudian dia menatap Viana yang masih setia menunduk.

"Bicara apa?" tanya Vely lagi. Viana diam cukup lama dengan tangan mencengkeram ujung roknya. Kepalanya menunduk dalam, seolah takut untuk memperlihatkan wajahnya pada Vely, sang adik.

"Aku, aku minta maaf." Viana berkata dengan sangat lirih. Vely tediam mendengar itu. Jelas dia emosi. Apa Viana pikir semuanya bisa kembali seperti semua setelah dia meminta maaf?

"Untuk?"

"Untuk semuanya. Aku sadar aku salah. Kuharap kamu mau memaafkanku."

Vely menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Ingin rasanya dia memarahi Viana. Mengingatkan wanita itu akan semua kelakuan jahatnya. Mengingatkan wanita itu yang kini membuat Vely harus duduk di kursi roda dalam jangka waktu yang cukup lama. Membuat Vely tak bisa melayani suaminya, tak bisa merawat Veronica, bahkan merawat diri sendiri pun kesusahan. Rasanya Vely ingin mengungkapkan semua itu. Ini semua terjadi karena keegoisan Viana. Jika saja wanita itu mau menerima takdir, maka ini tak akan terjadi.

"Terus? Apa permintaan maafmu bisa mengembalikan semuanya?" tanya Vely balik. Ya, dia berkata pada ibu mertuanya kalau dia akan berusaha untuk berdamai dengan keadaan. Tapi ternyata sangat sulit. Apalagi jika sudah bertemu seperti ini, rasa ingin memarahi Viana masih menggebu dalam dirinya.

"Kau membuat tubuhku seperti ini, hingga aku tak bisa bergerak leluasa. Gara-gara kau juga, aku kehilangan calon anakku. Apa kau bisa mengembalikan semuanya?" Vely kembali melontarkan pertanyaan. Masa bodoh dengan orang tuanya. Dia ingin menghabisi Viana sekarang juga.

"Harusnya, jika mau mati kau mati sendiri saja," desis Vely. Sean menyentuh lengan Vely dan memberi kode lewat tatapan. Agar Vely jangan tersulut emosi.

"Vel, Viana sudah ada niat baik meminta maaf. Kok kamu malah begitu?" tanya Reza. Seketika, Vely menatap ayahnya dengan tajam. Membuat Reza kikuk sendiri.

"Belain aja terus. Gak inget sama anak yang lain yang udah dibikin menderita gara-gara dia," dengus Vely. Reza terdiam mendengarnya. Menghela nafas berat karenanya. Tak menyangka akan perubahan sikap anak bungsunya yang drastis.

"Pergilah. Pergi sejauh mungkin dari hidupku. Jangan lagi menampakkan diri di hadapanku. Dan satu lagi, ingat kau Viana, jangan berani-berani kau ganggu suamiku lagi. Atau lebih baik kau mati saja." Setelah mengatakan itu, Vely meminta Sean membawanya pergi dari sana. Sean pun mendorong kursi roda Vely, membawa istrinya untuk pergi. Tak lama, Sean kembali ke ruang tamu. Mengantarkan kedua mertuanya yang akan pulang.

"Pa, Ma, maafkan aku atas sikap Vely barusan. Dia masih sedih karena kehilangan calon anak kami," ucap Sean.

"Mama mengerti, Sean. Wajar Vely bertindak seperti itu. Itu bahkan masih mending," ujar Hesti. Hesti lalu menyuruh Reza untuk membawa Viana keluar dari sana. Dia ingin bicara berdua dengan menantunya.

"Sean, Mama titip Vely padamu. Mama tahu kamu bisa menjaganya dengan sangat baik," ucap Hesti. Sean terdiam mendengarnya. Dia meraih tangan Hesti, dan menggenggamnya dengan erat. Kemudian matanya menatap lekat mata sang mertua.

"Mama baik-baik saja?" tanya Sean. Hesti memaksakan sebuah senyuman.

"Baik. Menyimpan marah pada Viana pun tak akan merubah semuanya, Sean. Viana memang tulus meminta maaf pada Vely. Dia bahkan sudah mengaku pada Mama kalau kecelakaan itu memang sudah dia rencanakan. Besok, Viana akan pindah di Chicago dengan orang kepercayaan ayah mertuamu. Dia akan tinggal di sana dan menjalani terapi rutin di sana. Mama harap, suatu hari nanti Vely bisa memaafkan Viana. Mama tak mau dia menjadi seorang pendendam," ucap Hesti. Sean menggenggam tangan mertuanya semakin erat. Salut pada kebesaran hati mertuanya yang memaafkan Viana. Padahal, sakit hatinya pasti lebih dari yang Vely rasakan.

"Mama sudah memaafkan suami Mama sejak dulu. Tapi mungkin, seorang anak akan sulit memaafkan pengkhianatan ayahnya. Mama berusaha menjaga aib ini agar tak diketahui anak-anak Mama. Tapi, mungkin Tuhan memiliki rencana lain," lanjut Hesti. Kemudian dia tertawa pelan, dengan mata mulai berembun.

"Sekali lagi, Mama titip Vely padamu. Maafkan Mama yang tak bisa ikut merawatnya. Tolong sampaikan juga permintaan maaf Mama pada ibumu karena tak ikut merawat Veronica."

"Tak apa, Ma. Yang penting Mama sehat."

"Terima kasih, Sean. Mama pulang dulu." Hesti pun pamit pulang pada menantunya. Menyusul Reza dan Viana yang sudah masuk ke dalam mobil. Setelah mereka pergi, Sean menutup pintu. Kemudian berbalik, berjalan menghampiri Vely yang kembali menonton di ruang keluarga.

"Mereka sudah pulang?"

"Sudah." Sean mendekati Vely lalu memindahkan Vely dari kursi roda ke sofa. Memeluk istrinya tersebut dengan hati-hati. Berusaha menenangkan Vely yang pasti sedang marah dan sedih.

Luka patah tulang yang dialami Vely cukup membaik sekarang, walau belum pulih sepenuhnya. Dokter bilang, membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk Vely sembuh sepenuhnya. Karena patah tulang yang dialami Vely cukup parah.

"Sean, aku merindukanmu," bisik Vely pelan. Tangannya menyentuh lengan Sean dan mengusapnya pelan.

Memang, sejak kecelakaan itu sampai sekarang, Sean dan Vely belum melakukan hubungan suami istri lagi. Saat Vely meminta, Sean menolak. Bukan tak mau, Sean pun justru sangat menginginkan. Tapi dia takut melukai Vely.

"Aku takut membuatmu kesakitan," balas Sean berbisik.

"Kamu bisa melakukannya dengan pelan kan?" Sean terkekeh mendengar pertanyaan Vely barusan. Penolakannya seringkali membuat Vely salah paham dan berakhir curiga padanya.

"Baiklah. Beri tahu aku jika ada yang sakit atau tak nyaman," ucap Sean. Dia menggendong Vely, membawa istrinya itu ke kamar. Vely tersenyum senang karena akhirnya, Sean mengabulkan keinginannya.

Setelah keguguran yang dialami juga, sekarang Vely memilih untuk memakai kontrasepsi. Dia ingin menunda kehamilan, karena ada Veronica yang masih kecil, yang masih butuh perhatian. Mungkin, sampai Veronica besar dan sudah siap memiliki seorang adik, Vely akan mulai menjalankan program hamil.

"Sean."

"Apa?"

"Gak jadi deh. Aku mau nonton lagi."

"Jangan main-main, Vely," desis Sean. Vely tertawa melihat wajah merah Sean. Ternyata, suaminya bisa terlihat lucu juga.

***

Lima tahun kemudian.

"Vero! Sini dulu! Pakai jaket dulu!" Vely berteriak memanggil anak sulungnya yang sudah berkeliaran di teras depan. Gadis kecil bernama Veronica tersebut sedang asyik bermain dengan sang ayah. Sampai mengabaikan panggilan ibunya.

"Sean! Kamu ya!" seru Vely kesal. Sean tergelak melihat Vely yang sudah berkacak pinggang di ambang pintu.

"Ayo samperin bunda dulu. Pakai jaketnya. Kita akan berangkat sebentar lagi," perintah Sean pada putri sulungnya.

"Oke!" Veronica berseru riang lalu berlari mendekati wanita yang sudah merawatnya selama ini.

"Bunda udah siap? Ayah bilang kita akan berangkat sebentar lagi," ucap Veronica. Wajah cantiknya terlihat begitu lucu dan menggemaskan.

"Bunda ambil tas dulu. Kamu jangan lari-lari lagi. Nanti jatuh seperti kemarin," nasehat Vely. Dia mengancingkan jaket Veronica, memastikan gadis kecil tersebut agar tak kedinginan. Veronica mengangguk semangat lalu kembali menghampiri sang ayah yang sudah berada di dekat mobil.

"Bunda mana?"

"Bunda ambil tas dulu, yah. Kita mau ke toko bunga kan?"

"Iya. Bunda pasti beli bunga dulu. Itu tak akan terlupakan," jawab Sean. Dia menggendong Veronica dan mendudukkan Veronica di kursi belakang.

Hari ini, tepat lima tahun kepergian Verona, ibu kandung Veronica. Sean, Vely dan Veronica akan mengunjungi makam Verona, seperti yang biasa mereka lakukan. Sebelum ke pemakaman, Vely biasanya membeli buket bunga lavender yang akan dia letakkan di atas makam Verona. Lavender, adalah bunga kesukaan Verona.

Veronica tumbuh dengan sangat baik di bawah asuhan Vely. Riang, ceria, dan baik hati. Vely mendidik Veronica agar tumbuh seperti Verona yang terkenal karena kesabaran dan baik hatinya. Vely tak mau Veronica tumbuh sepertinya yang memiliki sisi gelap.

Veronica sangat mirip dengan Verona. Walau begitu, Veronica dan Vely pun juga memiliki kemiripan. Orang yang tak tahu, akan menyangka Veronica anak kandung Vely.

"Sean, Veronica mana?" Vely berjalan mendekati Sean. Matanya menatap sekeliling, mencari anaknya.

"Udah di dalem. Tuh, dia sengaja sembunyi," jawab Sean seraya menunjuk ke arah mobil. Tiba-tiba, Veronica muncul dengan senyuman lebar di wajahnya. Vely menghembuskan nafas kasar karenanya. Jahilnya Veronica kadang membuat Vely jantungan sendiri.

"Bunda! Ayo naik!" seru Veronica. Vely tersenyum kemudian masuk ke dalam mobil. Duduk di samping Sean yang akan mengemudi. Vely bergerak, mencari posisi duduk yang nyaman. Kehamilannya yang sudah memasuki trimester akhir membuat Vely sering kesusahan saat beraktivitas.

"Ke toko bunga dulu?" tanya Sean.

"Tentu saja. Seperti biasanya," jawab Vely. Sebenarnya, sebulan sekali mereka selalu berkunjung ke makam Verona. Hanya saja, hari ini tepat kematiannya yang kelima tahun.

Veronica sekarang belum tahu sepenuhnya tentang bagaimana hubungan Sean, Vely dan Verona. Namun, Veronica tak keberatan memanggil Verona dengan sebutan 'Mama'. Vely selalu bilang, suatu hari nanti Veronica akan mengerti. Setelah dewasa, dia akan paham.

Foto pernikahan Sean dan Verona pun masih tersimpan rapi di rumah mereka. Vely sengaja memajangnya di ruang tamu. Memang, hal itu selalu menimbulkan pertanyaan saat ada tamu yang berkunjung. Kadang, mereka berpikir bahwa Sean melakukan poligami. Namun, Vely dengan senang hati selalu menjelaskannya.

Tak ada sakit hati atau cemburu melihat foto-foto Sean dengan Verona. Vely bahkan sering merasa sedih karena teringat pada sosok kakaknya yang sangat baik hati tersebut. Melihat foto Verona, selalu membuat Vely yakin kalau sekarang kakaknya sudah lebih bahagia di alam sana.

***

Sesampainya di kuburan Verona, Vely meletakkan buket bunga lavender di atas kuburan Verona. Setelah itu mereka memanjatkan doa, untuk kebaikan dan kebahagiaan Verona di alam sana. Selesai berdoa, Veronica pun mulai bercerita.

"Ma, sebentar lagi aku akan punya adik. Lihat! Perut bunda sudah besar sekali. Katanya tak lama lagi adik akan lahir. Aku akan punya teman." Veronica berceloteh dengan riang. Membuat Sean dan Vely yang mendengarnya tersenyum.

"Ma, kemarin aku dijailin temen. Tapi bunda bilang, aku tak boleh marah dan harus memaafkan. Bu Guru juga berkata seperti itu padaku. Jadinya aku memaafkan temanku itu."

Sean dan Vely setia mendengarkan semua cerita Veronica. Tangan mereka saling menggenggam dengan erat. Rasanya, begitu bahagia. Bisa berkumpul lengkap seperti ini di depan kuburan Verona. Mereka bahagia, dan mereka yakin Verona pun bahagia.

***

Hari sudah malam, dan Vely kini sedang berdiri di depan cermin. Menatap pantulan dirinya yang berubah drastis semenjak hamil. Dulu, Vely memiliki tubuh langsing dan ramping. Tapi sekarang, jangan ditanya. Pipinya yang biasa tirus pun sangat chubby sekarang.

"Lagi apa?"

Tiba-tiba Sean datang dan memeluk Vely dari belakang. Menatap Vely lewat cermin. Wajah istrinya terlihat kurang senang.

"Sean, lihatlah. Tubuhku jadi seperti ini," keluh Vely. Seingat Vely, Verona saat hamil Veronica tidak berubah banyak. Hanya perutnya saja yang membesar. Vely melihat orang lain pun sama. Tapi, dirinya berubah banyak sekali.

"Ya tak apa. Kamu kan sedang hamil," balas Sean santai. Sean sangat menyadari perubahan tubuh Vely. Namun, dia tak pernah mengomentari. Dokter juga bilang kalau perubahan tubuh Vely yang semakin berisi karena bawaan bayi.

"Kamu gak akan cari wanita lain di luar kan?" tanya Vely. Inilah yang selalu dia takutkan. Kehamilan membuatnya tak bisa melayani Sean dengan maksimal. Belum lagi perubahan pada bentuk tubuhnya.

"Ya enggak lah. Kamu ini, curigaan terus," ujar Sean. Sean pun menarik Vely menjauhi cermin agar Vely tak selalu memikirkan perubahan bentuk tubuhnya.

Sean mengajak Vely untuk duduk di pinggir ranjang. Tangan Sean langsung bergerak menyentuh perut besar Vely. Mengelusnya pelan, kemudian tertawa saat merasakan tendangan sang buah hati.

"Aku mau kamu malam ini," bisik Sean di telinga Vely. Vely tersenyum dengan pipi merona merah. Membiarkan Sean menurunkan lengan dasternya. Baru juga mulai, terdengar ketukan kencang dari arah pintu disertai teriakan seorang anak kecil. Sean mendengus frustasi saat mendengar putrinya berteriak memanggil keduanya.

"Ayah! Bunda!"

Vely tertawa melihat wajah kesal Sean. Dia pun menyuruh Sean membuka pintu. Kemudian membenarkan pakaiannya yang sudah diturunkan oleh Sean barusan. Saat Sean membuka pintu, Veronica terlihat memamerkan senyuman lebar dan menerobos masuk ke kamar orang tuanya. Menghampiri Vely dengan sebuah boneka kelinci di pelukannya.

"Aku mau tidur dengan ayah dan bunda di sini. Bolehkan?" tanya Veronica. Vely tersenyum mendengarnya.

"Kenapa? Kan kamu sudah punya kamar sendiri."

"Vero, kamu sudah besar loh. Gak boleh tidur dengan ayah dan bunda lagi. Lagi pula, sekarang bunda sedang hamil. Kalau Vero tak sengaja menendang perut

bunda bagaimana? Nanti adik kenapa-kenapa." Vely berusaha memberikan penjelasan. Gadis kecil itu terlihat sedih awalnya. Namun, kembali tersenyum lebar. Turun dari ranjang, berdiri di hadapan orang tuanya.

"Baiklah. Selamat malam ayah dan bunda." Veronica berlari keluar dari kamar orang tuanya. Sean menggeleng pelan melihat kelakuan anaknya tersebut. Dia menutup pintu, kemudian menguncinya.

"Mari kita lanjutkan," ujar Sean seraya mendekati Vely. Vely tertawa dan langsung memeluk suaminya tersebut. Kebahagiannya begitu membuncah. Beruntung memiliki suami seperti Sean yang baik dan setia.

Sekarang, tak ada lagi orang yang mengganggu rumah tangga mereka. Masalah di antara mereka memang selalu ada, sebuah percekcokan kecil, yang bisa diatasi hari itu juga. Mereka tak pernah membesarkan masalah kecil.

Viana, sampai sekarang masih tinggal di Chicago. Dari kabar yang Vely dengar, Viana sekarang sudah mulai bisa berjalan. Viana juga sudah menikah empat bulan lalu dengan dokter yang selalu menemaninya terapi.

Walau kesal akan perilaku Viana dulu yang selalu mengganggu rumah tangganya, Vely berusaha memaafkan. Tak mendoakan hal jelek, selalu mendoakan agar Viana berubah semakin baik lagi.

Kini, Vely dan Viana bahagia dengan pasangan masing-masing. Mereka juga berusaha memulai komunikasi lagi, mengikis jarak yang tercipta dulu saat masalah menerpa. Dan Vely berharap, semoga saja hubungannya dengan Viana segera membaik.

THE END